Kholistin Arifiyani

RUMAH SULUK

DI TANAH PUTIH

(STUDI SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI RIAU)

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Kholistin Arifiyani

RUMAH SULUK
DI TANAH PUTIH
(STUDI SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI RIAU)

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

RUMAH SULUK DI TANAH PUTIH
(Studi Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Riau)

Cetakan I	: Februari 2018
ISBN	: 978-602-616550-5-4
Halaman dan Ukuran	: xviii + 206 hlm (15,5 cm x 23 cm)
Layout & Desain	: Rohul Reang

Diterbitkan oleh:

Yayasan Omah Aksoro Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah, No. 5 Jakarta Pusat

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik, Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi sepanjang zaman tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai satu satunya reformis zaman jahiliyah yang berhasil mengeluarkan umatnya dari kekufuran kepada cahaya iman dan Islam. Amin.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, telah sejak lama terdapat gerakan tasawuf dalam bentuk tarekat, Ada 2 (dua) daerah di Riau daratan yang menjadi pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Rokan (tempat asal Syekh Abdul Wahhab Rokan) dan Kampar (kabupaten yang berbatasan dan secara kultural dekat dengan daerah Minangkabau).

Tarekat Naqsyabandiyah di Riau telah ada sejak masa kesultanan Siak yang dikembangkan oleh Tuan Guru Syeikh Abdul Wahab Rokan (1830-1926 M). Eksistensi Tarekat Naqsyabadiyah dengan konsisten mengembangkan ajarannya melalui *Rumah Suluk* telah menjadi kekuatan sendiri dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari pengaruh perkembangan zaman.

Rumah Suluk adalah rumah/tempat untuk bersuluk atau berkhalwat pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah khususnya di kecamatan Tanah Putih, Rumah suluk dan kegiatan bersuluk telah menjadi bagian sejarah dan budaya lokal masyarakat dalam perkembangan Islam disana. *Rumah Suluk* tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau tempat

beristirahat para pengikut suluk, tetapi juga sebagai tempat penyucian jiwa berlangsung dalam rangka meningkatkan spirit keagamaan. Di *Rumah Suluk* diadakan latihan dalam bentuk pelaksanaan zikir sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Karena itulah bangunan ini menjadi prioritas penting.

Sulūk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifahnya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Untuk memudahkan jamaah tarekat Naqsyabandiyah melaksanakan ritual *suluk* (bersuluk) di banyak tempat di provinsi Riau khususnya kecamatan Tanah Putih kabupaten Rokan Hilir banyak dibangun rumah-rumah suluk.

Secara umum buku ini membahas perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di provinsi Riau dan kabupaten Rokan Hilir yang memiliki ciri khas *Rumah Suluk* yang berada di kampung-kampung tua di kecamatan Tanah Putih yang sepengetahuan penulis belum pernah dibahas secara khusus dalam karya tulis ilmiah.

Dalam penulisan karya tulis ini penulis tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada yang terhormat: DR. Mastuki, HS., M.Ag., selaku Direktur Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhlatul Ulama (STAINU) Jakarta, Dr. Mahrus el-Mawa, M.Ag. dan Dr. Sri Mulyati, MA. selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, terimakasih atas semua nasehat dan bimbinganya. Khususnya terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama (STAINU) Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis belajar.

Yang mulia para mursyid Rumah Suluk di kecamatan Tanah Putih kabupaten Rokan Hilir Riau yang telah bersedia membagikan informasi dan memberikan banyak pengetahuan berharga bagi penulis dalam dunia tarekat di Riau. Keluarga besar MTs. Negeri I Rokan Hilir, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Pascasarjana STAINU Jakarta, dan atas segala dukunganya selama penulis mengadakan penelitian di kecamatan Tanah Putih. Suami tercinta, Zulhery Artha, S. Ag., MH. Terimakasih atas kesempatan dan cinta yang tak terbatas.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi yang membaca. Aminn

Jakarta, Februari 2018
Penulis

Kholistin Arifiyani

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية

Kata Pengantar

KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI RIAU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah al-lazi anzala 'ala 'abdih al-kitaba walam yaj'al lahu 'iwaja. Puji syukur kehadirat Ilahi disampaikan karena Ia telah mengajarkan manusia dengan *al-qalam* (pena). *Allahumma shalli wa sallim 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in*. Salawat dan salam disampaikan kepada nabi mulia, penghulu segala rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah agung, Islam Rahmatan lil 'alamin.

Bumi Melayu Riau merupakan lahan subur bagi persemaian benih peradaban Islam. Nilai Islam yang amat berpengaruh dalam peradaban Melayu Riau dari masa ke masa adalah bercorak sufistik. Ini terlihat bahwa hampir di setiap daerah di Provinsi Riau terdapat penganut yang mengamalkan ilmu tasawuf. Berbagai rumah suluk dan para syekh sufi tersebar di kampung-kampung yang ada. Ajaran tasawuf yang lebih dominan recup dan tumbuh berkembang di provinsi Riau adalah Tarekat Naqsyabandiyah, di samping beberapa aliran tarekat lainnya seperti Samaniyah, Qadiriyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan lain sebagainya.

Saya menyambut baik dan mengapresiasi positif usaha Ibu Kholistin Arifiyani, guru MTs. Negeri 1 Rokan Hilir yang membukukan hasil penelitiannya dalam menyelesaikan studi Pascasarjana di STAINU Jakarta, yang berada di tangan pembaca ini. Usaha ini setidaknya memiliki beberapa

manfaat besar, di antaranya dapat dijadikan sebagai bacaan pengetahuan tentang perkembangan Islam di Provinsi Riau. Selain itu, dapat pula memacu semangat atau memotivasi para pendidik, terutama guru madrasah dan pesantren dalam menggeluti dunia tulis menulis. Karena tradisi tulis menulis ini merupakan warisan mulia dan berharga dari para ulama, guru, kiyai, asatiz, para syekh sepanjang masa. Hampir semua ulama di masa lampau yang berprofesi sebagai guru dan pembina umat telah menghasilkan sejumlah karya yang membangun sejarah dan kebudayaan Islam. Hasil pemikiran dan pengetahuan mereka tersebut dapat ditemui hingga kini. Mereka telah berjasa mendidik dan memperkenalkan ajaran Islam yang komprehensif kepada umat dalam menjalani kehidupannya. Dengan buku-buku dan kitab-kitab itu pula nama mereka menjadi abadi. Sebut saja ada Imam Al-Ghazali, Imam As-Syafi'ie, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Hambali, Ibnu Rusydi, Al-Kindi, Al-Khawirizmi, Ibnu Batuthah, Ibnu Sina, Ibnu Khladun, Ibnu Miskawaih, dan sejumlah ulama lainnya. Di samping karya tersebut mengharumkan nama mereka sepanjang masa, karya-karya itupun dapat menjadi "deposito ukhrawi" dalam menjalani kehidupan mereka yang abadi.

Oleh karena itu, sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kholistin Arifiyani yang telah membukukan hasil penelitiannya ini. Semoga buku ini dapat menjadi bacaan dan sumber pengetahuan yang amat berharga bagi masyarakat dalam memahami Islam dan perkembangannya di Provinsi Riau. Saya berharap supaya karya monumental ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi para guru lainnya untuk dapat menulis dan berkarya sesuai dengan bidang pengetahuannya masing-masing, sehingga menulis buku atau membuat karya ilmiah tidak

menjadi momok yang menakutkan atau menyulitkan bagi semua guru, apalagi sekarang menulis adalah prasayarat utama untuk kenaikan pangkat bagi guru PNS.

Kepada Ibu Kholistin, kiranya buku ini bukan merupakan buku terakhir yang ditulisnya tapi menjadi buku pertama untuk lahirnya buku-buku selanjutnya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 21 Maret 2018 M
4 Rajab 1439 H
Kepala,

Drs. H. Ahmad Supardi, MA

Pedoman Transliterasi

Berikut adalah aksara Arab dan padanannya aksara latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Tsa’	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	H	Ha (dengan garis bawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra’	R	Er
ز	Za’	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shat	Sh	Es (dengan garis bawah)
ض	Dlad	D	De (dengan garis bawah)
ط	Tha’	Th	Te (dengan garis bawah)
ظ	Dzha’	Z	Zet (dengan garis bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik d atas hadap kanan
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fat<u>h</u>ah : a	ا : â	◌َيْ : ai
Kasrah : i	ي : î	◌َوْ : au
Dhammah : u	و : û	

Kata sandang:

1. Kata sandang, yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
   Contoh : البقرة : al-Baqarah المدينة : al-Madinah
2. Kata sandang yang diikuti oleh alif-lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya
   Contoh : الرجل : ar-rajul السيدة : as-Sayyidah
3. *Syaddah* (Tasydid)
   Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda dalam alih aksara dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi syaddah. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di

tengah kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*

Contoh: إنّ الدّين : inna ad-dîna

أمن السّفهاء : âmana as-sufahâ'u

4. Ta Marbutah (ة)

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta *marbutah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. hal yang sama juga berlaku jika *ta marbutah* tersebut diikuti oleh kata sifat (na'at). namun, jika huruf *ta marbutah* tersebut diikuti kata benda (*ism),* maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	طريقة	Ṯarîqah
2.	الجامعةالإسلامية	Al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3.	وحدةالوجود	Wa<u>h</u>dah al-wujŭd
4	عاملةناصبة	Âmilatun nâshibah
5	الأية الكبرى	Al-âyat al-kubrâ

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disemprnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan penulisan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang tertulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh Abu Hamid al-Ghazali bukan Abu Hamid Al-

Ghazali, al-Kindi bukan Al-Kindi. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama surahya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

Beberapa ketentuan lain dalam EYD sebetulnya dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). jika menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis iii
Kata Pengantar Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Riau vii
Pedoman Transliterasi xi
Daftar Isi xv

BAB I PENDAHULUAN 01
A. Latar Belakang 01
B. *Critical Review* terhadap Penelitian Terdahulu 07
C. Metodologi Penelitian 16
1. Pengumpulan Data 17
2. Metode Analisis Data 19
D. Sistematika Penulisan 21

BAB II PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI RIAU 25
A. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah 25
B. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah 31
C. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Riau 39
D. Peran Syeikh Abdul Wahab terhadap Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Melayu Riau 52
1. Riwayat Syeikh Abdu Wahab Rokan 52
2. Pemikiran Sufistik Syeikh Abdul Wahab Rokan 61

BAB III AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KECAMATAN TANAH PUTIH KAB. ROKAN HILIR RIAU 89

A. Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hilir 89
B. Kondisi Geografis dan Kehidupan Beragama Masyarakat Kecamatan Tanah Putih 93
1. Kondisi Geografis 93
2. Jumlah Populasi Penduduk.......................... 94
3. Pendidikan 95
4. Kehidupan Beragama 96
5. Sosial Budaya Masyarakat............................ 97
6. Ekonomi Masyarakat.................................... 97
C. Peranan dan Fungsi Rumah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih .. 98
1. Pengertian Rumah Suluk.............................. 100
2. Karakter Khusus Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Rumah Suluk 104

BAB IV PERAN RUMAH SULUK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SPIRITUAL MASYARAKAT KECAMATAN TANAH PUTIH KAB. ROKAN HILIR RIAU 127
A. Rumah Suluk di Kecamatan Tanah Putih 127
1. Rumah Suluk *Al-Islahiyah* di Kelurahan Tanah Putih Tanjung Melawan 129
2. Rumah Suluk *Ashshoufiyyah* di Kelurahan Sedinginan 134
3. Rumah Suluk *Nurul Amal* di Kelurahan Sedinginan 138
4. Rumah Suluk *Sekeladi* di Desa Sekeladi 141
5. Rumah Suluk Syeikh Muhammad Khotib di Desa Sintong 144
6. Berkhalwat di Rumah Suluk *Riyadush Sholihin* Desa Teluk Mega 151
7. Rumah Suluk *Assofa* Desa Rantau Bais 156
8. Dzikir di Rumah Suluk *Babussalam* Kelurahan Ujung Tanjung............................ 162

9. Rumah Suluk Baiturrahim di Desa Cempedak Rahuk 169
10. Rumah Suluk Madrasah Thariqat Naqsyabandiyah di Rimba Melintang 169

B. Persamaan dan Perbedaan dalam Melaksanakan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Setiap Rumah Suluk 172

BAB V PENUTUP 183

A. Kesimpulan 183

B. Saran-Saran 184

Daftar Pustaka 186

Daftar Istilah 191

Lampiran-Lampiran 192

Biografi Penulis 205

BAB I
PENDAHULUAN
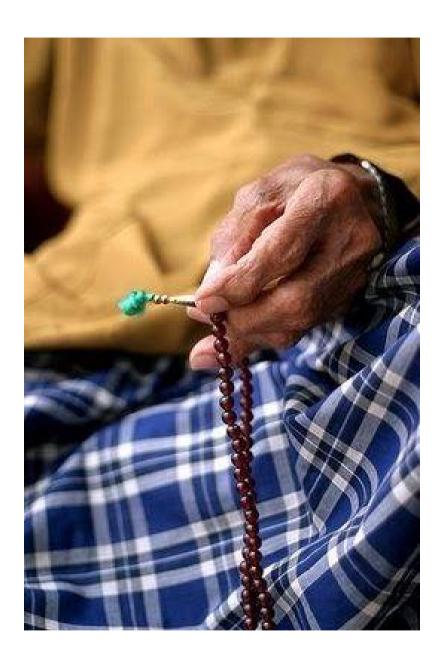
A. Latar Belakang

Konsep keislaman global saat ini membutuhkan rujukan. Menurut Juri Ardiantoro dan Munawir Aziz, secara geo-strategik dan geo-politik, Islam Nusantara dapat menjadi tawaran sebagai rujukan tersebut. Alasannya, ketika kondisi politik dan diplomasi di Timur Tengah mengalami ketegangan, identitas Islam di kawasan ini juga bercitra negatif dengan pertikaian antar kelompok dan radikalisme yang memuncak. Diskursus Islam Nusantara menjadi sangat strategis di tengah perkembangan dunia saat ini. Juri Ardiantoro dan Munawir Aziz menganggap, secara genealogis Islam Nusantara juga tidak terputus dalam jaringan pengetahuan dengan Islam di Timur Tengah (Hijaz), terutama pada masa Walisongo pada kisaran abad ke-16 dan ke-17.[1]

Egi Sukma Baihaki[2] berpendapat bahwa proses Islamisasi dan dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam ke wilayah Nusantara menjadi dasar dan

---

[1] Juri Ardiantoro & Munawir Aziz, "Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban", Pengantar Editor, dalam Juri Ardiantoro & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban Dunia*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU & Panitia ISOMIL 2016), h. ix.

[2] Egi Sukma Baihaki, "Wali Songo dan Wajah Islam di Bumi Nusantara sebagai Inspirasi untuk Dunia", dalam Juri Ardiantoro & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban Dunia,* h. 7.

penopang kekhasan Islam di Nusantara. Seruan untuk memeluk agama Islam dilakukan dengan cara-cara yang ramah, bahkan menghargai budaya lokal masyarakat setempat. Dengan strategi seperti itu, para mubaligh yang kemudian disebut sebagai wali pada akhirnya dapat berdaptasi dan diterima oleh masyarakat sekitar. Tidak ada resistensi, yang ada ialah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi, itu tidak lebih pada injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada. Dalam perkembangannya, Islam Nusantara dengan wataknya yang moderat dan apresiatif terhadap budaya lokal, serta memihak warga setempat dalam menghadapi tantangan, menyebabkan Islam diterima sebagai agama baru.

Dalam kalangan akademisi, Islam Nusantara mengacu kepada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Pattani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea). Dengan cakupan seperti itu, 'Islam Nusantara' sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (*Southeast Asian Islam*). Istilah terakhir ini sering digunakan secara bergantian dengan 'Islam Melayu Indonesia' (*Malay-Indonesia Islam*). Islam Nusantara bersifat inklusif, akomodatif, toleran dan dapat hidup berdampingan secara damai baik secara internal dengan sesama kaum Muslimin maupun dengan umat-umat lain.[3]

Gagasan Islam Nusantara memang muncul selama dua tahun terakhir dan mulai populer di kalangan masyarakat setelah menjadi tema Muktamar Nahdhatul Ulama ke-33 di Makassar. Ketika pertama kali didengungkan sebagai

---

[3] Inggar Saputra, "Model Dakwah Kebudayaan Sunan Kalijaga dalam Syiar Islam Nusantara", dalam Juri Ardiantoro & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban Dunia*, h. 21-22.

pemikiran progresif dan berjiwa ke-Indonesia-an, pro-kontra langsung berdatangan sehingga memunculkan polemik panas dan berkepanjangan sesama umat Islam. Tidak sedikit kalangan memberikan label negatif kepada ide Islam Nusantara tanpa mau mendialogkan secara terbuka dan kritis-konstruktif dengan komunitas yang memunculkan gagasan tersebut. Padahal Islam Nusantara sebagai inspirasi peradaban dunia, berangkat dari empat pilar agung khas Nahdhiyin, yaitu moderat, seimbang, toleran dan selalu berpihak kepada kebenaran. Gagasan Islam Nusantara juga terhitung progresif dan ilmiah sehingga harus terus disebarkan dan diupayakan dialog secara mendalam sehingga terwujud dalam kehidupan nyata.[4]

Menurut Martin Van Bruinesssen,[5] masuknya Islam ke Indonesia dimulai dalam masa ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para Sufi terkemuka Ibn Al-'Arabi dan Abu Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Hampir semua pengarang muslim tersebut menjadi pengikut sebuah tarekat atau lebih.

Banyak tokoh sufi nusantara yang produktif menghasilkan karya tulis. Ada Hamzah Fansuri yang dikenal dengan berbagai syair-syairnya termasuk Syair Perahu. Sufi lain yang juga cukup terkenal adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi al-Syadzili (1230-1345 H/1811-1926M) yang lebih akrab disebut dengan nama "Tuan Guru Babussalam" (Besilam). Kepiawaiannya dalam tulis

---

[4] Inggar Saputra, "*Model Dakwah Kebudayaan Sunan Kalijaga dalam Syiar Islam Nusantara*", h. 21-22.

[5] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

menulis termasuk syair-syairnya, diakui oleh Martin van Bruinessen yang menyebutkan bahwa Syekh Abdul Wahab pastilah merupakan salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis di kalangan tarekat Naqsyabandiyah yang pernah ada.[6]

Ada 2 (dua) daerah di Riau daratan yang menjadi pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Rokan (tempat asal Syekh Abdul Wahab Rokan) dan Kampar (kabupaten yang berbatasan dan secara kultural dekat dengan daerah Minangkabau).[7]

Martin van Bruinessen melaporkan hasil wawancaranya di Kota Pekanbaru, Riau, dengan seorang sumber bernama Muhammad Rayan, yang menyebutkan bahwa di daerah Rokan Kiri terdapat banyak *rumah suluk* yang didirikan oleh *khalifah-khalifah* yang dibaiat langsung oleh Abdul Wahab Rokan, sedangkan guru-guru lain membuka sebuah *rumah suluk* tanpa memiliki ijazah sebagaimana mestinya. Dan syeikh-syeikh yang mengangkat dirinya sendiri dan belajar sendiri telah melakukan kegiatannya di Kubu dan Tanah Putih (pedalaman Bagan Siapiapi), di mana terdapat banyak sekali *rumah suluk* tetapi di sana tidak diajarkan pengetahuan tarekat dalam arti yang sebenarnya.[8]

Benarkah demikian halnya? Penulis pernah mewawancarai seorang *Mursyid* di salah satu rumah suluk di daerah Tanah Putih, bernama Abdurrahman, yang dengan

---

[6] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 108.

[7] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* h. 138.

[8] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* h. 141.

tegas membantah informasi Muhamad Royan tersebut di atas. Abdurrahman mengatakan bahwa tidak ada rumah suluk di Tanah Putih, Kubu dan daerah Rokan Hilir umumnya yang dirikan oleh guru yang tidak memiliki ijazah dari Syeikh Abdul Wahab, melainkan semuanya telah diberi ijazah yang asli dari sang syeikh. Sedangkan ajaran yang disebarkan benar-benar sesuai dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang disebarkan oleh Syeikh Abdul Wahhab Rokan.[9]

Sangat disayangkan, Martin van Bruinessen hanya mewawancarai seorang informan di Kota Pekanbaru, yang berjarak 5 jam perjalanan mobil ke Kubu/Tanah Putih. Sehingga sangat patut diduga informasi tersebut berasal dari kegagalan memahami kondisi sebenarnya di Kubu dan Tanah Putih, atau sekurang-kurangnya akibat persaingan tidak sehat antar tokoh tarekat tersebut.

Kata *Suluk* berasal dari terminologi Al-Qur'an*"fasluki"*, dalam surat An-Nahl (16) Ayat 69, *"fasluki subula rabbiki dzululan,* yang artinya *"Tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan."* Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut *Salik.* Kata *suluk* dan *salik* biasanya berhubungan dengan dengan tasawwuf, tarekat dan sufisme. Seorang salik adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan suluk.

Untuk menjadi seorang salik, seorang muslim seumur hidupnya harus menjalani disiplin dalam melaksanakan syariat lahiriah sekaligus juga disiplin dalam menjalani syariat bathiniah agama Islam. Seseorang tidak disebut sebagai seorang salik jika hanya menjalani salah satu disiplin

---

[9] Abdurrahman, Mursyid Rumah Suluk Al-Islahiyah Tanah Putih, wawancara, tanggal 02 Desember 2016.

tersebut. Seorang salik juga disebut sebagai seorang murid ketika ia menjalani disiplin spiritual tersebut di bawah bimbingan guru (syekh atau mursyid) tertentu, atau dalam tarekat tertentu. Syekh atau Mursyid mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan "*rumah suluk*".[10]

Menurut pengamatan penulis, kampung-kampung tua di wilayah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, umumnya memiliki ciri khas rumah suluk ini. Misalnya kampung-kampung di Kecamatan Tanah Putih, seperti Sedinginan, Ujung Tanjung, Sintong, Rantau Bais, Sekeladi, Tanah Putih Tanjung Melawan, dan lain sebagainya. Uniknya, tiap-tiap rumah suluk di masing-masing kampung tersebut memiliki tokoh-tokoh spesial yang terkenal dengan upayanya mempertahankan semangat beragama para jemaahnya, dalam rangka mendukung pembangunan mental-spritual yang dilaksanakan pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hilir. Karena itu, pemerintah Kabupaten Rokan Hilir merasa berkepentingan untuk memelihara eksistensi rumah-rumah suluk, termasuk di Kecamatan Tanah Putih.

Paparan di atas memberikan alasan-alasan akademik untuk menyatakan bahwa studi tentang *sejarah dan peranan rumah suluk*, yang merupakan bagian terpenting dari ritual tarekat Naqsyabandiyah di daerah Riau umumnya, atau di Kecamatan Tanah Putih khususnya, adalah penting untuk dilakukan, terutama guna memberikan kejelasan sejarah tentang orisinalitas (keaslian) keberlanjutan ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan di daerah Tanah Putih.

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis memandang bahwa pengungkapan perkembangan tarekat

---

[10] H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 10.

Naqsyabandiyah dan peran rumah suluk di Riau setelah masa Abdul Wahab Rokan adalah persoalan penting guna memperjelas kebenaran sejarah perkembangan Islam di Riau.

B. *Critical Review* terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah bukanlah sama sekali baru. Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian tentangnya oleh peneliti-peneliti lainnya.

Penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah pernah dilakukan oleh Syofyan Hadi[11] pada tahun 2011 dengan judul "Naskah *al-Manhal al-Adhb li Dzikr al-Qalb:* Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau" yang dipertahankan untuk memperoleh gelar Magister dalam Program studi Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta. Tesis ini membuktikan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk dan berkembang di wilayah Minangkabau pada awal abad ke 19 Masehi, melalui kawasan pantai timur Sumatera Barat, atas pengaruh dan jasa Syeikh Ismail al-Khalidy al-Minangkabawi. Buku ini berusaha menempatkan Syeikh Ismail al-Khalidy al-Minangkabawi dalam kapasitasnya sebagai tokoh sentral ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Penulis buku tersebut menggunakan pendekatan sejarah sosial-intelektual dalam membahas naskah ajaran tarekat karangan Syeikh Ismail al-Khalidy al-Minangkabawi yang diberi judul *al-Manhal al-Adhb li Dzikr al-Qalb.*

---

[11] Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-Adhb li Dzikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau,* Tesis, (Jakarta: UIN Sahid, 2011).

Penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah juga dilakukan oleh Afrinoldi dkk,[12] dengan judul "Peranan Syekh Ismail Dalam Mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (1897-1948)". Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia berasal dari Arab, dan pertama kali disebarkan oleh Syekh Yusuf Makasari pada tahun 1644 M dan diteruskan oleh Syekh Ismail Simambur, Syekh Ismail Simambur adalah tokoh yang paling berjasa dalam penyebaran Tharekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Untuk wilayah Riau sendiri di sebarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Peranan Syekh Ismail selain membuka daerah Surau Gading juga memajukan pendidikan Islam dengan mengajarkan ilmu agama dengan cara mengumpulkan jema‟ah untuk diberikan pendidikan. Mereka diajarkan diajarkan tentang Al-Qur‟an, cara beribadah, fiqih, akidah , tassauf dan ilmu tharikat. Selama kedatangan Syekh Ismail di Surau Gading kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan penduduk masyarakat setempat. Terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap agama setiap Ramadhan mereka melakukan suluk selama bulan Ramadhan.

Sedangkan buku ini diarahkan untuk lebih jauh menggali peranan strategis rumah suluk tarekat Naqsyabandiyah, melalui keteladanan tokoh-tokoh sentralnya, dalam mempertahankan harmonisasi kehidupan keberagamaan di tengah masyarakat Islam Melayu-Rokan Hilir. Ciri khas ajaran rumah suluk diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembangunan masyarakat Islam

---

[12] Afrinoldi dkk., *Peranan Syekh Ismail Dalam Mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (1897-1948),* (Pekanbaru: Universitas Riau, 2013).

yang toleran, bijaksana dan berkemauan teguh di kawasan Riau khususnya, dan Nusantara pada umumnya.

Menurut Fuad Said,[13] pada masa permulaan Islam, hanya terdapat dua tarekat, yaitu *Tarekat Nabawiyah,* yaitu amalan yang berlaku di masa Rasulullah saw., yang dilaksanakan secara murni, dinamakan juga dengan "Tarikat Muhammadiah" atau "syari'at". Dan *Tarikat Salafiyah,* yaitu cara beramal dan dan beribadah pada masa sahabat dan tabi'in, dengan maksud memelihara dan membina syari'at Rasulullah saw. Dinamakan juga dengan "Tarekat Salafus Saleh".

Sesudah abad ke-2 H., tarekat Salafiyah mulai berkembang secara kurang murni. Ketidak murniannya itu antara lain disebabkan pengaruh filsafat dan alam pikiran manusia telah memasuki negara-negara arab, seperti filsafat Yunani, India dan Tiongkok, sehingga pengamalan tarekat Nabawiah dan Salafiah telah bercampur aduk dengan filsafat.

Kemudian muncullah tarekat *Sufiah* yang diamalkan orang-orang sufi, dengan tujuan untuk kesucian melalui empat tingkat:

1. Syariat, mengetahui dan mengamalkan ketentuan-ketentuan syariat sepanjang yang menyangkut dengan lahiriah.
2. Tarekat, mengerjakan amalan hati, dengan akidah yang teguh, yang menyangkut dengan bathiniah.
3. Hakikat, cahaya musyahadah yang bersinar cemerlang dalam hati dan dengan cahaya itu dapat mengetahui hakikat Allah dan rahasia alam semesta.

---

[13] H. A.Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h. 10.

4. Makrifat, tingkat tertinggi dimana orang telah mencapai kesucian hidup dalam alam rohani, memiliki pandangan tembus (kasyaf) dan mengetahui hakikat dan rahasia kebesaran Allah.[14]

Tujuan terakhir dari ahli sufi adalah makrifat, yakni mengenal hakikat Allah, zat, sifat, dan perbuatannya. Tarekat memiliki hubungan erat dengan tasawuf, jika taswauf merupakan usaha untuk mendekatkan kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada-Nya dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan tuhan. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai aturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, Masing-masing mempunyai syekh, kaifiat zikir dan upacara ritual dan zikir tersendiri. Salah satu diantaranya yaitu tarikat Naqsyabandiyah, tarikat ini didirikan oleh syekh Bahauddin Bukhari, wafat tahun 791 H. (1391 M.) pengikutnya terbanyak di Sumatra Selatan Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan Thailand.[15]

Nama tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H./1317 M.-791 H./1389 M. di kota Bukhara, wilayah Yugoslavia sekarang. Ia adalah Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al Bukhari al-Naqsyabandi. Al-Naqsyabandi di

---

[14] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah,* h. 10.

[15] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah,* h.11.

lahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula ia wafat dan dimakamkan.[16]

Tarekat ini selain dikenal dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah, juga disebut dengan Tarekat Khawajatiyah. Nama ini dinisbatkan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani (w. 1220 M.). Ia adalah seorang sufi dan mursyid tarekat itu, dan merupakan kakek spiritual Al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqsyabandi. Karena Ghujdawani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, maka ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas.[17]

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini berada di daerah Asia Tengah.[18] Dan diduga keras bahwa tarekat ini telah menyebar sejak abad 12 M., dan sudah ada pemimpin lasykar yang menjadi murid Ghujdawani. Sehingga tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setalah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M.), maka hampir seluruh wilayah Asia Tengah “dikuasai” oleh Tarekat Naqsyabandiyah.[19]

Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India, diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur pendiri kerajaan Mughal, (w. 1530 M.) di India. Karena masa

---

[16] Abu Bakar Aceh, *Pengantar ilmu Tarekat,* (Solo : Ramadhani, 1995), h.319.

[17] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* (London : Oxford University Press, 1973), h. 62-63.

[18] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* h. 92.

[19] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,*(Jakarta; pustaka Firdaus, 2003), h. 365.

kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal paman Barbur yang tingal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Akan tetapi perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqi'Billah (w. 1603 M.).[20]

Annemarie Schimmel, banyak menulis tentang peranan para tokoh Naqsyabandiyah di India, di antaranya adalah Ahmad Faruqi Shirhindi (w. 1642 M.) dan Syah Waliyullah al-Dahlawi (w. 1762 M.), seorang tokoh pembaharu yang cukup terkenal.[21]

Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Makkah justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria (w. 1050 H./ 1640 M.) ke Makkah.[22] Pada abad XIX M. Tarekat Naqsyabandiyah telah memiliki pusat penyebaran di kota suci ini, sebagaimana tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan, bahwa pada masa itu terdapat markas besar Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qubais di bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara, dengan melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia.[23]

Menurut Trimingham, seorang syekh Naqsyabandiyah di Minangkabau dibai'at di Makkah pada tahun 1845 M.[24]

---

[20] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* h. 367.

[21] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* h. 370.

[22] Zurkani Yahya, "Asal usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya,*Tasikmalaya: IAILM, 1990, h. 79.

[23] Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, t.th.), h. 141.

[24] J.Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* h. 122. Menurut Martin Van Bruinessen, Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah masuk ke Arab Saudi berasal dari India, melalui murid-muridnya

Sehingga di Arab sekarang ini setidaknya terdapat tiga cabang besar Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Khalidiyah di Makkah, Mazhariyah di Madinah, dan Mujaddidiyah (murni) di Makkah. Dari kedua kota suci ini kemudian Tarekat Naqsyabandiyah ini masuk ke Indonesia. Akan tetapi dari ketiga jalur (cabang) tersebut, jalur ketiga tidak banyak diketahui keberadaannya di Indonesia.

Sebagai sebuah madzhab dalam tasawuf, Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin.*

Ajaran dasar Tarekat Nasyabadiyah menurut Najamudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *"Tanwirul Qulub"*sebagaimana di kutip Fuad Said,[25] terdiri atas 11 kalimat bahasa parsi, 8 diantaranya berasal dari syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani dan 3 berasal dari dari syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi.

Ajaran dasar tersebut adalah:

Abdullah al-Dahlawi (w. 1240 H./1824-5M di Delhi). Yaitu Maulana Khalid (di Damaskus) dan kemudian di bawa ke Mekkah oleh Abdullah al-Zinjani. Abu Sa'id al Ahmadi yang kemudian dibawa oleh anaknya Ahmad Sa'id, yaitu M. Jan al-Makki membawa tarekat ini ke Mekkah dan M. Mazhar al-Ahmadi ke Madinah. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 72 – 73.

[25] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah,* h.47.

1. *"Huwasy dar dam"*, ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap merasakan kehadiran Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan kepada Allah.
2. *"Nazhar bar qadam"* adalah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang kekiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah. Apalagi orang yang baru berada di tingkat permulaan (new comer) karena belum mampu memelihara hatinya.
3. *"Safar dar wathan"* ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *"Khalwat dar anjuman"* ialah berkhalwat, daan berkhalwat itu terbagi dua:
    a. Khalwat lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai.
    b. Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama mahluk.
5. *"Yâd kard"* ialah berdzikir terus-menerus mengingat Allah, baik dzikir ismu zat(menyebut Allah Allah), maupun dzikir nafi isbat (menyebut La Ilaha Illallah), sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.
6. *"Bâz gasht"* ialah sesudah menghela(melepaskan) nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan: *"ilahi anta maqshudi wa ridhoka*

mathlubi"(Ya Tuhanku Engkaulah tempatku memohon, dan keridhaan Mu lah yang aku harapkan).

Sehingga terasa dalam kalbunya rasa tauhid yang hakiki dan semua mahluk ini lenyap dari pemandanganya.

7. *"Nigâh dasyt"* ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas, walau sekejap, karena lintasan atau grtaram kalbu dikalangan ahli-ahli tarikat adalah suatu perkara besar.

   Syekh Abu Bakar al-Kattani berkata: "saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak kubukakan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang selain Allah"

   Sebahagian ulama tasawuf berkata: "kujaga hatiku sepuluh malam, maka dijaganya aku 20 tahun"

8. *"Yâd dasyt"* ialah tawajjuh (menghadapkan diri) kepada Nur zat Allah yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada zat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah fana (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

Adapun tiga perkara yang berasal dari Syekh Bahauddin Naqsyabandi itu adalah:

1. *Wuquf Zamani*, ialah orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian ia mulai lagi dengan hadir hati yang lebih sempurna. Sebaliknya apabila keadaanya dalam alpa atau lalai, maka harus segera minta ampun dan Taubat, serta kembali kepada hati yang sempurna.
2. *Wuquf 'Adadi*, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikir *nafi-itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.

3. *Wuquf Qalbi*, ialah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan pengertian dzikir.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research),* yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek,[26] dengan lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan hilir Riau.

Penulis menggunaan pendekatan *kualitatif*. Karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka. Jadi dalam penelitian ini bukan proses pengujian suatu hipotesisi tapi menemukan makna dari proses perkembangan sosial.

Namun demikian peneliti tidak bermaksud meninggalkan sikap kritis sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang obyektif. Dalam hal ini peneliti juga akan mendasarkan pada pola berfikir filosofi yang mempunyai tiga arti: *pertama,* perumusan ide-ide dasar yang bersifat fundamental. *Kedua,* sikap mental yang netral secara intelektual, tidak terjebak pada suatu kepentingan tertentu. *Ketiga,* kebebasan dan keterbukaan. Bebas dalam arti berpikiran luas dan mendalam, pada sisi yang lain juga

---

[26] Sujono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum,* (Jakarta: UI-Pres, 1986) h. 51.

sangat terbuka dan toleran terhadap sejumlah perbedaan yang mungkin ditemukan dalam realitas.[27]

Pendekatan sejarah (*historical Approach)* juga peneliti lakukan untuk menelusuri asal muasal suatu permasalahan atau pendekatan pada obyek yang diteliti secara menyeluruh melalui catatan-catatan masa lau atau tradisi lisan.

Sumber data primer yang akan dijadikan obyek utama dalam penelitin ini adalah guru (*mursyid*), atau *khalifah* dari tarekat Naqsyabandiyah yang biasanya juga menjadi pengurus dari rumah suluk. Sedangkan sumber data skundernya adalah Jamaah Rumah Suluk, yang dilakukan secara sampel secara acak. Jadi analisis dalam penelitian ini utamanya didasarkan pada jawaban obyek yang diteliti.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara, dan metode dokumenter serta observasi. Wawancara tersebut dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung di lapangan yang diteliti,[28] dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi secara

[27] Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu KeIslaman,* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), h. 9-10.

[28] Sujono Sukamto, *Pengantar Penelitian Hukum,* h. 94.

langsung dengan cara mengamati kondisi Rumah Suluk dan keadaaan masyarakat sekitar rumah suluk itu berada.

b. *Interveiew* (*w*awancara)

Wawancara yaitu proses tanya jawab, dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam kepetingan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *unstructur interview,* yakni mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agara wawancara luwes dan terbuka. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan Rumah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah.

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber non-manusia. Menurut Luiss Gottschalk, dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis dan peninggalan berupa tempat (petilasan).[29] Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencari sumber sejarah melalui apa saja yang berkaitan dengan penelitian. Setelah dikumpulkan kemudian dokumen-dokumen tersebut diabadikan dalam media elektronik.

---

[29] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia) h. 2.

2. Metode Analisis Data

Setelah data yang digunakan sebagai bahan penelitian terkumpul, maka yang peneliti lakukan adalah menganalisis data. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Analisa data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Adapun Tahapan analisis data dalam penelitian yang harus diperhatikan adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikontrol.

Pada penelitian ini, di proses ini, yang peneliti lakukan adalah:

1) Membuat ringkasan hasil survey ke beberapa rumah suluk dan hasil wawancara dengan pengurus Rumah suluk;
2) Mengkode ringkasan hasil wawancara;
3) Menelusur tema pada ringkasan;
4) Membuat partisi dari ringkasan dan
5) Menulis Memo

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dimaksudkan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan.

Untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan, maka dibuat matrik atau bagan. Karena matriks sangat berguna untuk melihat hubungan antara data.

Selanjutnya kode digunakan agar data yang banyak dapat dikendalikan. Ada kode deskriptif dan kode inferensial (dapat disimpulkan). Kode dapat lebih dahulu disusun secara sistematis dalam sejumlah kategori, subkategori dan subsubkategori dan dapat juga disusun serta dikembangkan sesuai dengan data yang masuk sejak awal.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini dimulai dari Bab I yang berisi tentang Pendahuluan, yang pada intinya mengemukakan berbagai alasan dan latar belakang munculnya penulisan buku ini. Dalam bagian ini juga dikemukakan rumusan

masalah yang akan dijawab pada bab-bab berikutnya, serta kegunaan penelitian, baik bagi kalangan umum maupun akademisi. Dalam Bab I ini juga dideskripsikan penelitian sebelumnya, serta kajian pustaka/landasan teori yang merupakan landasan berpijak dalam penelitian ini. Dalam metode juga dikemukakan tentang pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, sumber data, dan tehnik pengumpulan serta metode analisis data.

Dalam Bab II pembahasan ditekankan pada masalah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Riau, dibahas di dalamnya tentang Sejarah Kelahiran Tarekat Naqsyabandiyah, pokok-pokok ajaran tarekat Naqsyabandiyah, Seajarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Riau dan peranan Syeikh Abdul Wahab Rokan terhadap Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Riau.

Bab III membahas Ajaran dan praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, di dalamnya diuraikan secara deskriptif gambaran umum kabupaten Rokan hilir Riau, kondisi geografis dan kehidupan beragama masyarakat di kecamatan tanah putih, serta Peran dan fungsi rumah suluk tarekat Naqsyabandiyah di kecamatan Tanah Putih yang didalamnya berisi, pengertian Rumah Suluk dan karakteristik khusus ajaran Tarekat Naqsyabadiyah di Rumah Suluk.

Bab ke IV membahas Peran Rumah Suluk dalam meningkatkan kesalehan spiritual masyarakat di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Dalam Bab ini diuraikan tentang Rumah suluk yang berada di kecamatan Tanah Putih beserta ajaran-ajaranya.

Terakhir pembahasan penutup Bab V, yang berisi simpulan yang menjawab ketiga permasalahan yaitu: Bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Riau, bagaimana keberagamaan Masyarakat Melayu di kecmatan Tanah Putih, dan bagaimana peranan dan fungsi Rumah Suluk dalam meningkatkan kesalehan spiritual masyarakat di kecamatan Tanah Putih.

BAB II
PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI RIAU

A. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu Tarekat yang paling luas penyebarannya yang sebagian besar tersebar di wilayah Asia.[1] Tarekat ini lahir di Bukhara pada akhir abad ke-14 M, didirikan oleh Muhammad ibn Baha' al-Din al-Uwaysi al-Bukhari (717-791 H/1318-1389 M).[2] Baha' al-Din adalah sosok yang memiliki kaitan erat dengan *Khawajagan*, yaitu para guru dalam mata rantai Tarekat Naqsyabandiyah. Sejak masih kecil, ia telah belajar kepada Baba Muhammad Sammasi dan saat menginjak umur 18 tahun, Sammasi telah memandunya dalam mempelajari ilmu tasawuf. Dia juga belajar kepada khalifahnya Sammasi, Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w.772 H/1371 M). Dari Sayyid Kulal al-Bukhari inilah dia pertama kali belajar terekat yang didirikannya.

Di samping itu, dia juga dipercaya oleh para pengikut ajaran Tarekat Naqsyabandiyah telah menerima pelajaran

---

[1] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Volume 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 9.

[2] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 929.

secara ruhaniyah langsung dari ‘Abd al-Khaliq al-Ghujdawani.[3]

Baha’ al-Din al-Naqshabandi sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah, dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penyebar ajaran Tarekat ini dibantu oleh tiga orang khalifahnya yang utama, yaitu Ya‘qub Carkhi (w.838 H/1434 M), ’Ala‘ al-Din al-Ahrar (w.802 H/1400 M) dan Muhammad Parsa. Namun, tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah masa berikutnya adalah Syekh ’Ubayd Allah al-Ahrar (w.1490 M), seorang khalifah dan murid dari Ya‘qub Carkhi.[4] Dia memiliki andil besar dalam meletakkan ciri khas dan karakter Tarekat Naqsyabandiyah untuk masa-masa berikutnya. Ciri khusus tersebut adalah kemampuan Tarekat ini atau tokoh-tokoh penyebarnya dalam menjalin hubungan akrab dan melakukan harmonisasi dengan para penguasa saat itu, sehingga penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah hampir di seluruh dunia Islam selalu mendapat dukungan yang luas dan legalitas penguasa zamannya.[5]

Perluasan Tarekat Naqsyabandiyah selanjutnya mendapat dorongan perkembangan yang lebih besar dengan munculnya era baru dalam perjalan ajaran Tarekat ini yang disebut dengan istilah *al-mujaddidiyah*. Penamaan ini dinisbahkan kepada salah satu tokoh utama ajaran Tarekat

---

[3] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* h. 52.

[4] Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Leonard Lewisohn, (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500),* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), h. 279-295.

[5] Sri Mulyati, et. al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana,2005), h. 94.

ini, Syekh Ahmad al-Sirhindi al-Mujaddid Alf i-Tsani (Pembaru milenium kedua, w.1624 M).[6]

Selama dua abad, para pengikut Tarekat ini kemudian menginisiasi namanya dengan *al-Mujaddidiyah*. Syekh Ahmad al-Sirhindi bersama puteranya Muhammad Ma'sum mengangkat dua orang khalifah di Makkah dan Madinah, yaitu Ahmad Jurullah Juryani dan 'Abd al-Hayy. Namun kemudian, khalifah Naqsyabandiyah yang diangggap paling berjasa dan populer mengembangkan ajaran Tarekat ini di Makkah dan Madinah adalah Ghulām 'Ali atau yang dikenal juga dengan nama Syekh 'Abd Allah Dihlawi (w. 1824 M.)[7]

Tarekat Naqsyabandiyah selanjutnya mengalami perkembangan baru di tangan Mawlana Khalid al-Kurdi al-Bagdhadi (w.1827 M) salah seorang murid dan khalifah Ghulam 'Ali yang terkenal. Beliau mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan Tarekat ini, sehinga silsilah dari para pengikutnya kemudian dikenal sebagai pengikut *Khalidiyah*. Dia juga dipandang sebagai pembaharu (*mujaddid*) Islam abad ke-13 M, sebagaimana al-Sirhindi dipandang sebagai pembaharu (mujaddid) milenium kedua.

Ghulām 'Ali juga memiliki banyak murid dan khalifah yang menetap di berbagai belahan dunia muslim, yang paling banyak tentunya di Makkah dan Madinah. Karena, kedua kota suci ini memang semenjak abad 18 M telah menjadi pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah sampai

---

[6] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 200-205.

[7] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 65.

terjadinya penaklukan Hijaz oleh kaum *Wahabiyah* pada 1925 M, yang mengakibatkan dilarangnya seluruh aktivitas sufi.[8]

Di Makkah, Ghulam Ali mengangkat 'Abd Allah al-Makki (w.1852 M)[9] sebagai khalifahnya. Syekh 'Abd Allah al-Makki kemudian memiliki murid yang berasal dari Sumatera yaitu Syekh Isma'il al-Khalidi al-Minangkabawi dan kemudian dikenal sebagai tokoh penyebar Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyiah di Minangkabau.[10]

Khalifah Ghulām Ali yang pertama di *Khanaqah*[11] Delhi, Abū Sa'id, juga melewatkan beberapa waktu di Hijaz untuk menerima pengikut baru. Bahkan, anak sekaligus khalifah dari Syekh Abu Sa'id, Syekh Ahmad Sa'id memilih tinggal di Madinah setelah terjadinya peristiwa besar pada tahun 1857 M[12] dan kemudian memindahkan pusat penyebaran Tarekat Naqsyahbandiyah dari India ke Hijaz khususnya Madinah. Ketiga putra Ahmad Sa'id sama-sama memperoleh warisannya sebagai khalifah dan pengembang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Dua orang dari puteranya pergi ke Makkah dan menarik pengikut dari India serta Turki di sana. Sementara yang ketiga, Muhammad Muzhar, tetap di Madinah dan menarik pengikut yang terdiri dari ulama dan jama'ah haji dari India, Turki, Daghestan, Kazan, dan Asia

---

[8] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 65.

[9] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 67.

[10] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 934.

[11] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, h. 683-688.

[12] Asep Burhanuddin, *Ghulām Aḥmad, Jihad Tanpa Kekerasan,* (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 28.

Tengah. Salah satu tokoh yang paling penting dari pengikut Muhammad Muzhar adalah seorang Arab, Muhammad Ali al-Zawawi.[13]

Muhammad Ali al-Zawawi kemudian memiliki akses khusus terhadap orang-orang Indonesia dan orang-orang Melayu yang berkumpul di Hijaz. Berkat Muhammad Ali al-Zawawi dan murid-muridnyalah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah cabang Muzhariyah dikenal di Nusantara. Di Pontianak, Pantai Barat Kalimantan dan Madura sampai sekarang masih banyak ditemukan pengikut Naqsyabandiyah cabang Muzhariyah ini.[14]

Semenjak awal perkembangannya di Hijaz, Tarekat Naqsyabandiyah sebenarnya sudah terbelah menjadi dua cabang. *Pertama* Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Makkah dengan Syekh Mawlana Khalid al-Kurdi dan Syekh 'Abd Allah Afandi al-Arzinjani al-Makki sebagai tokoh sentralnya dengan didukung murid-muridnya dari berbagai penjuru dunia Islam termasuk Nusantara. *Kedua*, Naqsyabandiyah cabang Muzhariyah yang berpusat di Madinah dengan Muhammad Muzhar dan muridnya Muhammad Ali al-Zawawi sebagai tokoh sentralnya yang juga memiliki murid dan pengikut dalam jumlah besar terutama dari kawasan Nusantara. Akan tetapi, persaingan dari kedua cabang Tarekat Naqsyabandiyah ini sebenarnya lebih disebabkan motif dan latar belakang yang bersifat

---

[13] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, h. 315.

[14] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 51.

politis daripada doktrinal, yaitu saling rebut pengaruh dan mempertahankan "gengsi" silsilah.[15]

Sementara itu, dalam saat yang bersamaan di Makkah juga muncul seorang ulama terkenal lainnya asal Nusantara, seorang sufi dan syaikh besar Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah bernama Syekh Ahmad Khatib Ibn 'Abd al-Ghaffar al-SambasI al-Jawi (w.1878 M). Dia menciptakan praktek dan warna lain dari ajaran Tarekat Nasqsyabandiyah dengan melakukan perpaduan dua buah Tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah mursyid Tarekat Qadiriyah, di samping juga mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Tetapi dalam ajaranya ia hanya menyebutkan silsilah Tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyah saja.[16]

Memang menurut banyak peneliti, sampai sekarang belum diketemukan secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib Sambas dan dari siapa dia menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah. Namun demikian, karena pada masanya pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ada di kota suci Makkah dan Madinah, maka sangat dimungkinkan dia mengambil bai'at dari tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di kedua kota suci tersebut. Kemudian menggabungkan inti ajaran kedua Tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah kemudian mengajarkannya kepada murid-muridnya, khususnya yang berasal dari Indonesia.

---

[15] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Nasybandiyah di Indonesia*, h.100.

[16] Jalal al-Din, *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandijah,* (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964), h. 65-66.

Di antara muridnya yang terkenal dari Nusantara yang belajar dan mengambil ajaran Tarekat ini kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas di Makkah adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh 'Abd al-Karim al-Bantani, Syekh Tolha dari Cirebon, Kiyai Ahmad Hasbullah dari Madura, Syekh Yāsin dari Kedah dan Syekh 'Abd al-Ghani dari Sumbawa. Mereka merupakan khalifah-khalifah Syekh Ahmad Khatīb Sambas yang berjasa mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah wa-Qadiriyah di Nusantara.[17]

B. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Secara umum ajaran pokok Tarekat Naqsyabandiyah menyangkut empat aspek pokok yaitu: *syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat*,[18] walaupun dalam pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah, terdapat tata cara yang bervariasi. Adapun ajaran Tarekat Naqsyabandiyah secara umum adalah sebagi berikut:

Pertama, asas-asas yang dikenal dengan sebelas asas thariqah.[19] Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abdul Khalid al-Ghajudawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Nasybandi. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, yakni *Jami al-'Usul Fi al- Auliya,* karya Ahmad Dhiya' al-Din Gumusykhanawi dan *Tanwir al-Qulub* karya Muhammad Amin al-Kurdi. Uraian dalam karya-karya ini sebagian besar

---

[17] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, h. 92.

[18] Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf,* (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), h. 9.

[19] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, h. 76-79.

mirip dengan uraian Taj al-Din Zakariya. Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khawajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India).

Pembagian asas-asas oleh Syekh 'Abdul Khaliq al-Ghajudwani adalah sebagai berikut.

1. *Huwasy dar dam*, "sadar sewaktu bernafas". Suatu latihan konsentrasi, sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhentian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah. Hal ini akan memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah.
2. *Nahzar bar qadam*, "menjaga langkah". Sewaktu berjalan, sang murid harus menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, agar tujuan-tujuan rohaninya tidak dikacaukan oleh segala hal yang ada di sekelilingnya yang tidak relevan.
3. *Safar darwathan*, "melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Penafsiran lain, suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah, dialah yang mennjadi perantaraannya dengan Allah
4. *Khalwat dar anjuman*, "sepi di tengah keramaian". *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai "menyibukkan diri dengan

terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal yang lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian"; yang lain mengartikan sebagai perintah supaya aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah dan selalu *wara'.* Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandi secara aktif dalam politik dilegitimasikan dengan mengacu kepada asas ini.

5. *Yard kard*, "ingat", "menyebut". Terus menrus mengulangi nama Allah, *dzikir tauhid* (berisi formula *La ilaha illallah*), dan formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati dan lisan.
6. *Baz gasyt*, "kembali", "memperbaharui". Demi memelihara hati supaya tidak mengarah kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar antara dua nafas, formula *ilahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaanmulah yang ku harapkan). Sewaktu membaca dzikir, arti kalimat ini harus senantiasa ada dalam hati, untuk mengarahkan perasaan yang halus kepada Tuhan semata.
7. *Nigah dasyt*, "waspada". Menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melakukan *dzikir tauhid*, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang akan kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memlihara pikiran dan perasaan seseorang agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
8. *Yad dasyt*, "mengingat kembali". Penglihatan yang diberkahi; secara lansung menangkap zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Yang Esa dan

beraneka ragam ciptaannya terus berlanjut ke tak terhingga. Penglihatan ini hanya dapat didapat dalam keadaan *jadzbah*: derajat ruhani tetinggi.

Adapun pembagian asas-asas tambahan dari Baha' al-Din Naqsyabandi yang berjumlah tiga asas, sebagai berikut:

1. *Wuquf zamani*, "memeriksa penggunaan waktu seseorang". Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (dilakukan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterima kasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa dan melakukan perbuatan dosa, hendaklah ia segera mintak ampun kepada Allah.
2. *Wuquf 'adadi*, "memeriksa hitungan dzikir seseorang". Dengan hati-hati berapa kali seseorang mengulangi kalimah dzikir (tanpa fikiran mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. *Wuquf qalbi*, "menjaga hati tetap terkontrol". Dengan membayangkan hati seseorang berada di hadhirat Allah, maka hati tidak akan sadar terhadap sesuatu selain Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang selaras dengan dzikir dan maknanya.

Kedua, zikir dan wirid merupakan teknik dasar Tarekat Naqsyabandiyah, yakni berulang-ulang menyebut nama Tuhan atau kalimah *la ilaha allallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung atau permanen.

Zikir dapat dilakukan secara berjamaah dan sendiri. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat dua zikir dasar dan biasa diamalkan pada pertemuan yang sama, yaitu:

1. *Dzikir ism al-dzat*, "mengingat nama yang hakiki" *Dzikir ism al-zat* terdiri dari pengucapan nama *Allah* berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.
2. *Dzikir tauhid*, "mengingat keesaan". *Dzikir tauhid* (termasuk *dzikit tahlil* dan *dzikir nafiy wa isbat*) terdiri bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illallah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, samapi ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran karena dosa.[20]

Dzikir lain yang diamalkan oleh penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang paling tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Dengan zikir ini, orang memusatkan kesadarannya (membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik itu adalah *lathifah* (*jamak latha'if*), yaitu *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa) selebar dua jari di bawah puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas susu kiri; *khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan,

---

[20] H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 51-69.

akhfa (kedalaman paling tersembunyi), di tengah dada, *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama; dan *kull jasad*, meliputi seluruh tubuh.

Dalam praktek berdzikir ada dua model/cara, yakni dzikir hati, ialah tafakur menginat Allah, merenungi rahasia ciptaan-ciptaannya secara mendalam dan merenungi tentang dzat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Cara kedua yaitu Zikir anggota (*Jawarih)* ialah tenggelam dalam ketaatan.[21]

Selanjutnya, juga terdapat pembacaan *aurad* (wirid), meskipun tidak wajib, tetapi sangat dianjurkan untuk dilakukan. *Aurad* merupakan do'a- do'a pendek atau formula-formula pendek untuk memuja Tuhan dan memuji Rasulullah. *Aurad* dibaca pada jam-jam tertentu yang dipercayai sangat baik untuk memuja Tuhan atau untuk berdo'a.

Ketiga, *muraqabah* adalah latihan yang biasanya dilakukan oleh penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang telah menguasai zikir pada semua *latha'if. Muraqabah* artinya pengendalian diri, merupakan teknik-teknik konsentrasi dan meditasi, biasanya diberikan lansung oleh musyid kepada si murid. Ahmad Dhiya' Al-Din Gumusykhanawi sebagaimana dikutip oleh Martin menyebutkan sepuluh tingkat (*maqam*) *muraqabah,* berturut-turut yaitu, *ihsan, ahadiyah, aqrabiyah, bashariyah, 'ilmiyah, fa'iliyah, malikiyah, hayatiyah, mahbudiyah, dan tauhid syuhudi*.[22]

Keempat, suluk (berkhalwat), yakni mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang Mursyid. Lama *suluk* sekurang-kurangnya 3 hari. Boleh juga 10 hari, 20

---

[21] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah,* h. 107.

[22] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* h. 82.

hari, dan paling baik 40 hari. Selama dalam suluk, seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telor dan sebagainya. Senantiasa dalam keadaan berwudhuk, dan dilarang banyak berbicara.

Dalam melakukan *khalwat* atau *suluk* seseorang harus memenuhi syarat dan adab yang telah ditetapkan. Syarat *suluk* seperti berniat ikhlas, meminta izin dan do'a dari Syaikh, *uzlah* (mengasingkan diri), memasuki tempat berkhalwat dengan melangkahkan kaki kanan, senantiasa berwudhuk, senantiasa zikrullah dan tidak mengharapkan jadi keramat.[23] Sementara adab *suluk* dibagi menjadi dua, adab sebelum suluk dan adab dalam suluk. Adab sebelum suluk, seperti mencari Mursyid yang terkenal dan tidak pernah dicela orang. Adab dalam suluk seperti, berniat karena Allah, bertobat, mengekalkan Wudhuk dan senantiasa berzikir.[24]

Kelima, khatam khawajakan merupakan serangkaian wirid, ayat, shalawat dan doa yang menutup setiap zikir berjamaah. *Khatam khawajakan* disusun oleh 'Abd Al-Khaliq Al-Ghujdawani, dan dianggap sebagai tiang ketiga Naqsyabandiyah, setelah *dzikir ism al-dzat* dan *dzikir nafiy wa isbat*.

Menurut Muhammad Amin Al-Kurdi seperti dikutip Martin van Bruinessen, *Khatam Khawajakan* terdiri atas:

1. 15 atau 25 kali istighfar, didahului oleh sebuah do'a pendek;
2. Melakukan *rabithah bi al-syaikh*, sebelum berdzikir;
3. 7 kali membaca surat Al-fatihah;

---

[23] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* h. 82.

[24] H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h. 84-87.

4. 100 kali membaca shalawat;
5. 77 kali membaca surat Alam Nasyrah;
6. 1001 kali membaca Al-Iklas;
7. 7 kali membaca Al-Fatihah;
8. 100 lagi membaca shalawat;
9. Sebuah do'a untuk ruh nabi Muhammad Saw, dan untuk para Syaikh Tarekat-Tarekat besar, khususnya 'Abd Al-Khaliq, Baha' Al-Din, 'Abdallah Dihlawi, Maulana Khaliddan syeikh terakhir dari silsilah pengarang, 'Utsman Siraj Al-Din, 'Umar dan Muhammad Amin sendiri.
10. Membaca bagian-bagian tertentu dari Al-Quran.[25]

Keenam, Rabithah mursyid (*rabithah bi Al-Syaikh*) dan rabithah al-qabr. Tarekat Naqsyabandiyah mengenal *wasilah*, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (musyid) untuk mendapatkan kesempurnaan spiritual. Mursyid juga berperan sebagai perantara sang murid dengan sang khalid. Hubungan batin yang terjalin antara guru dan murid dinamakan *rabithah mursyid,* "mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing.[26] *Rabithah* diamalkan bervariasi di satu tempat dan tempat lain, namun tetap mencakup penghadiran (*visualization)* sang *musyid* dan *murid,* dan membayangkan hubungan yang sedang dijalin dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang mursyid mengenai sang murid. *Rabithah* dilakukan dengan menghadirkan gambar sang syaikh dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya saling berhadapan. Hal ini bisa dilakukan walaupun secara fisik mereka terpisah.

---

[25] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* h. 86.

[26] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* h. 82.

Sang murid harus membayangkan hati sang syaikh bagaikan samudra karunia spiritual dan dari sana pencerahan dicurahkan ke dalam hati sang murid. Biasanya, sang murid melakukan *rabithah* kepada guru yang telah membaiatnya, tidak kepada syaikh yang lebih awal.

Ketujuh, Tawajjuh 'perjumpaan', yakni seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang syaikh. Sang syaikh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi antara murid dan mursyid, tetapi *tawajjuh* tetap dilakukan meskipun secara fisik mereka tidak berhadapan. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabithah*, dan bagi murid yang berpengalaman, sosok ruhani sang syaikh merupakan penolongnya yang efektif kala syaikhnya tidak hadir- sama seperti saat syaikhnya berada di dekatnya. Tetapi, yang paling biasa *Tawajjuh* berlansung selama pertemuan zikir berjamaah, syaikh ikut serta bersama muridnya.[27]

Ajaran yang dikembangkan di kalangan Tarekat Naqsyabandiyah di atas akan dijumpai telah menjadi tradisi di Riau khususnya di kecamatan Tanah Putih. Masing-masing Rumah Suluk di berbagai wilayah ini mempunyai ciri khas dalam pelaksanaan ajarannya. Akan tetapi, ajaran-ajaran pokok di atas akan dipegang teguh dan dilaksanakan oleh para pengikutnya.

C. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Riau

Pembahasan tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Riau, tentu saja tidak bisa terlepas dari sejarah penyebaran Islam di

---

[27] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* h. 86.

Nusantara. Perkembangan Islam di Riau saling pengaruh-mempengaruhi terhadap Islam di daerah lainnya di Nusantara.

Menurut Muhammad Sholikhin, pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, terjadi keguncangan hebat kondisi sosial, ekonomi dan politik rakyat secara umum, bahkan keterguncangan kepercayaan dan ideologi, sebagai akibat hilangnya orientasi agama lama dan datangnya Islam dengan janji dan makna hidup yang lebih unggul.[28]

Muhammad Sholikhin memaparkan bahwa transisi politik selalu melahirkan kelompok-kelompok bebas, karena surutnya hegemoni lama dan mulai adanya hegemoni baru. Hal itu ia contohkan pada proses penyebaran Islam di masa awal kerajaan Demak, yang ditandai adanya konflik antara Dewan Walisanga dengan gerakan pembebasan kulturalnya Syekh Siti Jenar.[29]

Teori Muhammad Sholikhin tentang transisi politik tersebut dapat dibandingkan dengan temuan Martin van Bruinessen, yaitu bahwa penguasa kolonial Belanda baru membuka mata terhadap Islam bila agama ini telah memainkan peran dalam pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, misalnya seperti yang terjadi dalam perang Diponegoro (1825-1830). Padahal sebelumnya, pihak Belanda menganggap bahwa orang Islam di Nusantara tidaklah seperti umat Islam di Arab.[30] Setidaknya, ini membuktikan bahwa transisi politik yang diakibatkan oleh tekanan kolonial Belanda telah melahirkan gerakan

[28] Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar (Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar),* Jakarta: Narasi, 2011, h. 7.

[29] Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar,* h. 7.

[30] Martin van Bruinessen, *TarekatNaqsyabandiyah di Indonesia,* h. 21.

perlawanan dan pembebasan di kalangan umat Islam di Nusantara.

Tarekat Khalwatiyah, Syattariyah, Qadariyah dan Alawiyah mempunyai pengaruh dan banyak pengikut di Nusantara. Alwi Shihab merincinya, bahwa Tarekat Khalwatiyah diikuti oleh sebagian penduduk daerah Sulawesi Selatan. Yang pertama memperkenalkannya adalah Syaikh Yusuf Khalwaty al-Makassary, kemudian syaikh Abdullah Al-Samad al-Palimbani yang membawa Tarekat Sammaniyah, yang merupakan cabang al-Khalwatiyah untuk pertama kali di Sumatera. Kebanyakan murid dan pengikut Tarekat Syatariyah adalah di Sumatera Selatan, dan syaikh Abdul Rauf al-Singkili adalah orang pertama yang menyebarkan Tarekat ini. Kemudian penyebarannya dilanjutkan ke Jawa oleh murid-muridnya.[31]

Tarekat Qadiriyah banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan Syaikh Fansuri dikenal sebagai orang yang pertama kali menganutnya di Indonesia. Sedangkan Tarekat Alawiyah tersebar di Indonesia melalui keturunan Alawiyin dan murid-muridnya, dan salah seorang pengikutnya adalah Syaikh al-Raniri, seperti yang diisyaratkan sendiri dalam karya-karyanya. Tarekat ini merupakan Tarekat sufi tertua di Indonesia karena pendiri Tarekat ini, yakni imam Ahmad Ibn Isa Muhajir, merupakan nenek moyang Wali Songo. Sebagian besar keturunanya berhasil melestarikannya sampai sekarang. Syaikh Yusuf al-Khalwaty maupun Syaikh Nur al-din al-Raniri masing-masing mengaku mengikuti Tarekat ini.

Naqsyabandiyah berikut tiga cabangnya merupakan Tarekat terbesar di Indonesia, yaitu, Naqsabandiyah Mazhariyah, Naqsabandiyah, dan Qadiriyah Naqsabandiyah.

---

[31] Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia,* (Bandung; Mizan, 2002) h.187.

Yang terakhir adalah gabungan dua Tarekat yang dilakukan oleh syaikh Ahmad Khatib Sambas di Mekah pada 1875 M. Dialah yang kemudian berjasa dalam memperkenalkan Tarekat di Indonesia dan Melayu hingga wafat. Di Mekah dia menjadi guru sebagian besar ulama Indonesia modern, yang kemudian mendapatkan ijazah darinya. Sekembalinya ke Indonesia mereka memimpin Tarekat dan mengajarkannya sehingga Tarekat ini menjadi yang terbesar di seluruh Indonesia. Mereka antara lain; Syaikh Nawawi Bantani, (w. 1887M), Syaikh Khalil (w. 1918 M), Syaikh Mahfuz Termasy (w. 1923M) dan Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ariy, pendiri Nahdhatul Ulama di Indonesia yang berguru pada syaikh ini.

Terdapat pula Tarekat Syadziliyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Sanusiah, Tijaniyah dan Aidarusiyah. Petunjuk tentang penyebaran dan diterimanya Tarekat-Tarekat ini oleh masyarakat Indonesia adalah bahwa kebanyakan ulama yang kembali ke Hijaz menganut Tarekat tersebut dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah. Syaikhnya terus menegaskan bahwa syari'at tanpa hakikat adalah munafiq. Dan haikikat tanpa syari'at adalah zindiq dan kekufuran.[32]

Bentuk Tarekat di Indonesia, seperti halnya di negeri muslim lainnya, tidak lain merupakan kesinambungan dari tasawuf Sunni al-Ghazali. Perbedaan antara kejawen dan Tarekat di Indonesia menjadi kriteria dasar dan penting bagi setiap studi dan penelitian serius mengenai Tarekat di Indonsia. Ketidak pedulian dan kurangnya perhatian terhadap perbedaan ini, akan menghasilkan pandangan umum yanga negatif terhadap tasawuf pada umumnya dan Tarekat sunni pada khususnya. Barangkali kesan tersebut yang mendorong para kiyai penganut tasawwuf sunni di

---

[32] Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* h. 188.

Indonesia mendirikan organisasi Tarekat mu'tabarah yang merumuskan kriteria apa saja yang dapat menentukan mana Tarekat mu'tabarah dan mana yang tidak.

Lembaga ini juga mengawasi aktivitas-aktivitas Tarekat karena dikhawatirkan terjerumus dalam kerancuan kebatinan. Beberapa kriteria untuk menetapkan Tarekat mu'tabarah antara lain:

1. Sepenuhnya berdasarkan syariat Islam dalam pelaksanaannya.
2. Berpegang teguh kepada salah satu mazhab fiqh yang empat.
3. Mengikuti haluan ahlu sunnah wa al-jamaa'ah.
4. Memiliki ijazah dengan sanad muttasil (silsilah guru yang terus berkesinambungan sampai ke Nabi Muhammad SAW.[33]

Dengan berdirinya organisasi ini para ulama mampu menghapus debu-debu yang menutupi praktik yang terkesan Islami, seperti puasa, zikir khalwat dan sebagainya, padahal menyimpang.

Misalnya melakukan praktik-praktik khusus untuk memperoleh kekuatan supranatural dengan keyakinan dapat melakukan hubungan dengan arwah-arwah untuk dapat dikuasai dan diperintah sekehendaknya. Praktik ini bermuatan eksploitasi dan manipulasi terhadap orang-orang awam.

Seperti baru disebutkan, Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah merupakan Tarekat terbesar, baik pengikut maupun pengaruhnya di Indonesia. Kekuatan Tarekat ini tampak setelah membuktikan kemampuan memobilisasi gerakan perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah

[33] Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* h. 189.

Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20 Masehi. Asumsi penjajah Belanda adalah bahwa Tarekat di Indonesia bukan merupakan suatu ancaman karena mereka menilai bangsa Indonesia bukan kaum muslim sejati, dalam arti Islam yang sesungguhnya dalam pemahaman mereka terbatas pada bagian luarnya saja. Seperti puasa dan perayaan acara pada hari raya. Perhatian pemerintah penjajah justru diarahkan kepada para haji. Menurutnya, orang-orang yang mengenakan pakaian serba putih, kopiah dan setia melaksanakan shalat, zikir di masjid, berpegang teguh pada syariat, mereka itulah yang perlu diantisipasi. Demikian laporan salah seorang pengabar injil kala itu, sebagaimana diungkap Martin van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*.[34]

Dampak dari laporan ini akhirnya Belanda menggunakan politik kekerasan terhadap umat Islam, terutama terhadap golongan konservatif yang konsisten terhadap syariat, mereka dituduh ekstrim kemudian dimasukkan dalam daftar teroris. Yang menambah keyakinan Belanda akan hal tersebut adalah pecahnya revolusi di Libiya yang dimotori Tarekat Sanusiyah. Belum genap beberapa tahun akhirnya pecahlah revolusi petani di Jawa Barat (Banten) yang dikenal dengan "jihad akbar" melawan kafir, penjajah Belanda. Para pemimpin Tarekat khususnya Qadiriah Naqsyabandiyah berperan aktif dalam revolusi tersebut. Selang beberapa tahun kemudian timbul revolusi lain di Lombok tahun 1891 M oleh kaum muslim terhadap pengusaha Hindu lokal. Pemberontakan berlangsung tiga tahun dan diakhiri dengan pengiriman kekuatan tambahan ke Lombok dari provinsi lain.

---

[34] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 108.

Sebagaimana laporan Neeb Asbeek Brusse van Der Kran saat itu.[35]

Setelah penelitian seksama, akhirnya diketahui bahwa pemimpin revolusi ini adalah seorang syekh Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Beberapa tahun kemudian pecah revolusi ketiga pada tahun 1903 M. di Sidoarjo, Jawa Timur yang dipimpin oleh Said Hasan Mukmin. Dia mengumumkan perang melawan penjajah Belanda. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah juga ditemukan terlibat di dalamnya karena pemimpinnya adalah murid Syekh Hasan Tahsir, seorang khalifah Tarekat di Jawa. Pemberontakan-pemberantokan ini menimbulkan sikap curiga dan hati-hati, bahkan akhirnya menimbulkan perlakuan kejam penjajah Belanda terhadap Tarekat dari satu sisi dan semakin bertambahnya jumlah pengikutnya di Indonesia dari sisi lain.[36]

Selanjutnya, ada pula tarekat-tarekat yang bersifat lokal, dalam arti tidak berafiliasi kepada salah satu tarekat di negeri lain. Seperti tarekat Wahidiyah, Syidiqiyah di Jawa Timur, Tarekat Syahadatain di Jawa Tengah dan sebagainya. Ada pula di antaranya yang diterima menurut syariat berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun tidak sedikit yang keluar dari rel Islam. Mereka ini mengaku beragama dan komitmen terhadap Islam, tetapi ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan syeikh nya sebagian bertentangan dengan Islam.

Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa aliran kebatinan membonceng tarekat dan mengeksploitasi simpati masyarakat dengan nama-nama

---

[35] Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Buku I Entri A-B,* (Universitas Sriwijaya: PT.Widyadara, 2000), cet. ke-9, h. 182.

[36] Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat,* h. 182.

Islam, untuk kemudian menjelekkan citra tarekat. Antara lain tarekat Siddiqiyah yang secara historis tidak dikenal asal-usulnya, juga tidak diketahui afiliasi kepada tarekat yang diakui benar di kalangan kaum muslim. Kecuali bahwa seorang yang bernama atau yang menamakan diri Mukhtar yang mengangkat dirinya sebagai syekh tarekat tersebut. Berdasarkan penunjukan dari seorang syekh yang bernama Syuaib yang tiba-tiba menghilang. Barang kali hal ini menunjukkan adanya adopsi faham Syiah tentang imam yang gaib. Yaitu faham syiah *Itsna Asyariyah*.[37]

Kerajaan Siak,[38] (berasal dari kata *syekh* dalam bahasa Arab yaitu orang yang alim dalam bidang agama Islam) di awal perkembangan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan Islam di Riau, seperti memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok keislaman baik untuk berdakwah maupun dalam kegiatan pendidikan. Diantara kelompok keagamaan itu adalah Islam yang bercorak tarekat, suatu paham keagamaan yang sampai sekarang hampir di mana-mana dalam daerah bekas kekuasaan Sultan Siak masih eksis dan terus dikembangkan melalui kegiatan *suluk*.[39]

Peta pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, pada masa kesulthanan Siak pertama kali berpusat pada Distrik Bagan Siapiapi dan Distrik Siak. Dari Distrik Bagan Siapi-siapi para khalifah Tarekat Naqsyabandiyah kemudian

---

[37] Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* h.187.

[38] Sekarang sudah menjadi Kabupaten Siak Sri Inderapura.

[39] Daerah-daerah kekuasaan Sultan Siak meliputi Distrik Siak (Sekarang menjadi Kabupaten Siak Sri Indrapura), Distrik Pekanbaru, Distrik Bagan Siapi-api Distrik Bukit Batu (sekarang menjadi Kota Dumai), Distrik Selat Panjang (sekarang kabupaten Meranti). Besluit-besluit Sultan nomor 1, tanggal 25 Juni 1915 dan nomor 35, tanggal 9 Maret 1930.

menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya terutama di Rokan Hulu dan Rokan Hilir. Distrik Bagan Siapi-api yang dijadikan basis pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, ditempatkan 44 orang guru yang telah mendapatkan pendidikan tarekat dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Besilam Langkat Sumatera Utara.[40]

Usaha Sulthan Siak merekrut orang-orang tarekat Naqsyabandiyah memiliki tujuan ganda. *Pertama*, untuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan, *kedua*, untuk tujuan khusus yaitu mengembangkan ajaran Tarekat, dan *ketiga*, untuk mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah terpencil. Berdasarkan regestrasi guru agama pada tahun 1930 terdapat 57 orang guru yang mendapat izin untuk mengajar pada tiga Distrik, masing-masing 44 pada Distrik Bagan Siapi-api, 8 pada Distrik Pekanbaru dan 5 pada Distrik Selat Panjang, dan 29 dari keseluruhannya adalah guru yang mengajarkan Tarekat.[41]

Menyimak kenyataan demikian maka jelas bahwa Sulthan memberi peluang yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya paham Tarekat, sehingga Tarekat Naqsyabandiyah merupakan organisasi keagamaan terbesar dan tersebar ke berbagai daerah daratan setelah berabad-abad berkembang di Riau.[42] Dukungan yang besar dari Sulthan merupakan andil besar yang menyebabkan

---

[40] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan; Pustaka Babussalam, 2001), h. 15-16.

[41] M. Arrafie Abduh, *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut),* dalam Jurnal Ilmiah keislaman AL-FIKRA, Vol.11, No.2, Juli-Desember, 2012, h. 232.

[42] Parsudi Suparlan,*Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 194.

ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sampai sekarang masih mewarnai bentuk paham keagamaan berbagai lapisan masyarakat, dan bahkan sekarang ini terdapat satu kabupaten yang diidentikkan dengan kabupaten seribu *nosa* (*seribu suluk* di kabupaten Rokan Hulu, bupati Rokan Hulu, juga simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah dan mendirikan rumah suluk sendiri).[43]

Khalifah-khalifah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yang telah dilantik sebanyak 126 orang, berasal dari Langkat (2 orang), Deli Serdang (4 orang), Tebing Tinggi (1 orang), Asahan (4 orang), Bilah, Labuhan Batu (1 orang), Panai (9 orang), Kotapinang (7 orang), Tapanuli Selatan (14 orang), Aceh (1 orang), Kubu (16 orang), Tembusai (16 orang), Tanah Putih (7 orang), Rambah (4 orang), Kota Intan (2 orang), Bangka (5 orang), Inderagiri (2 orang), Rawa (3 orang), Kampar (1 orang), Siak (1 orang), Sumatera Barat (4 orang), Jawa Barat (2 orang), Malaysia asal Batupahat (5 orang), Kelantan (1 orang), Kelang Selangor (1 orang) dan Perak (1 orang), Cina (1 orang), serta asal dari putera Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan (5 orang). Terbanyak khalifah dari Kubu (16 orang) dan Tembusai (16 orang). Khalifah yang dibai'at untuk mengajarkan thariqat Naqsyabandiyah dari daerah Tembusai sebanyak 16 orang itu adalah; (1) Khalifah Dawud, (2) Khalifah H. Utsman, (3) Khalifah H. Abdul Wahab, (4) Khalifah Muhammad, (5) Khalifah Abubakar, (6) Khalifah Ibrahim, (7) Khalifah H. M. Shaleh, (8) Khalifah Raja Dawud, (9) Khalifah H. Mushthafa, (10) Khalifah H. M. Zainuddin, (11) Khalifah H. Abdul Majid, (12) Khalifah Abdul Syukur, (13) Khalifah

---

[43] Pada masa kesultanan Siak, sebahagian daerah ini masuk dalam wilayah distrik Bagan Siapi-api, kemudian masuk dalam wilayah daerah tingkat dua Kampar dan sekarang menjadi kabupaten Rokan Hulu dengan Ibukota Pasir Pengarayan.

Tahid, (14) Khalifah H. Mahmud, (15) Khalifah Fakih Kamaluddin, dan (16) Khalifah Ma'ruf.[44]

Pada hari Jum'at tanggal 13 Muharram 1300 H, Syekh Abdul Wahab rokan telah menulis wasiat yang terdiri dari 44 fasal yang ditujukan kepada anak cucu dan murid-muridnya. Fasal kedua dari wasiat itu berbunyi; apabila kamu baligh berakal, hendaklah menerima thariqat Syadziliyyah atau Naqsyanbadiyah, supaya sejalan kamu dengan aku.[45]

Dari perjalan sejarah pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Riau, ada tiga persoalan yang sangat signifikan untuk dideskripsikan, yaitu:

1. Islamisasi Masyarakat Pedalaman.[46]
2. Menumbuh-kembangkan dan mempertahankan Pengamalan Keagamaan Tradisional, dan
3. Membendung misi (dakwah) penyebaran agama lain.

Islamisasi masyarakat pedalaman diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1912,[47] Khalifah Ibrahim utusan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat izin Sulthan

---

[44] H.A. Fuad Said. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 163.

[45] H.A. Fuad Said. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 164.

[46] Di Provinsi Riau terdapat sejumlah masyarakat pedalaman seperti Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan, Bonai dan suku Laut. Mereka adalah orang-orang terasing baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan agama, karena itu orang-orang ini sering pula disebut sebagai orang-orang primitif. Lihat Pardi Suparlan, *Orang Sakai di Riau,* h. 512, Lihat pula UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*,(Pekanbaru. UIR Press, 1993), hlm. 77.

[47] Abdullah Syah, *Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat, dalam Sufisme di Indonesia*,(Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978), hlm. 51.

Siak untuk mengembangkan Tarekat pada Distrik Bagan Siapi-api. Suatu distrik yang berbatasan langsung dengan onderdistrik Mandau yang sampai sekarang dikenal dengan daerah pemukiman orang pedalaman (Sakai, berasal dari bahasa Jepang, artinya, orang-orang pinggiran kota), suatu kelompok masyarakat yang egalitarian, hidup terasing dan terpencil di hulu-hulu sungai, di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.[48] Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, orang Sakai memiliki kepercayaan animisme, kehidupan mereka diselimuti oleh kepercayaan kepada dewa. Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi khalifah Ibrahim. Beliau tercatat sebagai khalifah pertama yang menginjakkan kaki diberbagai pemukiman sekalipun masuk dan keluar hutan untuk mengislamkan orangorang Sakai.[49]

Kenyataan ini kemudian dibenarkan oleh Parsudi Suparlan yang membuat suatu kesimpulan bahwa Islamnya orang-orang Sakai berkat dakwah para khalifah Tarekat Naqsyabandiyah.[50]

Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah Tarekat Naqsyabandiyah terus melakukan penelusuran mengikuti alur sungai Rokan dan menyinggahi berbagai pemukiman masyarakat, Perjuangan tiada henti dari para khalifah telah membuahkan hasil yang sampai sekarang memberi warna tersendiri bagi corak pengamalan Islam mayoritas masyarakat Melayu Riau. Hal itu terbukti karena ajaran Tarekat Naqsyabandiyah saat sekarang ini telah tersebar ke berbagai daerah daratan Riau terutama pada kabupaten

---

[48] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau,* h. 69.

[49] Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan kepada orang Sakai sekitar tahun 1915. Amir Luthfi, *Hukum dan perubahan Struktur Kekuasaan*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 1991) h. 142.

[50] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, h. 195.

Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kampar, Siak, Bengkalis, Pelalawan, Dumai, Pekanbaru, Kuansing, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir dan Tanjung Pinang. Justru itu, mayoritas kabupaten dan kota dalam wilayah Riau memiliki warna tersendiri dalam mewujudkan praktek keislaman yang akrab disebut dengan *Kaum Tua*, satu corak keagamaan yang identik dengan ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah.[51]

Perilaku ibadah pola tarekat yang telah menkristal dalam kehidupan pengikutnya di Riau, seakan tidak pernah tergoyahkan oleh model pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammadiyah,[52] dan dakwah agama dari luar Islam. Gerakan keagamaan dari orang-orang Muhammadiyah seringkali melahirkan konflik yang pada hakekatnya menguntungkan bagi pemeluk agama lain.

Eksistensi tarekat Naqsyabandiyah yang dengan konsisten melaksanakan pengembangan ajaran terutama melalui rumah (madrasah) *suluk* (*nosa*) telah menjadi kekuatan tersendiri pula dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari propaganda agama lainnya. Aktivitas penganut agama selain Islam di Riau yang

---

[51] Pemakaian istilah *Kaum Tua* di sini merujuk kepada dasar yang melatar belakangi lahirnya istilah itu sendiri. Lawan dari *Kaum Tua* adalah *Kaum Muda* yang kemudian untuk beberapa daerah tertentu akrab disebut dengan Muhammadiyah. Dua istilah ini sebenarnya masih dapat diganti dengan istilah lain seperti muslim ortodok (tradisional) dan pembaharu. Hamka, *Ayahku,* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 79.

[52] Konflik yang terjadi di antara mereka yang tergolong sebagai pengikut tarekat Naqsabandiyah dengan Muhammadiyah di daerah ini sebenarnya sudah sering terjadi, seperti kasus Muara Basung. Kasus ini menurut Parsudi Suparlan terjadi karena kedua pemimpin sama-sama berusaha mencari pengikut sebanyakbanyaknya. ParsudiSuparlan, *Orang Sakai di Riau,* hal. 196.

terlihat subur karena faktor geografis, seperti posisi daerah ini yang bertetangga dengan daerah lain (Sumatera Utara dan Kecamatan Duri) dimana masyarakatnya sebagian beragama selain Islam. Faktor lainnya seperti keadaan alam yang banyak memberi peluang bagi terjadinya imigran. Dari kelompok imigran ini diperkirakan baik langsung atau tidak langsung terjadi suatu proses atau usaha sistematis untuk mendakwahkan agama mereka.

Kegiatan dakwah dari luar Islam pada saat sekarang telah berhasil masuk ke dalam wilayah-wilayah yang sebenarnya telah menjadi basis pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah terutama seperti pemukiman Sakai Tengganau, Kandis dan Belutu dan terutama di Rokan Hilir, sehingga beberapa orang warga masyarakat telah menjadi pemeluk agama lain (Kristen), karena diimingi pekerjaan, penghasilan dan diberi lahan kebun kelapa sawit.[53]

Berdasarkan hasil pelacakan yang dihimpun dari berbagai sumber menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Kabupaten Rokan Hilir Riau adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari daerah Rokan Hulu yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan itu sendiri walaupun beliau wafat di Babussalam Langkat (Medan).

D. Peran Syeikh Abdul Wahab Rokan terhadap Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Melayu-Riau

1. Riwayat Syeikh Abdul Wahab Rokan

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya, karena terdapat dua pendapat mengenai kelahiran tersebut.

[53] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau,* hal. 200.

Ada yang mengatakan, ia lahir 19 Rabi'ul Akhir 1230 H. / 28 September 1811 M. Pendapat lainnya ialah 10 Rabi'ul Akhir 1246 H. / 28 September 1830 M.[54] Dari dua pendapat yang ada, pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena disesuaikan dengan usianya yang diperkirakan sekitar 115 tahun. Namun tanggal wafatnya tidak diperselisihkan, yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 September 1926 M. Begitu juga tempat kelahirannya tidak diperselisihkan, yaitu di Kampung Danau Rinda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau.

Nama kecilnya ialah Abu Qasim. Orang tuanya bernama Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Nama terakhir, yang dikenal dengan Haji Abdullah Tambusai, merupakan seorang ulama terkenal di daerah Riau yang mempunyai banyak murid yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di daerah Tapanuli. Haji Abdullah Tembusai kawin dengan salah seorang Putri Yang Dipertuan Kota Pinang, sekarang masuk wilayah Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Dari perkawinan ini lahirlah Muhammad Yasin yang turut pindah dari Tembusai bersama ayahnya ke Tanah Putih. Di Tanah Putih Muhammad Yasin menikah dengan gadis setempat bernama Intan dari Suku Batu Hampar, dan dari hasil perkawinan tersebut lahirlah Abdul Manap. Abdul Manap menikah dengan wanita bernama Arba'iyah asal Tanah Putih, putri dari Datuk Bedagai, dan dari pernikahan tersebut lahirlah Abu Qasim, digelar Fakih Muhammad yang kemudian terkenal dengan Syaikh

[54] H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* h. 15-16.

Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi, Tuan Guru Babussalam (Basilam).[55]

Seperti kebanyakan anak-anak semasanya, pendidikan awal Abu Qasim dimulai dengan memasuki pendidikan agama. Untuk tujuan ini Abu Qasim belajar kepada seorang ulama terkenal dari Sumatera Barat yang bernama Haji Muhammad Saleh.[56] Setelah mengikuti pendidikan beberapa tahun, Abu Qasim melanjutkan pelajaran kepada guru lainnya di Tembusai, yaitu Maulana Syaikh Haji Abdul Halim saudara dari yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Wahid Tembusai dan Syaikh Muhammad Saleh Tembusai, dua ulama tersohor di negeri Tembusai, Rokan, Riau. Abu Qasim menghabiskan lebih kurang tiga tahun untuk mendalami, ilmu nahwu, sharaf, mantik, tauhid, tafsir, hadis. Di antara buku yang dibacanya adalah kitab *Fath al-Qarib, Minhaj al-Thalibin, Iqna'*, dan *Tafsîr al-Jalalain*. Kedalaman ilmunya dalam bidang fiqih menyebabkan beliau diberi gelar "*faqih*", dan karena itu, panggilannya berubah menjadi Fakih Muhammad.[57]

Perolehan gelar ini tidak membuat Abu Qasim puas. Dengan bantuan ayah angkatnya, Haji Bahauddin, Abu Qasim berangkat ke Makkah. Di kota suci Makkah Fakih Muhammad meneruskan studinya dan berguru kepada beberapa ulama kenamaan, seperti Syaikh Muhammad Yunus bin 'Abd al- Rahman Batubara, Syaikh Zain al-Din Rahwa dan Rukn al-Din Rahwa yang berasal dari Indonesia, Syaikh Muhammad Hasbullah, Syaikh Zaini Dahlan, seorang mufti mazhab Syafi'i.

---

[55] H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.17-19.

[56] H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.20.

[57] H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.25.

Setelah menyelesaikan studinya di Makkah, beliau kembali ke kampung halamannya di Kubu, Tembusai, Riau. Di sana ia mulai menyampaikan dakwah dengan mengajarkan tauhid, fiqih dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Untuk pusat kegiatan dakwahnya beliau membangun sebuah perkampungan yang disebut *Kampung Mesjid*. Kampung ini menjadi basis penyebaran agama Islam. Dari hasil dakwahnya ini, beberapa raja Melayu di pesisir Pantai Timur Sumatera Utara seperti Panai, Kualuh, Bilah, Asahan, Kota Pinang, Deli dan Langkat selalu mengundang Syaikh Abdul Wahab Rokan untuk berceramah di lingkungan dan kalangan istana. Sultan Musa Mu'azzamsyah dari Kesultanan Langkat menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah yang setia sehingga ia diangkat menjadi khalifah.

Kendati Syaikh Abdul Wahab Rokan mendalami Tarekat, namun Ia hidup secara wajar, beliau juga berumah tangga dan memiliki keturunan. Bahkan Syaikh Abdul Wahab Rokan memiliki lebih dari satu orang istri. Ketika wafat pada tahun 1926, beliau didampingi oleh seorang istrinya yang bernama Siti yang berasal dari Batu Pahat, Malaysia.

Kehadirannya sebagai ulama yang disegani dan yang selalu mendapat dukungan dari raja-raja Melayu, membuat Belanda mencurigai gerak-gerik Syaikh Abdul Wahab Rokan yang mengakibatkan ia tidak merasa nyaman lagi tinggal di daerah Rantau Binuang, akhirnya ia pun pindah ke Kualuh (Labuhan Batu) atas permintaan Sultan Ishak penguasa Kerajaan Kualuh, di sana ia membuka perkampungan sebagai pusat dakwahnya yang namanya sama dengan perkampungan di Kubu yaitu *Kampung Mesjid*.

Setelah Sultan Ishak wafat, posisinya digantikan adiknya yang bernama Tuanku Uda, tetapi sangat disayangkan, Tuanku Uda kurang simpati kepada Syaikh Abdul Wahab Rokan. Sementara itu, Sultan Musa penguasa Kerajaan Langkat justru sangat mengharapkan agar Syaikh Abdul Wahab Rokan pindah ke Langkat. Setelah bermusyawarah dengan para muridnya, ia memutuskan untuk pindah ke Langkat, meninggalkan Kualuh. Di Langkat, tepatnya tahun 1300 H/1882 M, ia mulai membangun perkampungan dan pusat persulukan Tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Babussalam.

Syekh Abdul Wahab juga memperdalam Tarekat Syaziliyah. Hal ini terbukti dari pencantuman namanya sendiri ketika ia menulis buku 44 Wasiat yakni "Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi as-Syazali…". Selain itu, pada butir kedua dari 44 Wasiat, ia mengatakan "apabila kamu sudah baligh berakal hendaklah menerima Thariqat Syaziliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku". Hanya saja sampai saat ini, belum ditemukan data kapan, dimana dan pada siapa Syekh Abdul Wahab mempelajari Tarekat Syaziliyah ini.

Pada abad sembilan belas, banyak muncul ulama-ulama besar. Biasanya para ulama ini menuntut ilmu ke Makkah, mereka berguru kepada syekh (imam besar) di Masjid Haram. Diantara syekh yang tenar pada masa Syekh Abdul Wahab Rokan hidup yakni Syekh Muhammad Saleh Lahir 1810 M, wafat 1933 di Kuala Lumpur. Syekh Muhammad Saleh ini 17 tahun belajar di Makkah. Kepada Syekh Muhammad Saleh inilah Tuan Guru belajar.

Dalam 1846 M-1848 M Tuan Guru Abdul Wahhab merantau ke Semenanjung, pernah tinggal di Johor dan

Melaka. Dalam tempo lebih kurang dua tahun itu digunakannya kesempatan mengajar dan belajar. Di antara gurunya ketika berada di ialah Tuan Guru Syekh Muhammad Saleh, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Syekh Muhammad Saleh Al-Minangkabau bukan hanya tenar di Sumatera, tetapi juga di semenanjung Malaysia. Ia pernah menjadi Syeikh al-Islam (ulama besar) di Kerajaan Perak, bahkan juga pernah memegang jabatan Hakim di kerajaan Riau-Lingga. Pelantikannya sebagai Hakim Riau-Lingga adalah atas kehendak Yam Tuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi. Sebab Syeikh Muhammad Saleh diminta oleh Yam Tuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi menjadi Hakim Riau-Lingga adalah untuk menjaga kewibawaan putera baginda, Sultan Abdur Rahman Mu'azzam Syah, Sultan Riau-Lingga ketika itu. Yam Tuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi dalam beberapa tahun merasa gelisah karena beberapa perkara di mahkamah banyak yang tidak dapat diselesaikan. Ada yang tertunda sekurang-kurangnya tiga tahun. Syeikh Muhammad Saleh dapat menyelesaikannya. Artinya Syekh Muhammad Saleh juga merupakan salah seorang guru Raja Ali Haji (lahir 1808 - meninggal di Pulau Penyengat 1873).

Dengan demikian Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dan Raja Ali Haji memiliki guru yang sama yakni Syekh Muhammad Saleh. Hal ini belakangan nampak pada karya tulis Tuan Guru yang berisi nasihat, cara penulisannya sangat baik, seperti 44 Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan. Di antaranya: "*Hendaklah kamu sekalian masygul dengan menuntut ilmu Quran dan kitab kepada guru-guru yang mursyid dan rendahkan dirimu kepada guru-*

guru kamu// Dan perbuat apa-apa yang disuruhkan, jangan bertangguh-tangguh."[58]

Setelah belajar dari Syekh Muhammad Saleh, pada 1848 M Syekh Abdul Wahab Rokan berangkat ke Makkah dalam rangka belajar, enam tahun ia belajar di Makkah (1848-1854M). Umumnya ulama saat itu belajar ilmu secara utuh, selain belajar fiqh juga belajar ilmu falaq, tasauf, Al-Qur'an dan Hadits. Makanya ulama yang baru pulang dari Makkah mereka menguasai seluruh cabang ilmu keislaman. Walau demikian, biasa setiap ulama masing-masing memiliki keunggulan di bidang masing-masing dan biasanya lebih cenderung ke fiqh, sebab biasa mereka saat pulang akan menjadi mufti atau qodhi di kerajaan tempat mereka bermukim.

Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki perbedaan dengan ulama lainnya, dia lebih banyak mendalami ilmu tasauf, berbeda dengan ulama seangkatannya antara lain Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang lebih dikenal sebagai ahli falak (1860-1916M). Tuan guru juga belajar ilmu Falaq dari Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani, ulama besar dari Fatani (Thailand Selatan). Namun Tuan Guru belajar tasauf secara mendalam kepada ulama tasauf terkenal di Makkah, yakni Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis. Syekh Sulaiman Zuhdi dikenal sebagai penganut Tarekat Naqsyabandiah. Dari Syeikh Sulaiman Zuhdi inilah beliau mendapatkan ijazah sebagai khalifah Tarekat Naqsabandiayah lalu mengembangkannya di Nusantara.

Sepulang dari Makkah, ia kembali pesisir Sumatera, yakni membangun sebuah kampung, yang disebut dengan Kampung Masjid di wilayah Kubu, yakni di

[58] Syekh AbdulWahab Rokan, *44 Wasiat*, tp., tt., h. 1.

Muara Sungai Rokan (sekarang Rokan Hilir). Kemasyhuran Tuan Guru sampai ke beberapa daerah di Sumatra utara seperti Negeri Bilah, Kualuh, Asahan dan mendapat perhatian raja-raja di pesisir Timur Sumatera. Sekembali dari Kualuh, dia membangun Kampung Masjid di Dumai. Tahun 1872, Sulthan Zainal Abidin menikahkan putrinya, Tengku Paduka Siti dengan Syekh Abdul Wahab.

Kemudian Tuan Guru diundang Raja Kualuh untuk mengembangkan ajaran Tarekat, dan membangun Kampung Masjid. Namun tak lama di Kualuh, tuan guru mendapat undangan untuk berceramah di lingkungan keluarga Istana Langkat. Saat itu Kesultanan Langkat sudah sangat maju berkat adanya Traktat (MoU) Siak pada tahun 1858 M, yang merupakan kesepakatan antara Siak dan Belanda. Isi dari traktat ini adalah: otonomi Kerajaan Siak tetap diakui Belanda namun beberapa daerah milik Siak harus diserahkan kepada Belanda. Keduabelas kekuasaan Siak itu antara lain: Kota Pinang, Pagarawan, Batu Bara, Badagai, Kualuh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Temiang, serta Deli. Akibat dari Traktat Siak inilah Siak mengalami kemunduran yang drastis, sementara Deli dan Langkat maju pesat. Langkat mendapatkan berkah dari minyak dan tembakau.

Sultan Langkat yang berkuasa saat itu adalah Sultan Musa al-Muazzamsyah (1869-1893). Mula-mula tuan guru menetap di Gebang (pesisir antara Pangkalan Brandan-Tanjung Pura), kemudian sultan menawarkan tanah di Kampung Lalang, namun Tuan Guru tetap menolak. Ia hanya meminta lahan hutan yang akan dibuka menjadi perkampungan. Kemudian Tuan Guru menyusuri Sungai Batang Serangan dan ketika berhenti

di sebuah wilayah menyeberangi Sungai Basilam, Tuan Guru pun memilih tanah itu. Menurut Tuan Guru tanah di wilayah ini subur. Tuan Guru pun memilih kampung ini dan menyebutnya dengan Babussalam, artinya pintu keselamatan atau kesejahteraan. Namun warga setempat menyebutnya dengan Kampung Besilam, bukan Basilam.

Tepat pada 15 Syawal 1300 H (1881), pindahlah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan bersama rombongan yang terdiri dari 160 orang dengan menggunakan 13 perahu. Mula-mula yang dibangun adalah musalla, kemudian rumah tempat tinggal. Musalla sederhana ini dinamakan Madrasah atau "Mandrasah" menurut dialek warga setempat dan tidak diberi nama masjid walau fungsinya sama dengan masjid. Kabarnya tidak diberi nama masjid, agar jamaah perempuan bisa beriktikaf di madrasah ini. Setelah berhasil mengembangkan Kampung Besilam pada tahun 1345 H (1926) tuan guru pun wafat. Saat Tuan Guru wafat kesultanan Langkat dipimpin Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Shah (1893–1927). Saat ini merupakan masa jayanya kesultanan Langkat, hal ini dikarenakan Belanda mendapatkan hasil minyak bumi dari wilayah Kesultanan Langkat di Pangkalan Berandan, juga hasil tembakau di wilayah dekat Deli seperti Hamparan Perak, Sunggal dan wilayah Langkat dekat Kerajaan Deli lainnya.

Salah satu kekhasan Syekh Abdul Wahab dibanding dengan sufi-sufi lainnya adalah bahwa ia telah meninggalkan lokasi perkampungan bagi anak cucu dan murid-muridnya. Daerah yang bernama "Babussalam" ini dibangun pada 12 Syawal 1300 H (1883 M) yang merupakan wakaf muridnya sendiri Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat pada masa itu. Di sinilah ia

menetap, mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah sampai akhir hayatnya. Selain itu di setiap rantau yang pernah ia singgahi dan berdakwah mengembangkan Tarekat di sana beliau selalu membangun "perkampungan Tarekat" yang diidentifikasi dengan istilah masjid seperti kampung Sungai Masjid di Dumai, Teluk Masjid di sungai Apit dan kampung Masjid di Bagan Si Api-api, Rokan Hilir.

Sesuai dengan *sunnatullah*, ada masa muda, tua dan akhirnya meninggalkan dunia yang fana. Tiga tahun setelah menerima bintang kehormatan, pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345/ 27 Desember 1926, semua perjuangan berakhir, dan Syaikh Abdul Wahab Rokan wafat dalam usia 115 tahun.[59]

2. Pemikiran Sufistik Syeikh Abdul Wahab Rokan

Sebelum meninggal dunia, Syekh Abdul Wahab sempat menulis wasiat yang terdiri dari 44 pasal. Wasiat ini ditujukan kepada anak cucunya, baik anak kandung maupun anak murid. Ia berpesan kepada anak cucunya untuk menyimpan buku wasiat ini dan sering-sering membacanya, seminggu sekali, atau sebulan sekali dan sekurang-kurangnya setahun sekali, serta diamalkan segala apa yang tersebut di dalamnya.

Menurut wasiatnya itu kalau sering-sering dibaca dan kemudian diamalkan segala yang termaktub di dalamnya, mudah-mudahan beroleh martabat yang tinggi, kemuliaan yang besar dan kekayaan dunia dan akhirat.

---

[59] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 149.

Di sela-sela kesibukannya sebagai pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Abdul Wahab masih menyempatkan diri untuk menuliskan pemikiran sufistiknya, baik dalam bentuk khutbah-khutbah, wasiat, maupun syair-syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada dua belas khutbah yang ia tulis dan masih terus diajarkan pada jamaah di Babussalam. Enam diantara khutbah tersebut diberi judul dengan nama-nama bulan dalam tahun Hijriyah yakni Khutbah Muharram, Khutbah Rajab, Khutbah Sya'ban, Khutbah Ramadhan, Khutbah Syawal, dan Khutbah Dzulqa'dah. Dua khutbah lain tentang dua hari raya yakni Khutbah Idul Fitri dan Khutbah Idul Adha. Sedangkan empat khutbah lagi masing-masing berjudul Khutbah Kelebihan Jumat, Khutbah Nabi Sulaiman, Khutbah Ular Hitam, dan Khutbah Dosa Sosial.

Wasiat atau yang lebih dikenal dengan nama "44 Wasiat Tuan Guru" adalah kumpulan pesan-pesan Syekh Abdul Wahab kepada seluruh jamaah Tarekat, khususnya kepada anak cucu / *dzuriyat*-nya. Wasiat ini ditulisnya pada hari Jumat tanggal 13 Muharram 1300 H pukul 02.00 WIB kira-kira sepuluh bulan sebelum dibangunnya Kampung Babussalam.[60]

Karya tulis Syekh Abdul Wahab dalam bentuk syair, terbagi pada tiga bagian yakni Munajat, Syair Burung Garuda dan Syair Sindiran. Syair Munajat yang berisi pujian dan doa kepada Allah, sampai hari ini masih terus dilantunkan di Madrasah Besar Babussalam oleh setiap muazzin sebelum azan dikumandangkan.

---

[60] H.W Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabadiyah Khalidiyah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1985), cet. I, h. 63.

Dalam Munajat ini, terlihat bagaimana keindahan syair Syekh Abdul Wahab dalam menyusun secara lengkap silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang diterimanya secara turun temurun yang terus bersambung kepada Rasulullah Saw. Sedangkan Syair Burung Garuda berisi kumpulan petuah dan nasehat yang diperuntukkan khusus bagi anak dan remaja. Sayangnya, sampai saat ini Syair Burung Garuda tidak diperoleh naskahnya lagi. Naskah asli Syair Sindiran telah diedit dan dicetak ulang dalam Aksara Melayu (Indonesia) oleh Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan pada tahun 1986.

Selain khutbah-khutbah, wasiat maupun syair-syair, Syekh Abdul Wahab juga meninggalkan berbait-bait pantun nasehat. Pantun-pantun ini memang tidak satu baitpun tertulis namun sebagian diantaranya masih dihafal oleh sebagian kecil anak cucunya secara turun temurun. Menurut Mualim Said, salah seorang cucu Syekh Abdul Wahab yang menetap di Babussalam saat ini, ia sendiri masih hafal beberapa bait pantun tersebut, seperti halnya dengan Syekh H. Hasyim el-Syarwani, Tuan Guru Babussalam sekarang. Dalam karya-karya tulisnya inilah, akan terlihat pemikiran-pemikiran sufistik Syekh Abdul Wahab.

Martin van Bruinessen menggambarkan sosok Syekh Abdul Wahab sebagai khalifahnya Sulaiman Zuhdi yang paling menonjol di Sumatera, seorang Melayu dari Pantai Timur… Ia mengangkat seratus dua puluh khalifah di Sumatera dan delapan orang di Semenanjung Malaya. Syekh Melayu ini memiliki pengaruh yang demikian luas di kawasan Sumatera dan

Malaya sebanding dengan apa yang dicapai para Syekh Minangkabau seluruhnya…”.[61]

Bahkan menurut Zikmal Fuad, mengutip pernyataan Nur A. Fadhil Lubis dalam sebuah seminar “Perbandingan Pendidikan Indonesia Amerika” di Aula 17 Agustus, Pesantren Darul Arafah Medan, tahun 1992 nama Syekh Abdul Wahab sangat dikenal dan diperhitungkan di kalangan Misionaris dan Orientalis di Amerika.[62]

Syekh Abdul Wahab menulis Syair Sindiran dalam tiga bagian yang berbeda. Meskipun demikian tidak ada penjelasan mengapa hal ini dilakukakannya. Bagian pertama memuat lima puluh tiga (53) bait, bagian kedua memuat dua puluh lima (25) bait, sedangkan bagian ketiga berisi enam belas (16) bait yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Menurut Syekh Abdul Wahab, Syair Sindiran ini ditulisnya ketika sedang berada di Malaysia, tepatnya di daerah Batu Pahat, Rantau Panjang.

Awal menyurat di Batu Pahat
Rantau Panjang namanya tempat
Dibuat syair akan nasehat
Hendaklah dibaca kuat-kuat[63]

Syair Sindiran ditulis untuk seluruh murid-muridnya sebagai sebuah nasehat berharga dari seorang guru. Syair ini ditulis dengan cara sindiran (kinayah)

---

[61] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* h. 108 dan 135.

[62] Zikmal Fuad, *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, (Jakarta: tp, 2002), h. 9.

[63] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, diedit oleh Syekh Haji Tajudin, (t.p., Babussalam Langkat, 1986), h. 10.

untuk menjadi ibarat (pelajaran) sehingga membuat orang merasa nyaman, tidak merasa tersinggung atau terlecehkan. Syair Sindiran ini dapat diselesaikan dan diungkapkan oleh Syekh Abdul Wahab dengan kerendahan hati, hanya dengan pertolongan Allah yang Rahman.

Faqir membuat akan sindiran
Dengan pertolongan Tuhan Rahman
Siapa-siapa membaca ingatlah tuan
Janganlah lalai sekalian ikhwan[64]

Nasehat dalam bentuk syair ini bukan sekedar untuk diketahui, namun diharapkan menjadi suatu amalan tersendiri sebagai bekal hidup di dunia yang menjadi tempat tanggal sementara. Pernyataan "hendaklah dibaca kuat-kuat" dan "janganlah lalai sekalian ikhwan" menunjukkan agar syair dibaca, dipahami, diperdengarkan (diajarkan) kepada orang lain serta tentu saja diamalkan. Namun demikian, Syekh Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa jika nasehat yang diberikannya tidak semua bisa dilakukan, maka amalkan sebatas apa yang dapat diamalkan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah diupayakan.

Tamatlah sudah syair nasehat
Hendaklah ikhwan sekalian ingat
Serta faham segala ibarat
Serta amalkan mana-mana yang dapat [65]

Syair Sindiran yang diawali dengan menyebut *asma* Allah seraya mengharap ampunan-Nya ditujukan

[64] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 7.

[65] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 6.

sebagai nasehat mengingat mati (*zikr al-maut*), karena diri akan berpindah ke alam *barzakh*.

Dimulai syair dengan bismillah
Memohonkan ampun kepada Allah
Faqir mengarang berbuat lelah
Diperbuat sindiran ibarat berpindah [66]

Inilah sindiran lama bertambah
Mengarang syair ibarat berpindah
Syair ibarat yang amat indah
Ingatlah diri akan berpindah [67]

Kematian, menurut Syekh Abdul Wahab sesungguhnya adalah hal yang pasti akan menjumpai siapapun yang hidup. Karenanya nasehat ini adalah salah satu cara untuk mengingatkan orang akan hidup yang tidak kekal dan pasti berakhir.

Wahai sekalian adik dan kakak
Ingat-ingat janganlah tidak
Mati itu tak boleh tidak
Pikirlah tuan adik dan kakak [68]

Berbeda dengan *Syair Sindiran*, dalam *44 Wasiat*, Syekh Abdul Wahab memberikan penekanan kepada anak cucunya untuk mengamalkan pesan dan nasehatnya. Ia mengingatkan :

"Hendaklah simpan surat wasiat ini satu surat satu orang. Bacalah sejum'at sekali atau sebulan sekali, sekurang-kurangnya setahun sekali. Amalkan apa-apa yang tertulis di dalam wasiat ini supaya kamu dapat

---

[66] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 1.

[67] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 8.

[68] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 10.

martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat".[69]

Penekanan ini bahkan ia tegaskan lagi dengan menyatakan:

"Wahai anak cucuku, jangan sekali-kali engkau permudah dan jangan kamu ringan-ringankan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang dari pada Allah dan Rasul dan daripada Guru-Guru yang pilihan, dan telah kuterima kebajikan wasiat ini".[70]

Beberapa pemikiran sufistik Syekh Abdul Wahab antara lain sebagai berikut:

a. Zuhud

Zuhud adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia,[71] atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Keberpalingan ini karena menganggap dunia hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang *zahid* akan memandang segala sesuatu kecuali Allah, tidak berharga. Karena itu ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah. Sejalan dengan ini, Abu Usman menyatakan bahwa *zuhud* adalah engkau

---

[69] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h.1.

[70] Syekh Abdul Wahab , *44 Wasiat*, h.1.

[71] Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan: meniti maqam-maqam Kearifan*, diterjemahkan oleh C. Ramli Bihar Anwar, (Jakarta: IMAN & hikmah, 2002), h. 71.

tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak perduli siapapun yang mengambilnya.[72]

Syekh Abdul Wahab mengingatkan murid-muridnya agar *"jangan bermegah-megah dengan dunia dan kebesarannya…jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus*.[73] Harta yang banyak, melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah. Kesenangan dunia ini hakikatnya hanyalah sebentar, sekejap mata. Tempat yang abadi itu adalah akhirat.

> *Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat.* [74]

Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada Tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi peti (keranda jenazah).

> *Negeri akhirat tempat menanti*
> *Baiklah kita berbuat bakti*
> *Sementara hidup sebelum mati*

---

[72] Dikutip dari Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 57.

[73] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 2.

[74] Syekh Abdul Wahab, *Khutbah Ular Hitam,* dalam *Kumpulan Khutbah Jumat*, diedit oleh Khalifah H.Abdul Malik Said, (tp: Babussalam, tt), h. 31.

Jangan mencari harta pengisi peti [75]

Mengenai ke*zuhud*an Syekh Abdul Wahab, H.A Fuad Said menceritakan, suatu kali Abdul Wahab berlayar menuju Siak Sri Inderapura, Riau. Di sini ia dan rombongan dijamu sebagaimana adat Melayu oleh Sultan Kasim Abdul Jalil Saifuddin Ba'alawi dengan tepak sirih yang terbuat dari emas. Ulama-Ulama lain yang berasal dari Hadhramaut dengan senang hati mencicipi sirih yang disuguhkan oleh Sultan. Lain halnya dengan Syekh Abdul Wahab. Ia dengan rendah hati menolak sambil mengatakan bahwa mereka (para ulama tersebut) mungkin sudah mendapatkan alasan dan dalil yang membolehkan, tetapi saya belum mendapatkannya. Ia baru mencicipi sirih tersebut setelah tepak diganti dengan tepak biasa yang terbuat dari kayu. Selanjutnya ia dengan penuh kesantunan memberikan nasehat, intinya tentang *zuhud* kepada Sultan dan hadirin yang lain. Sultan Kasim Abdul Jalil sedikitpun tidak menyangkal apa yang disampaikan, bahkan membenarkannya, hanya menurutnya saat ini hal itu belum bisa ia lakukan, masih sibuk dan belum ada kelapangan waktu. Syekh Abdul Wahab dengan mengutip al-Quran Surat *At-Takatsur* kemudian menjelaskan bahwa harta yang banyak memang dapat melalaikan orang dari mengingat kematian dan alam kubur.[76]

Syekh Abdul Wahab dalam mempraktekkan ke*zuhud*an ini telah membuat peraturan untuk

---

[75] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.5.

[76] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 51-52.

seluruh penduduk yang tinggal menetap di Babussalam saat itu. Seluruh penduduk dilarang merokok di tempat umum, tidak memakai tempat tidur yang terbuat dari besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Demikian pula kaum wanita dilarang memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang ber*tindik* (memakai perhiasan anting-anting di telinga). Ia sendiri, makan dalam piring kayu atau upih (daun yang berasal dari pohon pinang), serta minum dalam tempurung. Para pembesar dan Sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhinya makanan dan minuman dalam wadah yang sama.[77]

Dalam hal tata busana, Syekh Abdul Wahab mengingatkan untuk berpakaian sederhana, tidak mencolok, yang penting bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati (*takabbur*) dengan pakaian yang dikenakan. Karena itu jika berpakaian lengkap, jangan lupa untuk mengenakan pakaian buruk (jelek) bersamanya.

> *"Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk di dalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas."* [78]

Zuhud yang merupakan sikap memalingkan diri dari dunia atau menghilangkan dunia dari dalam hati berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasannya. Cinta pada dunia *(hubb ad-dunya)* sesungguhnya adalah *hijab* yang

[77] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h, h. 74.

[78] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 2.

menjauhkan seseorang dari Tuhan. Rasulullah Saw. bahkan menegaskan bahwa *hubb ad-dunya* adalah salah satu dari dua penyakit hati, yang dapat melemahkan jiwa dan semangat umat untuk berjuang di jalan Allah. Penyakit ini tidak boleh didiamkan apalagi bersarang terlalu lama dalam diri seseorang. Agar tidak membawa pada kerusakan yang besar, harus segera dicari obat untuk kesembuhannya. Kesembuhan penyakit ini, menurut Syekh Abdul Wahab, memerlukan penanganan yang intensif dari seorang *'arif bi Allah*, *"thabib yang maqbul doanya"* agar penyakit ini dapat teratasi dan *"sembuh dengan segeranya"*.

Tipu dunia terlalu besarnya
Tiadalah ingat pula kenanya
Cari thabib yang maqbul doanya
Supaya sembuh dengan segeranya [79]

Namun demikian, bagi Abdul Wahab, *zuhud* itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya. Apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi dengan sesama.

> *"Hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakkan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai ke akhirat."* [80]

---

[79] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.2.

[80] Syekh Abdul Wahab, *Khutbah Ular Hitam,* h. 34.

Anjuran mencari nafkah penghidupan ditegaskannya dengan cara yang sangat lazim dilakukan saat itu yakni bertani, berladang dan menjadi *'amil*. Bahkan bagi yang ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar ia menganjurkan untuk berniaga (berdagang/berjualan) dengan melakukan *syarikat* (perkongsian/kerjasama) dengan orang lain.

> *"Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi 'amil dan sebagainya…"* [81]

Mencari harta benda bukanlah merupakan hal yang terlarang dalam agama, bahkan dianjurkan seperti yang dijelaskan Al-Quran dalam al-Qashash ayat 77:

> *"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat ihsan-lah sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"* [82]

Karena itu, mencari dan mendapatkan kekayaan dunia tidak dilarang oleh Syekh Abdul Wahab. Ia tetap mengingatkan agar ke*khusyu'*an hati dan amal ibadah tidak boleh terganggu hanya karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup

---

[81] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 1.

[82] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Surabaya: CV. Aisyiah, tt), h. 623.

dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang, sesungguhnya sedang mengikuti jalan syaitan dan iblis, jalan yang seharusnya ditinggalkan. Dengan nada setengah bertanya ia menasehatkan, "apa faedahnya harta bertambah sementara umur berkurang dan dekat kepada kematian".

Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, namun Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang ingin mengambil hartanya. Akibat dari semua ini, hidup akan merasa terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya. Kondisi ini sesungguhnya berawal dari diri yang tidak dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu. Dingatkannya, jika tidak bersungguh-sungguh melawan dan menolak keinginan hawa nafsu, maka bersiaplah untuk *"menyesal di kemudian harinya"*.

Jikalau peti banyak isinya
Banyak pencuri ingin mengambilnya
Bersungguh-sungguh kita melawannya
Jangan menyesal kemudian harinya [83]

Menurut Syekh Abdul Wahab, tidak mudah memalingkan diri dari kemewahan dunia apalagi bagi mereka yang tidak mengetahui apa dan bagaimana dunia itu sebenarnya. Namun bagi mereka yang telah mengikuti serta mengamalkan Tarekat dengan benar, beribadah (*suluk*) dengan lurus, maka ia akan mengetahui bahaya dan

[83] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 3.

kerugian dunia. Orang yang seperti ini akan tahu bahwa dunia *"tidaklah boleh dibuat sahabat"*.

Siapa orang ahli thariqat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat [84]

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seperti yang dikutip oleh Said bin Musfir Al-Qahthani menegaskan *"tidaklah sampai orang-orang yang telah sampai (kepada Allah) itu kecuali dengan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan rasa."* [85]

Seseorang yang telah "mengetahui rasanya", membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi apapun maka akan berubahlah "segala *thabi'at*-nya" (kebiasaan-kebiasaan buruknya), sehingga seluruh gerak kehidupannya menjadi amal shalih dengan niat dan tujuan yang baik.

Barangsiapa mengetahui rasanya
Niscaya berubah segala thabi'atnya
Sedikit tak mengambil akan dunianya
Ke akhirat juga banyak tuntutannya [86]

Seorang mukmin sesungguhnya mempunyai tujuan yang baik di semua perilakunya. Ia bekerja di dunia bukan untuk dunia, melainkan membangun dunia untuk akhirat. Jika ia melakukan yang lain, tujuannya adalah untuk keluarga, fakir miskin dan

---

[84] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

[85] Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2, h. 490.

[86] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 6.

apa yang seharusnya ia perlukan dalam kehidupan. Dia melakukan semua itu supaya kelak diberikan ganjaran di akhirat. Dia tidak menuntut apapun di dunia, *"ke akhirat juga banyak tuntutannya"*.

b. Tarekat

Tarekat (*thariqah*) memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekatkan kepada Allah, maka Tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, Tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya, Tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, Tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap Tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.[87]

Tarekat pada tataran praktis, adalah suatu metode untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.[88]

---

[87] Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1986), jilid 2, h. 89.

[88] J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam,* h. 3-4.

Memasuki dunia Tarekat yang demikian penting, Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa sebelum mempelajarinya, seseorang harus terlebih dahulu mendalami Alquran dan *Hadis.* Ia menyatakan *"hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu Alquran dan kitab-kitab kepada Guru-Guru yang Mursyid..."*.[89]

Sejalan dengan ini, Syekh Abdul Qadir Jailani menasehatkan agar melihat diri dengan pandangan yang penuh kasih dan cinta. *Jadikan al-Kitab dan Sunnah di depan mata, lihatlah keduanya lalu amalkan. Jangan menentang sehingga tidak melaksanakan apa yang dibawanya.*[90] Ia menambahkan *"ambillah nasehat dari Alquran dengan mengamalkannya, bukan dengan jalan menentangnya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan ia menjadi panjang. Berimanlah pada Alquran, percayalah dengan hati, serta amalkan dengan anggota tubuh."* Syekh Abdul Wahab mengingatkan agar kuat-kuat berguru Qur'an, hilangkan rasa malas, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya serta *"melancar* (mengulang kembali pelajaran sambil terus memahaminya dengan baik) *itu janganlah segan"*.

Wahai anak muda bangsawan
Kuat-kuat engkau berguru Quran
Melancar itu janganlah segan
Supaya menjadi Qari pilihan [91]

---

[89] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat,* h. 1.

[90] Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h. 417.

[91] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

Amal ibadah manusia sesungguhnya tergantung pada pemahamannya terhadap pekerjaan yang sedang dilakukannya yakni ia harus benar-benar mengerti apa yang ia amalkan karena ilmu merupakan dasar utama suatu amal. Tanpa ilmu dan pemahaman yang benar, dikhawatirkan seseorang akan cenderung pada kesesatan dan hawa nafsu. Karena itu, ilmu-ilmu syariat yang lain seperti ilmu *fiqh, ushul al-fiqh,* bahasa Arab, *nahwu* dan *sharf* harus tetap dipelajari. Ilmu-ilmu akan menjadi dasar berpijak serta menjadi syarat untuk memasuki dunia Tarekat.

Apabila sempurna kaji Quran
Ushul dan fiqh pula dipelajarkan
Serta ibadat berhari-harian
Faqih dan Qari orang panggilkan [92]

Menurut Syekh Abdul Wahab, mempelajari Al-Qur'an dan Hadis berarti juga mempelajari syariat secara utuh, termasuk persoalan halal-haram, dosa dan pahala. Persoalan rukun, syarat dan adab dalam ibadah syariat tidaklah dapat dipisahkan. Untuk mencapai kesempurnaan, kelak jika semua ini dapat dilakukan, bersamaan dengan perjalanan spiritual dalam Tarekat, *"baharulah* (barulah) *ikhlas amal ibadatnya"*.

Dalil dan Hadis diperbaikinya
Halal dan haram dosa fahalanya
Apabila sempurna adab syaratnya
Baharulah ikhlas amal ibadatnya [93]

[92] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

[93] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

Setelah ilmu-ilmu tersebut dipelajari dengan baik, Syekh Abdul Wahab kemudian memperkenankan seseorang untuk mempelajari Tarekat dan berguru *"kepada khalifah yang tinggi pangkat"*, guru yang *mursyid*, mereka yang benar-benar faham tentang perjalanan ruhani supaya *"ilmu yang jauh menjadi rapat"*.

Ambillah pula ilmu thariqat
Kepada khalifah yang tinggi pangkat
Ilmu yang jauh menjadi rapat
Tetapi ratib hendaklah kuat [94]

Meskipun demikian, Syekh Abdul Wahab hanya membatasi Tarekat pada dua pilihan yakni Tarekat Syaziliyah dan Naqsyabandiyah. Pembatasan ini tampaknya karena ia sendiri sudah sangat mendalami kedua Tarekat tersebut. *"Apabila kamu sudah baligh berakal hendaklah menerima Thariqat Syazaliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku"*.[95]

Seseorang yang sudah mempelajari Tarekat, khususnya Naqsyabandiyah, harus melepaskan diri dari hawa nafsu dan ikatan-ikatan keduniawian seperti status sosial yang dapat membawa pada kebanggaan. Hawa nafsu dan ikatan duniawi adalah *hijab* yang harus dilepaskan agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan ruhani. Syekh Abdul Wahab menggambarkan status sosial dan ikatan duniawi ini dengan kata "tengkuluk" yakni topi yang dipakai para bangsawan dalam pakaian

---

[94] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

[95] Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat,* h. 1.

adat Melayu karena ia merupakan gambaran dari kebesaran seseorang.

Disamping itu, seorang murid harus meninggalkan semua perbuatan maksiat baik lahir maupun batin yang pernah dilakukannya selama ini sebab maksiat akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Melepaskan diri dari maksiat berarti berupaya terus menerus untuk mengekalkan ingat kepada Allah.

Apabila dipakai thariqat Naqsyabandiyah
Dibuang tengkuluk dipakai kopiah
Perbuatan yang haram ditinggalkanlah
Dikekalkan ingat kepada Allah [96]

Kaum sufi termasuk Syekh Abdul Wahab, meyakini bahwa sisi batiniah dari syariat Islam adalah Tarekat yang merupakan jalan menuju kebenaran hakiki (*haqiqah*) yakni tauhid, mengesakan Allah. Karena itu mereka mempercayai tiga hal yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain yaitu syariat, Tarekat dan hakikat. Syariat adalah sarana untuk mencapai Tarekat dan Tarekat merupakan sarana untuk mencapai hakikat. Dari sinilah akan terjadi pengenalan yang baik dan benar tentang Tuhan (*ma'rifah*).

Jikalau tuan memalai ilmu thariqat
Dibetul dahulu bicara i'tiqat
Serta dikenal dalil haqiqat
Baharulah sempurna pula makrifat [97]

Murid yang meniti jalan Tarekat di bawah bimbingan khalifah mumpuni, beribadah dengan

---

[96] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 3.

[97] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 3.

tekun, akan mengetahui bahwa dunia ini penuh dengan hal yang dapat mendatangkan *mudharat*. Karena itu, dunia *"tidaklah boleh dibuat sahabat"*

Siapa orang ahli thariqat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat [98]

Setelah berusaha melepaskan diri dari hawa nafsu dan keakuan diri, maka perjalanan menuju Allah (*suluk*) dilanjutkan dibawah bimbingan guru yang *mursyid*. Perjalanan ini pada puncaknya akan sampai pada titik pengenalan kepada kepada Allah (*ma'rifah*). Namun seperti halnya al-Ghazali, Syekh Abdul Wahab menjelaskan bahwa puncak *ma'rifah* bukanlah bersatu dengan Tuhan (*ittihad*), melainkan justru mengetahui dengan nyata perbedaan yang jelas antara makhluk dengan Sang Khaliq.

Apabila sempurna thariqatmu tuan
Shalawat dan suluk pula kerjakan
Barulah putus makrifatmu tuan
Membezakan hamba dengannya Tuhan [99]

c. Suluk

Suluk mempunyai keterkaitan yang erat dengan Tarekat. Orang yang melaksanakan Tarekat disebut *salik* dan perbuatannya di sebut *suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.[100] Simuh,

---

[98] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12.

[99] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 13.

[100] IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), h. 269.

dengan bahasa yang sedikit panjang menjelaskan bahwa kaum sufi yang sedang merasakan kerinduan kepada Tuhan kemudian berusaha mencari dan mendekatiNya menyebut dirinya sebagai pengembara (*salik*). Mereka melangkah maju dari satu tingkat (*maqam*) ke tingkat yang lebih tinggi. Jalan yang mereka tempuh ini dinamakan Tarekat sedangkan tujuan akhir perjalanannya adalah mencapai penghayatan *fana fi Allah* yakni kesadaran leburnya diri dalam samudera kemahabesaran Ilahi. Jalan tasawuf ini sering dinamakan *suluk*.[101]

Suluk atau *khalwat* (dalam bahasa Parsi disebut *cilla* yang berarti empat puluh) merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah *suluk*) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusyu'* dan sempurna. Dalam prakteknya, *suluk* dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan *suluk*.[102] Meskipun demikian, *suluk* ini tidak diwajibkan, namun dalam Tarekat Naqsyabandiyah khususnya di daerah Sumatera dan sebagian Jawa, hal ini sangat dianjurkan.[103]

Mengerjakan suluk janganlah jemu
Dari kecil sampai besarmu
Pengajaran ini daripada hamba

---

[101] Simuh, *Tasawuf dan Perkembanganya dalam Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 197.

[102] H.A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah,* h. 79.

[103] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* h. 88.

Kepada adik dan kakak bersama-sama [104]

Sebelum membangun Babussalam, Syekh Abdul Wahab lebih dahulu membangun rumah *suluk* di daerah Batubara[105] (Kabupaten Asahan Sumatera Utara). Disinilah ia mengajar murid-muridnya selama beberapa waktu sampai datangnya permintaan untuk 'mengaji' dari Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat di Tanjung Pura.

Mendirikan suluk di Batubara
Karena berhajat sanak saudara
Datanglah faqir dengannya segera
Dari negeri Langkat si Tanjung Pura[106]

Suluk merupakan usaha seorang hamba untuk dapat menemukan hakikat iman yang tidak dapat dicapai kecuali dengan membersihkan hati, yang merupakan tempat iman dan tempat penilaian Tuhan terhadap amal hambaNya. Firman Allah SWT. dalam QS an-Nahl ayat 69:

---

[104] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.10.

[105] Menurut sebuah riwayat, Syekh Abdul Wahab datang ke Batubara, Asahan, sekitar tahun 1270-an H. Ia bertemu dengan Panglima Itam (ayah Panglima Itam, Bilal Yasin adalah saudaranya sebapa) yang dikenal sebagai pendekar yang sangat sakti, kebal dan tahan api. Kekuatannya diakui secara luas di Tanah Melayu. Syekh Abdul Wahab mengajaknya untuk kembali ke jalan yang benar. Tawaran ini tentu saja ditolak oleh Panglima Itam karena ia juga merasa memiliki ilmu kesaktian. Dengan *karomah*-nya, Abdul Wahab berhasil menundukkan kemenakannya ini, setelah terjadi adu kesaktian sampai akhirnya menjadi seorang khalifah dalam tarekat Naqsyabandiyah. Lihat, H.A Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, h. 42.

[106] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 1.

"…Maka berjalanlah diatas jalan-jalan Tuhanmu dengan patuh"…[107]

Pelaksanaan *suluk* akan mendatangkan banyak manfaat bagi *salik* antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya Nur Ilahi. *Suluk* akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Disamping itu, *suluk* harus di bawah bimbingan seorang guru yang *mursyid* yang ahli *ma'rifah*, *"thabib yang pandai obat"* agar tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan sehingga mendatangkan *mudharat*/kerusakan atau kehancuran.

Maka bersuluk karena derajat
Karena jalan mengampuni taubat
Dicarilah thabib yang pandai obat
Supaya jangan menjadi mudharat [108]

Dalam menjalankan *suluk*, diperlukan sikap aktif seorang *salik* serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas *suluk*. Sikap-sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keengganan dalam ber*suluk* agar tasbih yang dipegang, tidak dilepaskan.

Jikalau tiada kuat bertanya
Mana yang dapat segera hilangnya
Datanglah segan mengerjakannya

---

[107] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* h. 412.

[108] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 2.

Tasbih dipegang dilepaskannya [109]

Rasa malas, segan dan lelah dapat mendera seorang *salik* dalam perjalanan spiritualnya menuju kedekatan kepada Allah (*taqarrub*). Karena itu Syekh Abdul Wahab memberikan tiga resep kunci yakni, memperbanyak zikir kepada Allah, sabar atas cobaan yang diberikan-Nya serta men-*dawam*-kan *istighfar*, memohon ampunan kepada-Nya.

Jikalau datang segan dan lelah
Dibanyakkan ingatan kepada Allah
Datang cobaan disabarkanlah
Meminta ampun barang yang salah [110]

Dalam pelaksanaan *suluk*, seorang murid berada di bawah bimbingan guru yang *mursyid* secara penuh untuk sampai kepada Allah. *Mursyid* akan memberikan petunjuk dan aturan yang harus dijalankan. Murid tidak boleh menyembunyikan dari *mursyid* sesuatu yang dirasakannya, seperti getaran kalbu, lintasan hati, peristiwa-peristiwa ajaib, maupun tersingkapnya *hijab*.[111] Apabila seorang murid memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada *mursyid* dengan sebenarnya. Seluruh perjalanan yang dilihat dan dirasakan harus disampaikannya kepada *mursyid* secara utuh. Murid dalam hal ini, tidak boleh menyembunyikan sedikitpun atau sebaliknya, menambahi penglihatan atau perasaannya .

Jikalau guru datang bertanya

---

[109] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

[110] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

[111] H.A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah,* h. 14.

Hendaklah dikhabarkan dengan sebenarnya
Jangan dikurangi jangan dilebihinya
Sebanyak yang dilihat dikhabarkannya [112]

Bagi seorang murid, *mursyid* merupakan *wasilah* untuk sampai kepada Tuhan. Ia tidak hanya sekedar memerlukan bimbingan *mursyid*nya tapi lebih dari itu membutuhkan campur tangan aktifnya sebagai pembimbing spiritual dan para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling utama, Rasulullah Saw. *Silsilah* ini menunjukkan rantai bersambung yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melalui ia sampai kepada Tuhan. Pemahaman terhadap *silsilah* ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah, membawa pada teknik *rabithah mursyid* yang berarti mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing sebagai pendahuluan zikir dalam *suluk*. *Rabithah* ini dilakukan melalui penghadiran *mursyid*, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang *mursyid*.[113]

Barangsiapa banyak was-wasnya
Dihadirkan rabithah rupa gurunya
Jikalau tidak sempurna hadirnya
Tiadalah faedah menolaknya [114]

Me-*rabithah* yakni menghadirkan wajah (rupa/gambar) *mursyid* bagi seorang murid sangat dianjurkan terutama bagi mereka yang selalu

---

[112] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

[113] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 82-83.

[114] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

dihinggapi *was-was* (keragu-raguan yang selalu muncul di dalam hati) dalam perjalanan *suluk*nya. Dalam imajinasi murid, hatinya dan hati *mursyid* saling berhadapan. Murid harus membayangkan bahwa hati sang *mursyid* bagaikan samudera karunia spiritual yang akan melimpah ke hatinya sehingga membawa pada pencerahan. Apabila murid membiasakan *fana* pada *mursyid* yang menjadi *rabithah*-nya, maka ia akan sampai pada tingkatan *muqobalah* yaitu taraf ruhani dimana seorang *salik* berhadap-hadapan dengan Sang Khaliq yang *wajib al-wujud.* [115]

Menghadirkan rabithah itu banyak faedah
Ialah membawa kepada limpah
Melazimkan fana kepada rabithah
Itulah membawa kepada muqobalah [116]

Orang yang senantiasa menjalankan *suluk* akan memperoleh manfaat. *Pertama*, mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh. *Kedua*, mempunyai pemahaman yang mendasar dan akhlak yang baik. *Ketiga*, mempunyai jiwa yang rela dan akal yang bersih. [117]

Ayuhal ikhwan hendaklah tilik
Inilah kesudahan perjalanan suluk
Perjalanan laju tidak bertuluk
Karena Allah Tuhan yang Kholiq [118]

---

[115] KH. Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah,* (Medan: USU Press, 2004), cet. Ke-3, h. 283.

[116] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

[117] IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* h. 269.

[118] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

Akhir perjalanan *suluk* adalah penyaksian akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Sempurna yang merupakan pemberian (*mauhibah*) dari DIA sendiri. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahy akan merasakan *musyahadah* yakni melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hari (*sir*) tanpa terhalang dengan apapun. *Musyahadah* ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari seorang *salik*.

Kurnia Allah Tuhan yang baqi
Kepada hamba-Nya yang putih hati
Tafakur musyahadah tiada berhenti
Daripada hidup sampai ke mati [119]

[119] Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.4.

BAB III

AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR RIAU

A. Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir merupakan sebuah Kabupaten baru yang merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Dibentuk pada tanggal 4 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang RI No. 53 tahun 1999. Kabupaten Rokan Hilir terletak di pesisir timur Pulau Sumatera pada koordinat 1014′ sampai 2030′ LU dan 100016′ hingga 101021′ BT dan berhadapan dengan Selat Melaka. Luas wilayah Kabupaten Rokan Hilir adalah 8.881,59 Km², dimana Kecamatan Tanah Putih merupakan kecamatan terluas yaitu 1.915,23 Km² dan kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dengan luas wilayah 198,39 Km². Kabupaten Rokan Hilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara dan Selat Melaka.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Dumai.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara.

Berikut ini adalah jarak antara ibukota kabupaten dengan setiap ibukota kecamatandan tinggi ibukota kecamatan dari permukaan laut:

Tabel III.1

Jarak Antara Ibu Kota Kabupaten dengan Setiap Ibu Kota

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak Lurus dari Ibukota Kabupaten
1.	Tanah Putih	Sedinginan	73.75
2.	Pujud	Pujud	85
3.	Tanah Putih Tj. Melawan	Melayu Besar	60
4.	Rantau Kopar	Rantau Kopar	87
5.	Bagan Sinembah	Bagan Batu	68
6.	Simpang Kanan	Simpang Kanan	66
7.	Kubu	Teluk Merbau	21.25
8.	Pasir Limau Kapas	Panipahan	62.5
9.	Bangko	Bagan Siapi-api	0
10.	Sinaboi	Sinaboi	26.5
11.	Batu Hampar	Bantaian	30
12.	Rimba Melintang	Rimba Melintang	53
13.	Bangko Pusako	Bangko Kanan	56
14.	Pekaitan	Pekaitan	45

Sumber: BPS Kab. Rohil

Kondisi wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari beberapa sungai dan pulau. Kabupaten Rokan Hilir memiliki 16 sungai yang dapat dilayari oleh kapal *pompong*, sampan dan perahu. Sungai Rokan merupakan sungai terbesar sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian masyarakat yang melintas sejauh 350 Km dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke hulunya di Rokan Hulu.

Berikut ini adalah nama-nama pulau yang ada di Kabupaten Rokan Hilir:

1. Pulau Halang : Kecamatan Kubu
2. Pulau Jemur : Kecamatan Pasir Limau Kapas
3. Pulau Berkey : Kecamatan Bangko
4. Pulau Pedamaran : Kecamatan Pekaitan
5. Pulau Sinaboi : Kecamatan Sinaboi

Sebagian besar wilayah Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke muaranya. Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Propinsi Riau.

Secara administratif, Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 14 Kecamatan yang terbentang sedemikian luasnya. Penduduk yang jarang dan tersebar tidak merata menyebabkan Pelayanan publik kepada masyarakat dibeberapa tempat sulit dijangkau.

Menurut data terbaru dari BPS Kab. Rokan Hilir, jumlah penduduk Kabupaten RokanHilir Tahun 2011 adalah 580.262 jiwa. Dimana kelompok umur terbanyak terdapat pada kelompok umur produktif yaitu kelompok umur 15 sampai dengan 44 tahun sebanyak 272.496 jiwa atau sekitar 49,39 % dari keseluruhan penduduk Kabupaten Rokan Hilir yang ada.[1]

Kepadatan penduduk Kabupaten Rokan Hilir tahun 2011 yaitu 65,33 orang per $Km^{2,}$ meningkat dibandingkan tahun 2010 (62,12 orang per Km^2). Kecamatan Bagan Sinembah memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 160,67 orang per Km^2. Rata-rata jiwa per rumah tangga pada tahun 2011 di Kabupaten Rokan Hilir adalah 4,33 (4 s/d 5 jiwa per rumahtangga). Keadaan ini dapat dilihat pada tabel lampiran (tabel 1). Dari tabel dilihat bahwa rata-rata

[1] BPS Kabupaten Rokan Hilir, *Data Penduduk Tahun 2016.*

jiwa/rumah tangga tertinggi sebesar 4.63 yaitu di Bangko dan Kecamatan Pasir LimauKapas dan terendah adalah Kecamatan Pekaitan (4,10 jiwa/rumah tangga).[2]

Berdasarkan data BPS 2016, pada tahun ajaran 2012/2013 di Kabupaten Rokan Hilir terdapat 901 sekolah yang terdiri dari 217 Taman Kanak-kanak (TK), 402 Sekolah Dasar (SD)/sederajat, 177 SLTP/sederajat dan 105 SMU/sederajat, dimana Kecamatan Bagan Sinembah mempunyai sekolah yang terbanyak dengan jumlah murid yang juga paling banyak. Sedangkan jumlah sekolah paling sedikit dimiliki oleh Kecamatan Rantau Kopar dan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan. Hal ini sesuai dengan luas wilayah dan kepadatan penduduk diwilayah tersebut.

Sebagian besar sekolah berstatus sekolah swasta yaitu berjumlah 548 (60,82 %), yangterdiri dari 215 TK, 129 SD/sederajat, 129 SMP/sederajat dan 75 SMA/sederajat sedangkan sekolah berstatus sekolah negeri berjumlah 353 (39,18 %), yang terdiri dari 2 TK, 273 SDN,48 SMP Negeri, dan 30 SMA Negeri. Dari data BPS Kabupaten Rokan Hilir tahun 2016, persentase penduduk berusia 15tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan yang paling besar adalah tamatSD/sederajat (34,38%), SMP/sederajat (20,07 %), SLTA/sederajat (14,01) dan yang terkecil adalah tamat S2/S3 (0,05 %) dan dan D III (0,59 %).

---

[2] BPS Kabupaten Rokan Hilir, *Data Penduduk Tahun 2016.*

B. Kondisi Geografis dan Kehidupan Beragama Masyarakat Kecamatan Tanah Putih

1. Kondisi geografis

Kecamatan Tanah Putih adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau, dengan pusat pemerintahan di kelurahan Sedinginan. Wilayah administrasi pemerintahan kecamatanTanah Putih terdiri dari 2 (dua) kelurahan dan 14 Kepenghuluan (Desa). Kecamatan ini memiliki luas sekitar 2.146,36 KM2, memiliki batas-batas sebagai berikut[3]:

a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dan Kecamatan Bangko Pusako.
b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Pujud.
c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Bangko Pusako.
d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kota Dumai

Secara geografis kecamatan Tanah Putih berada pada jalur lintas Sumatra dan daerah aliran sungai Rokan. Karena berada pada jalur lintas tersebut maka penduduk kecamatan Tanah putih terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menyebabkan munculnya berbagai macam masalah sosial.

---

[3] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Rokan Hilir, 2016*, h. 3.

2. Jumlah populasi penduduk

Penduduk merupakan unsur dalam kegiatan perekonomian dan pembangunan, yaitu sebagai pelaksana kegiatan pembangunan dan usaha-usaha ekonomi lainnya guna meningkatkan dan mengembangkan perekonomian dan pembangunan penduduk merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga lainnya yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan perekonomian. Jumlah penduduk yang besar baru menjadi modal dasar yang efektif bagi pembangunan nasional hanya apabila penduduk yang besar tersebut berkualitas baik. Namun dengan pertambahan penduduk yang pesat sulit untuk meningkatkan mutu yang besar dengan kualitas yang tinggi tidak akan mudah dicapai.[4]

Program kependudukan meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan ditabel di bawah ini.

Tabel III.2

Jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Jiwa
1.	Putat	551
2.	Sekapas	565
3.	Rantau Kopar	4.126

[4] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Rokan Hilir, 2016*, h. 4.

4.	Sekeladi	10.484
5.	Sintong	7.928
6.	Teluk Mega	1.856
7.	Sedinginan	4.359
8.	Banjar XII	4.827
9.	Rantau Bais	2.603
10.	Ujung Tanjung	6.801
Jumlah		**44.100**

Sumber : BPS Rokan Hilir, 2016

Penyebaran penduduk tidak merata, kepadatan sangat terasa pada kawasan yang dekat dengan pusat perbelanjaan dan perdagangan. Kawasan ini dikenal sebagai daerah urban dimana terdapat kawasan pemukiman yang sesak dan kurang teratur dalam artian tidak sesuai dengan tata kotanya.

3. Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan dan pengembangan daerah. Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan sarana pendidikan yang memadai. Seiring dengan kemajuan zaman, maka kepedulian masyarakat akan kualitas pendidikan mulai meningkat, demikian juga dengan kepedulian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, baik formal maupun non formal.

Pada tahun ajaran 2016/2017 di Kecamatan Tanah Putih terdapat 56 sekolah yang terdiri dari 23 Taman Kanak-Kanak (TK), 40 Sekolah Dasar (SD), 6 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 6 Sekolah menengah Pertama (SMP), 13

madrasah Tsanawiyah (MTs), 5 Sekolah menengah Atas(SMA), dan 6 Sekolah menengah kejuruan (SMK).[5]

4. Kehidupan beragama

Penduduk asli kecamatan Tanah Putih adalah etnis Melayu yang mayoritas beragama Islam. Suasana keagamaan tampak dalam kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan berdirinya sarana-sarana ibadah sebagai wahana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Adapun yang beragama selain Islam hanya sebagian kecil saja dan merupakan penduduk pendatang.

Masyarakat mayoritas di kecamatan tanah putih ini merupakan masyarakat yang taat beragama, di daerah ini setiap kampung memiliki masjid dan juga surau-surau yang di bangun secara swadaya oleh masyarakat. Selain masjid dan surau ada banyak rumah suluk yang dijadikan tempat bersuluk (berkhalwat) para jamaah tarekat Naqsyabadiyah. Rata-rata rumah suluk yang berada di kampung-kampung di kecamatan Tanah putih telah berusia puluhan tahun, karena sebagian kampung tua dikecamatan ini dikembangkan oleh para guru tarekat dari Basilam.[6]

Adapun jumlah tempat ibadah di kecamatan Tanah Putih terdapat 51 Mesjid, 87 Musholla, 12 Rumah Suluk dan 4 Gereja.[7]

---

[5] Data kantor Camat kecamatan Tanah Putih.

[6] Wawancara dengan Abdurrahman, mursyid rumah suluk Al-Islahiyah, 02 April 2017.

[7] Data kantor Camat kecamatan Tanah Putih.

5. Sosial budaya Masyarakat

Kehidupan masyarakat di kecamatan Tanah putih tidak terlepas dari pengaruh budaya dari luar, namun mereka tetap melestarikan budaya yang diwarisinya secara turun temurun. Hal ini terlihat dengan tetap terjaganya keharmonisan hidup antara satu suku dengan suku lainnya. Pada umumnya masyarakat kecamatan Tanah Putih adalah suku melayu yang menisbahkan garis keturunannya kepada ibu (*Matrilinear*), masyarakatnya sangat menjunjung tinggi persaudaraan dengan menerapkan sistem kekeluargaan, apapun permasalahn yang dihadapi akan diselesaikan dengan sistem kekeluargaan tanpa mengabaikan adat setempat yang dipimpin oleh *Ninik mamak* (sebutan untuk kepala suku).

6. Ekonomi masyarakat

Sumber penghasilan sebagian besar penduduk Kecamatan Tanah Putih adalah berusaha di sektor pertanian dengan sub sektor perkebunan. Dari 9.988 rumah tangga atau 46,46 persen adalah rumah tangga pertanian. Sebanyak 9 desa/keluarahan yang masyarakatnya sebagian besar berusaha di sektor pertanian, dimana 7 desa/kelurahan berusaha di sub sektor perkebunan, sedangkan 2 desa lainnya berusaha di sub sektor perikanan darat yang dengan luas kecamatan Tanah Putih sekitar 2.146,36 km2 tersebut.[8]

Fasilitas perekonomian di Kecamatan Tanah Putih belum tersedia di setiap desa/kelurahan, tetapi jumlah yang ada sudah cukup memadai, seperti misalnya

---

[8] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Rokan Hilir, 2016*, h.8.

kelompok pertokoan telah ada di 3 desa/kelurahan dan pasar permanen/semi permanen telah ada 7 desa/kelurahan, sedangkan untuk pasar tanpa bangunan permanen juga telah terdapat di 1 desa/kelurahan. Melihat kondisi tersebut, nampaknya penduduk desa/kelurahan yang di wilayahnya tidak tersedia pasar atau kelompok pertokoan, harus mengunjungi desa/kelurahan lain bila ingin membeli sesuatu yang hanya tersedia dipasar.

C. Peranan dan Fungsi Rumah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para Mursyid rumah suluk di kecamatan Tanah Putih, menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Kecamatan Tanah Putih adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan itu sendiri walaupun beliau wafat di Babussalam Langkat (Medan).

Meskipun bila dilihat dari garis keturunan darah, para mursyid di Tanah Putih ini tidak memiliki keterikatan darah dengan syekh Abdul Wahab Rokan, tetapi para mursyid yang mengajarkan tarekat itu merupakan anak didik turun temurun dari syekh Abdul Wahab Rokan, sampai sekarang suluk di Tanah putih dengan Basilam itu tidak dapat dipisahkan.[9]

[9] Wawancara dengan Dedi Syafri, Jamaah Rumah Suluk Baiturrahim, tanggal 06 april 2017.

Adapun silsilah tarekat Nasyabandiyah yang sampai kepada syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926) adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Abu Bakar Shiddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qasim ibnu Muhammad ibnu Abi Bakar al-Shiddiq, belum diketahui tahun wafatnya,
5. Imam Ja'far al-Shadiq, w.765 M,
6. Abu Yazid Thaifur Al-Bustami, w. 874 M
7. Abu al-Hasan al-Kharaqani, w.1034 M
8. Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi, w.1084 M
9. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani, w.1140 M
10. Abdul Khaliq al-Ghujdawani, w.1220 M
11. Arif al-Riwgari, w.1259 M
12. Mahmud Anjir al-Fughrawi, w.1272 M
13. Azizan Ali al-Ramituni, w.1321 M,
14. Muhammad Baba al-Sammasi, w.1354 M,
15. Amir Kulal bin Hamzah, w.1371 M
16. Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi, 1318-1389 M

Kemudian silsilah tersebut berkelanjutan sampai kepada syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi, sesuai dengan ijazah yang diperoleh beliau dari gurunya syekh Sulaiman Zuhdi sesudah bersuluk selama 6 tahun di Jabal Abi Kubis, Mekah. Maka silsilah tersebut adalah sebagai berikut:

17. Muhammad Bukhari
18. Ya'kub Yarki Hishari
19. Abdullah Samarkhandi (Ubaidillah)
20. Muhammad Zahid
21. Muhammad Darwis
22. Khawajaki

23. Muhammad Baqi
24. Ahmad Faruqi
25. Muhammad Ma'shum
26. Abdullah Hindi
27. Dhiyaul Haqqi
28. Ismail Jamil Minangkabawi
29. Abdullah Afandi
30. Syekh Sulaiman
31. Sulaiman Zuhdi
32. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi.[10]

Menurut silsilahnya, syekh Abdul Wahab Rokan adalah keturunan yang ke-32 dari Rasulullah SAW dalam hal penerimaan tarekat.

1. Pengertian Rumah Suluk

Syekh Abdul Wahab Rokan bersama muridnya membuka perkampungan baru Babussalam dengan langkah awal mendirikan sebuah mushala sederhana terbuat dari kayu yang berukuran 10 x 16 depa (lebih kurang 15 x 24 meter). Selain sebagai tempat salat, bangunan ini juga dijadikan sebagai tempat suluk, zikir, wirid dan pendidikan serta tempat bermusyawarah. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, barulah dibangun *Rumah Suluk* untuk laki-laki dan wanita, rumah fakir miskin, dan tempat penampungan anak yatim.

Setelah perkembangan penduduk Babussalam demikian besar, mushala yang lama tidak mampu lagi menampung jamaah. Pada tahun 1320/1902 Madrasah Besar didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pengganti musala yang dibangun pada tahun 1300/1882

[10] H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h. 40.

yang berukuran kecil. Madrasah Besar yang baru ini berukuran 25x52 meter, terdiri dari tiga tingkat masing-masing tingkat mempunyai fungsi sendiri. Walaupun namanya madrasah tetapi memiliki fungsi sama dengan mesjid yaitu untuk tempat salat dan mengaji. Selain madrasah besar, dibangun pula *Rumah Suluk* yang memiliki peran penting dalam kegiatan persulukan.[11]

Rumah suluk adalah rumah/tempat untuk bersuluk atau berkhalwat pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah disebagian wilayah sumatera, khususnya di wilayah Riau, bahkan ada sebuah wilayah yang disebut sebagai "*negeri seribu suluk*" karena disetiap kampung di wilayah tersebut memiliki sejumlah rumah suluk, daerah tersebut adalah Kabupaten Rokan Hulu. Adapun di daerah Rokan hilir, khususnya di kecamatan Tanah Putih, Rumah suluk dan kegiatan bersuluk telah menjadi bagian sejarah dan budaya lokal masyarakat dalam perkembangan Islam disana. Rumah Suluk tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat para pengikut suluk, tetapi juga sebagai tempat penyucian jiwa berlangsung. Di rumah suluk diadakan latihan dalam bentuk pelaksanaan zikir sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Karena itulah bangunan ini menjadi prioritas penting.

Ajaran dasar tarekat Naqsyabadiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: *syari'at, Tarekat, haqiqat dan ma'rifat*.[12] Ajaran tarekat Naqsyabadiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara

---

[11] H. A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, h. 75.

[12] Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*, h. 9.

atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Diantara ritual tarekat Naqsyabadiyah yang bisa mengantarkan pengikutnya kepada tujuan tersebut adalah *suluk* atau *khalwat*. Ritual *suluk* inilah yang menjadikan tarekat Naqsyabadiyah di dunia Melayu Indonesia sangat berbeda dan unik jika dibandingkan dengan yang ada di tempat lain, bahkan dengan Jabal Qubays sekalipun.

Perkataan *suluk* sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan. Dalam istilah sufi dikenal sebagai cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian sulūk kemudian ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai *aḥwal* dan *maqam* dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan *salik*.[13]

Suluk atau khalwat (dalam bahasa Parsi disebut *Cilla* yang berarti empat puluh) merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusyu' dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan suluk.[14] Meskipun demikian, suluk ini tidak diwajibkan, namun dalam tarekat

---

[13] Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat,* Solo: CV. Ramadhani, 1985, h. 121-122.

[14] H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* h. 79.

Naqsyabandiyah khususnya di daerah Sumatera dan sebagian Jawa, hal ini sangat dianjurkan.[15]

Sebelum pelaksanaan *suluk* ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan seorang murid. Yaitu; *talqin al-dhikr* atau *bai'at al-dhikr*, *tawajjuh, rabiṭah, tawassul* dan *dhikr*. *Talqin al-dhikr* atau *bai'at al-dhikr* dimulai dengan mandi taubat, ber-*tawajjuh* dan melakukan *rābiṭah* dan *tawassul* yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang men-*talqīn* (mengajari zikir) ketika akan memulai zikir.

Pelaksanaan sulukpun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap *salik*. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam *sulūk* disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh *sālik*. *Suluk* pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Oleh karena itu, seorang guru murshid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk *sulūk* yang tepat. *Sālik* tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru murshidnya.[16]

---

[15] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 108.

[16] M. Abdul Mujieb, Ahmad Isma'il, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazalī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*, Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009, h. 444.

2. **Karakteristik Khusus Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Rumah Suluk**

Amalan tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih yang dibina oleh Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi tercermin dalam sebelas tahapan berdasarkan rangkuman kitab *Tanwiru al-Qulubi*, delapan diantaranya berasal dari Syekh Abdul Khaliq al-Fajduwani dan tiga terakhir berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi sendiri (*wuquf zamani, wuquf 'adadi dan wuquf qalbi*).

a. Menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas supaya hati senantiasa tetap hadir serta Allah Swt. Sebab, setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah Swt itu adalah berarti hidup yang dapat menyampaik kepada Allah Swt. Sebaliknya, setiapnafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang dapat menghambat jalan keapda Allah Swt.

b. *Salik* (orang yang sedang menjalani suluk) kalau bejalan harus menundukkan kepala melihat kearah kaki dan apabila duduk tidak memandang ke kiri dan ke kanan. Sebab, memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melengahkan orang dari mengingat Allah Swt. Apalagi bagi orang yang baru berada pada tingakt permulaan (mubtadi), karena ia belum mampu memelihara hatinya.

c. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji *(takhalli dan tahalli).*

d. Ber*khalwat* itu terdiri dari dua macam yaitu khalwat lahir dan khalwat bathin. *Khalwat lahir* yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat

atau rumah (*zawiyyah, ribath atau khaniqah*), tersisih dari masyarakat ramai. Sedangkan *khalwat bathin* yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebenaran Allah dalam pergaulan sesama manusia.

e. Ber*dzikir* terus menerus (kontinuitas) senantiasa mengingat Allah Swt, baik dzikir *ismu dzat* (Allahu) atau *nafi* dan *itsbat* (La ILaha illa Allahu) sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.

f. Sesudah menghela (melepaskan) nafas (seperti dalam meditasi yoga), orang yang berdzikir itu kembali kepada munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia, Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya (*wahdat al-syuhud*).

g. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu itu di klangan ahli-ahli tarekat Naqsyabandiyyah adalah suatu perkara besar untuk mewujudkan *taqsya'irru juluduhum*(tegak bulu roma karena takut kepada Allah Swt

h. *Tawajjuh* (menghadapkan diri dan hati) kepada *nur dzat Ahadiyyah*, dengan sunyi dari kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakekatnya menghadapkan diri kepada nur dzat Ahadiyyah itu tiada akan lurus kecuali sesudah fana` yang sempurna (tajalli).

i. *Wuquf zamani* yaitu orang yang bersuluk memperhatikan kondisi dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila tenyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian, ia mulai lagi dengan hadir yang lebih

sempurna. Sebaliknya, apabila kondisinya dalam alpa (lalai), maka harus segera minta ampun dan taubat serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.

j. *Wuquf 'adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil pada dzikir nafi dan itsbat yaitu 3, 5, 7, 9 kali dan seterusnya, karena dijelaskan dalam suatu hadits, *Inna Allaha witrun yuhibbu al-witra*, (Sesungguhnya Allah itu ganjil dan cinta kepada yang ganjil), tapi Syekh Bahauddin tidak menjadikan menahan nafas dan menjaga bilangan (ganjil) itu sebagai sesuatu kelaziman dalam dzikir.

k. *Wuquf qalbi* sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah al-Ahrar adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari pengertian dan makna dzikir. Hati orang yang berdzikir itu berhenti (wuquf) menghadap Allah dan bergumul dengan lafazh-lafazh dan makna dzikir. Kesimpulan dzikir dan maksudnya inilah yang dinamakan dengan wuquf qalbi.[17]

Dari ke-sebelas ajaran dasar tersebut ada ciri khas di tiap rumah suluk yang telah menjadi tradisi, baik dalam kalangan jamaah rumah suluk tersebut maupun bagi kalangan masyarakat sekitar rumah suluk yang bukan jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Karena bagaimanapun *Rumah suluk* sudah menjadi bagian dari masyarakat di kecamatan Tanah Putih. Adapun amalan-amalan yang khas dalam Tarekat yang dilaksanakan dan

---

[17] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 125.

diajarkan dalam rumah suluk di Tanah putih meliputi amalan yang bersifat khusus dan ada yang umum, yang dimaksud dengan amalan khusus disini adalah amalan yang benar-benar harus diamalkan oleh jamaah tarekat, dan tidak diamalkan oleh orang luar tarekat atau pengikut tarekat lain, amalan ini bisa bersifat individual, bisa juga bersifat kolektif, amalan tersebut antara lain:

a. Dzikir

Kata dzikir sebenarnya merupakan ungkapan dan pemendekan kalimat "*Dzikurullah*". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan dzikir adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahr/sirri* atau *khafi*). Didalam tarekat dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini. Bahkan dalam istilah tasawuf setiap yang disebut tarekat maka yang dimaksudkan adalah tarekat dzikir.

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak jamaah disini yang sering melakukan zikir sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang Syekh/guru lebih cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjama'ah. Ditempat lain pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam

Selasa.[18]

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, zikir adalah amalan yang paling pokok dan merupakan inti ritualnya. Di dalam praktek *suluk* biasanya dilakukan beberapa tingkatan *zikir* disesuaikan dengan *maqam* si *salik* sendiri.

b. Muraqabah

Kontemplasi atau muroqobah duduk bertafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan. Sehingga dengan latihan muraqobah ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja ia berada. Amalan ini hanya diajarkan kepada murid yang tingkatanya lebih tinggi-biasanya hanya kepada mereka yang telah menguasai zikir pada semua *Latha'if*.

Ajaran muraqabah ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa bagian. Ahmad Dhiya'al-Din sebagaimana dikutip oleh Martin, menyebutkan sepuluh tingkat (*maqam)* muraqabah, berturut-turut disebut, *ihsan, ahadiyah, aqrabiyah, bashariyah, 'ilmiyah, fa'iliyah, malikiyah, hayatiyah, mahbudiyah, dan tauhid syuhudi*.[19] Muraqabah ahadiyah menurutnya berisi

[18] Wawancara dengan Khalifah wahidin, Mursyid di Rumah Suluk Babussalam, Tanggal 02 Mei 2017.

[19] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 82

kosentrasi pada makna surat al-Ikhlas, *Qul huwa'llahu ahad.*

c. Rabithah

Rabithah adalah mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatan seorang murid. Praktek rabithah ini merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seseorang, yaitu sebelum seorang murid melaksanakan dzikirnya maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatanya kepada syekh yang telah menalqin zikir yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan zikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.

Rabithah harus dilakukan seorang murid dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan ituadalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki ijazah. Dengan melakukan rabithah yang benar dan sempurna, seorang murid akan terhindar dari was-was dan godaan syetan. Rabithah ini juga kadang disebut Tawajjuh, karena prosesi rabhitah harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan syekh nya, sebagaimana syekhnya mengajarkan dzikir kepadanya dulu.

d. Mengamalkan syari'at

Mengamalkan syari'at merupakan bagian dari ajaran tasauf, karena perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.

e. Melaksanakan amalan-amalan sunnah

Diantara cara yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amala-amalan sunnah. Sedangkan diantara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari tazkiyat al-nafsi adalah:membaca al-Qur'an dengan menghayati maknanya, melaksanakan shalat malam (*tahajud*), berzikir dimalam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang yang shaleh.

f. Berperilaku zuhud dan wara'

Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya tazkiyat al-nafsi, karena zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta benda dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya. Dan wara' adalah sikap hidup yang selektif. Orang-orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.

g. Bersuluk/*Khalwat*

Ditinjau dari segi bahasa, *Tashawwuf* berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Demikian, apabila dilihat dari segi *mashdar* yakni kata kerja *khusami* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf*. Kata kerja *Tashawwafa*, *yatashawwafu*, yakni, secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Dari kata *shuf*, para sufi lebih menisbatkan dirinya kepada *shafa* yang bearti suci. Sebagaimana, Bisyr Al-Hafi menyatakan:*"Sufi adalah orang yang suci hatinya karena Allah".* Begitu juga

pendapat dari seorang tokoh tarekat Alawiyyah mendefenisikan *tasawwuf* adalah menghindarkan diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia.[20]

Dalam agama Islam khalwat merupakan suatu pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Gua Hira'. Begitu juga dengan Nabi Musa AS, melaksanakan khalwat dibukit Tursina, dan imam Al-Ghazali pernah berkhalwat 40 hari dalam setahun, sampai tiga priode. Oleh sebab itu beliau menganjurkan kepada umat Islam untuk suluk selama 40 hari dalam setiap tahun gunanya untuk mensucikan jiwa.[21]

Suluk sampai sekarang ini masih diamalkan oleh umat Islam, khususnya dikalangan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih. Ada yang suluk 10 hari dan ada yang 20 hari dan 40 hari. Amalan tersebut sudah menjadi suatu tradisi di daerah ini, khususnya menjelang memasuki bulan Ramadhan, rumah-rumah suluk yang ada di setiap kampung disini akan dipenuhi oleh jamaah yang melaksanakan suluk.[22]

Kewajiban utama murid ialah bertindak menentang kegemaran dan keinginan *nafs*. Tidak ada yang lebih membahayakan bagi murid dari pada menganggap mudah *nafs* dengan memberikan

---

[20] Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005, h. 246.

[21] H. A Hafiz Dasuki, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 1993, h. 36.

[22] Wawancara dengan Salim, Jamaah Rumah Suluk di Rantau Bais Tanggal 04 April 2017 jam 14.00 WIB.

kelonggaran dan menerima penafsiran-penafsiran (yang memudahkan). *Nafs* adalah sesuatu yang nyata, dan ada beberapa cara untuk menjinakkan dan melatih *nafs* dari dahulu hingga kini adalah dengan puasa dan tidak tidur.

Ada tiga unsur prilaku sufi, yaitu: *pertama,* sedikit makan, *kedua,* sedikit tidur, dan *ketiga,* sufi sering kali berpuasa, bahkan ada yang terus menerus. Banyak di antara mereka yang memperpanjang puasa bulan Ramadhan yang di jalankan setiap muslim, tetapi untuk membuat puasa lebih berat, mereka melaksanakan makan sehari puasa sehari, sehingga badan mereka menjadi terbiasa dengan dua keadaan.

Orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang membebaskan pikirannya dari makanan yang berupa usul-usul setan sehingga tidak ada pikiran kotor yang masuk ke dalam hati mereka; "tidur orang seperti itu adalah kebaktian". Setiap mereka berjalan, berlalu, dan diam merupakan pengagungan terhadap Tuhan dan napas mereka adalah pujian kepada Tuhan Sedikit tidur, sedikit berbicara", kurang tidur dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk mendekatkan diri pada Allah. Seorang yang sedang suluk menghabiskan malam dengan shalat yang menurut Qur'an disunahkan. Dengan demikian ia ada waktu untuk menikmati dialog yang penuh berkah dengan Tuhannya melalui doa.

Banyak di antara para sufi yang tidak mau meluruskan kaki atau berbaring bila kantuk mencekam, karena semuanya mendambakan datangnya wahyu setelah melewati malam-malam

panjang tanpa tidur. Sedikit berbicara sebab menurut sufi hanya membuang-buang waktu dan akan menghilangkan ingatan pada Tuhan.[23]

Pada dasarnya, suluk diadakan oleh orang tarekat, sedangkan khalwat sudah dilakukan jauh sebelum suluk yaitu betul-betul perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW, akan tetapi dalam aplikasinya pada tarekat Naqsyabandiyah sebaliknya, suluk dilaksanakan sebelum khalwat, sebab orang akan sulit melakukan khalwat tanpa bimbingan terlebih dahulu. Sedangkan bimbingan tentang cara-cara berkhalwat itu terdapat dalam suluk, karena itu suluk harus dilaksanakan sebelum khalwat.

Dalam setiap suluk ada khalwat, tapi dalam setiap khalwat belum tentu ada suluk. Suluk itu adalah latihan dalam perjalanan hidup kerohanian menuju mendekati Allah, sedangkan khalwat adalah berada pada suatu tempat yang sunyi dalam rangka melaksanakan perjalanan tersebut secara mandiri.

Dalam mengamalkan zikir, para jamaah tarekat bisa merasakan dekat dengan Allah Swt. Zikir juga dapat menyucikan hati dari berbagai penyakit, dan jiwa dari berbagai kotorannya. Zikir dapat memberikan keamanan, ketenangan, keridhaan, dan ketentraman kedalam jiwa dan dapat menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang bertaqwa.[24]

---

[23] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam,* h. 144-148.

[24] Tim Penyusun, *Perempuan dalam Dunia Tarekat,* (Jakarta: Depag RI., 2003), h. 217.

Taqwa adalah semangat atau rasa ketuhanan pada diri seseorang manusia beriman. Ia merupakan suatu bentuk tertinggi kehidupan ruhani atau spiritual. Taqwa ditumbuhkan dan diperkuat dengan *dzikir* kepada Tuhan, sebab ini besar sekali peranannya dalam membentuk kehidupan ruhani. Ibadah dalam pengertiannya yang formal seperti shalat yang merupakan medium komunikasi dengan Tuhan agar terjadi kontak atau *dzikir*. Adapun ibadah seperti puasa, zakat, haji (bagi yang mampu) akan menumbuhkan taqwa bagi manusia. Kewajiban manusia adalah senantiasa memelihara komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan jalan mengabdi dan berbakti kepada-Nya. Rasa ketuhanan atau taqwa apabila ada pada seseorang manusia maka akan menjadi dasar dan pegangan hidupnya yang kukuh kuat, sebab taqwa itu menguasai batin berserta sikap-sikapnya.[25]

Manusia harus senantiasa melakukan amalan-amalan keagamaan dengan *Istighfar*, syukur dan doa. Tujuan penting amalan keagamaan: *istighfar*, syukur, dan do'a ini adalah untuk mendidik manusia agar memiliki pengalaman ketuhanan dan menanamkan kesadaran ketuhanan yang dalam.

Tarekat adalah *"jalan"* atau *"metode"*, *"garis"*, *"kedudukan"*, *"keyakinan"* dan *"agama"*, yang bersifat spiritual berisi ibadah dan zikir untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt.[26]

---

[25] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1995), h. 241.

[26] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.1.

Untuk menembus makna-makna yang terkandung dalam tarekat, orang harus terlebih dahulu memasuki pintu syariat. Bahkan, ibadah ritual formal adalah satu-satunya pintu yang diterapkan oleh Allah untuk menuju pada penghayatan ruhani dan pencapai makna dalam tarekat.[27]

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Jin: 16:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *"Sekiranya mereka itu tetap berjalan (bertarekat) di atas jalan yang benar (Tarekat yang benar) niscaya Aku (Allah) akan memberikan kepada mereka iman yang menghilangkan haus (petunjuk/Tarekat yang menghilangkan kesesatan)".*

Berdasarkan pemaknaan tarekat tersebut diatas, terlihat bahwa lembaga tarekat adalah salah satu bentuk kelanjutan usaha para sufi terdahulu dalam menyebarluaskan tasawuf sesuai pemahamannya. Kata tarekat diartikan sebagai "*Cara Sufi*" mendekatkan diri pada Allah yang disebut *thuruq as-sufiyah*.[28] Bagi seseorang yang mengikuti tarekat mereka merasa hidup lebih bahagia dan merasakan kehidupan lebih berarti serta selalu dalam lindungan Allah, dengan berzikir kepada-

---

[27] Musa Kazhim, *Tafsir Sufi, (*Jakarta: Penerbit Lentera, 2003), h. 90.

[28] H.A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2, 2002), h. 264.

Nya, hati mereka merasa tenang, bahagian dan damai.

Dalam tradisi keilmuan Islam, *tarekat* merupakan bagian dari tashawuf atau shufisme. Sebaliknya, shufisme (tashawuf) dapat terpisah tanpa ada hubungan langsung dengan *tarekat, suluk* dan *khalwat.* Shufisme (tashawuf) dalam periode awal Islam, adalah salah satu bentuk ekspresi religius seseorang yang sifatnya sangat individual, belum terlembaga dan terpolakan dalam sebuah tarekat. Seseorang yang masuk dalam dunia shufisme bertujuan untuk mengukuhkan komunikasi ruhaniah dirinya sebagai (*'abid*) hamba dengan tuhannya sebagai *ma'bud* (yang disembah).[29]

Sebagai jalan spiritual, tarekat ditempuh oleh para sufi atau zahid disepanjang zaman. Setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sekalipun tujuannya adalah sama, yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti majasi ataupun hakiki.[30]

Suluk/khalwat tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan dikalangan jemaah Naqsyabandiyah. Kebanyakan syekh Naqsyabandiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat menjalankan suluk tanpa terganggu (dalam bahasa indonesia *Rumah suluk*, dalam bahasa Parsi *Khalwat khanah*). Pengaruh dan wibawa seorang syekh

---

[29] Arrafi Abduh, *Ajaran Tashawuf Dan Thariqat Syathariyah Dawud Ibnu Abdillah Al-Fathani, (*Pekanbaru: Suska Prres, 2009), h. 99.

[30] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf, (*Jakarta: Erlangga, 2006), h.16.

seringkali diukur dengan besar kecilnya *rumah suluk* yang dimiliki dan jumlah murid yang ber-*khalwat* disana. Untuk di Indonesia hanya di sumatralah *suluk* agak meluas dilakukan orang. Dibagian-bagian tertentu wilayah Aceh barat dan Sumatera Utara, sudah hampir merupakan kebiasaan umum bagi orang-orang berusia lanjut dan para wanita untuk tinggal selama beberapa hari atau beberapa minggu di *rumah suluk* seorang syekh setelah panen. Di Jawa hanya ada di Sukaraja (kabupaten Banyumas).[31]

Tetapi pada zaman yang sangat modern ini sudah mulai berkurang minat masyarakat untuk melaksanakan suluk, karena bersuluk hanya menghabiskan waktu dan terikat oleh peraturannya, selama suluk dilaksanakan, ada yang mengatakan suluk itu bisa menggilakan dan amalan tersebut merupakan amalan yang kuno serta ketinggalan zaman, serta masih banyak lagi persepsi yang negatif terhadap kegiatan suluk tersebut yang dilontarkan kepada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyyah. Oleh sebab itu mengingat adanya tanggapan yang negatif terhadap perkembangan tarekat serta amalannya seperti suluk dan *tawajjuh*. Ada yang beranggapan bahwa suluk hanya menghabiskan waktu saja, dan suluk juga tidaklah seseorang supaya bisa duduk bertekun, atau untuk dapat memberhentikan ketukan nadi maupun denyut jantung atau supaya orang bisa tahan dalam tanah sekian minggu atau

[31] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 88.

sekian bulan lamanya, justru bersuluk itu untuk menemui Allah.[32]

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, Tasawuf dan tarekat bagaikan sepasang kekasih yang tak pernah terpisah diantara keduanya. Sebab, diantara ajaran pokok dalam tasawuf *(syari'at, tariqat, hakikat, ma'rifat)* adalah *thariqat*.[33]

h. Ajaran Mematikan Diri sebelum Mati

Dalam Tasawuf, terdapat maqom-maqom yang harus dilalui oleh Sufi, diantaranya adalah *makrifah* dan *mahabbah* (cinta) kepada Allah semata. Seorang sufi tidak akan sampai ke maqom ini apabila masih ada rasa cinta selain Allah seperti harta, tahta dan lain sebagainya. Oleh sebab itu diantara yang besar manfaatnya agar hilang rasa cinta selain Allah, maka ilmu tasawuf mengajarkan pentingnya mengingat kematian. Dengan mengingat kematian, akan mempersempit rasa cinta terhadap dunia dan menumbuhkan kerinduan terhadap kehidupan akhirat.

Salah satu ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih, adalah mengunakan mati dalam kaifiat zikirnya. Sebelum melakukan zikir, ada beberapa adab yang harus dipenuhi oleh seorang salik untuk menjalankan spritualitasnya, salah satunya adalah mematikan diri sebelum mati.

---

[32] Syekh Djalaluddin, *Sinar Keemasan Dan Pembelaan Syufiah Naqsabandiyyah,* (Jakarta: Persatuan Pengamal Tarikat Islam, 1408 H), h. 147.

[33] Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), h. 9.

Ketika seseorang ingin bergabung dalam jamaah Tarekat Naqsyabandiyah tersebut, maka terlebih dahulu harus di baiat oleh mursyid (guru). Fungsi baiat adalah sebagai ikrar, perjanjian atau sumpah setia, agar seseorang murid berjanji dengan sepenuh hati untuk mengamalkan apa-apa yang di perintahkan mursyid. Setelah murid melakukan perjanjian itu, maka mursyid memberikan kafiat zikir yang senantiasa harus diamalkan setiap melakukan zikir.

Adapun kaifiat zikir yang diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Al-Naqsyabandi, sesuai dengan Adab yang berlaku dikalangan penganut Tarekat Naqsyabandiyah tersebut antara lain: menghimpun segala pengenalan dalam hati, menghadap diri (perhatian) kepada Allah, membaca *istighfar* sekurang-kurangnya tiga kali, membaca al-fatihah dan surah al-Ikhlas, menghadirkan roh Syekh Tarekat Naqsabandiyah, menghadiahkan pahala bacaan al-fatihah kepada Syeikh Tarekat Naqsabandiyah, melaksanakan rabithah, mematikan diri sebelum mati, munajat dengan mengucap "*Illahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*"(hanya engkau yang ku maksud dan keridhaan engkau yang ku tuntut), berzikir dengan mengucapkan "*Allah*", "*Allah*" didalam hati, dalam keadaan mata terpejam, duduk seperti kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam sholat, mengunci gigi, melekatkan lidah ke langit-langit mulut.[34]

[34] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah…,* h. 109.

Jadi masing-masing kaifiat tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan tidak bisa dilakukan secara acak-acak atau sesuka hati tetapi dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan yang dijelaskan oleh mursyidnya.

Adapun prosedur mematikan diri sebelum mati tersebut adalah seorang salik (orang yang melakukan tawajjuh atau suluk) merabitahkan atau membayangkan seakan-akan dirinya sudah mati, dimandikan, dikafani, disholatkan, dimasukkan dalam kubur, ditimbun dengan tanah, ditalqinkan, didoakan dan lain sebaginya. Artinya, seakan-akan jasmani seorang salik diperlakukan orang seeperti penyelenggaraan jenazah dalam islam, dengan perasaan takut kepada Allah dan bermohon kepadaNya, agar segala kesalahan dan dosa bisa diampuni.[35]

Ada beberapa tujuan atau fungsi kenapa seorang salik melakukan ritual mematikan diri sebelum mati yaitu agar ingat dengan kematian, zuhud terhadap dunia, pensucian jiwa, agar tumbuhnya sikap ikhlas beribadah (senantiasa mengharapkan ridho dan rahmat Allah semata-mata bukan yang lainnya).

Sedangkan pengaruh ajarannya terhadap prilaku masyarakat khususnya dikaitkan pada konteks kekinian menurut peneliti munculnya tindakan kriminal, kejahatan, dan konflik sosial yang terjadi disaat ini, salah satu penyebabnya adalah banyak masyarakat yang sudah terpaut hatinya

---

[35] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h. 66.

dengan kenikmatan dunia yang sifatnya sesa'at. Berbagai cara dilakukan demi mementingkan kesenangan dan kenikmatan dunia, saat ini tidak ada lagi beda mana yang halal dan mana yang haram. Hukum yang ditegakkan masih semu, artinya belum mencapi tingkat keadilan untuk semua orang, tetapi masih sebagian orang saja.

i. Khataman/berkhotam

Kegiatan ini biasanya merupakan acara rutin yang dilaksanakan di semua rumah suluk yang ada di tanah putih, Khatam" artinya "penutup" atau akhir. Dzikir dengan cara berkhatam ialah, sejumlah murid-murid duduk dalam satu majelis, berbentuk lingkaran, dengan dipimpin seorang syekh yang duduk menghadap kiblat. Disebelah kanannya duduk khalifah-khalifah dengan susunan yang tertua khalifahnya di sebelah kanan syekh. Dinamakan sistem ini dengan "berkhatam" karena selesai dzikir, syekh akan meninggalkan majelis itu, maka ditutuplah dengan dzikir-dzikir tertentu. Selesai berkhatam, lalu mendo'a, insyaAllah segala permintaan akan dikabulkan Allah. Terbukti kebenarannya dengan pengalaman ulama-ulama Tasawuf.[36]

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang kegiatan ini dimaksudkan untuk *mujahadah* (besungguh-sungguh) dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik, baik dengan melakukan zikir dan wirid,

[36] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.101.

maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniah oleh mursyid.

j. Ratib Togak/ratib berdiri

Ratib adalah amalan yang biasanya di wiridkan oleh jamaah, ratib ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek yang digabung dengan bacaan-bacaan lain seperti; *istighfar, tasbih, shalawat, Asmaul husna* dan kalimat *Tayyibah* dalam komposisi (jumlah bacaan masing-masing) telah di tentukan dalam suatu paket amalan khusus.[37]

Ratib ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para murid. Ratib ini biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritual dan wasilah dalam berdo'a untuk kepentingan hajat-hajat besarnya.

Adapun dalil dzikir dalam ratib ini dikutip dari sebuah ayat dalam surat Ali Imran ayat 191:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang*

[37] Wawancara dengan Abdurrahman, mursyid rumah suluk Al-Islahiyah, april 2017.

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dzikir tersebut kemudian berkembang dengan nama Ratib Tegak, karena pelaksanaan dzikir itu dilaksanakan dengan tegak atau berdiri.

Ratib togak (ratib berdiri) ada juga yang menyebutnya dengan "*Ratib Tagak*" atau "*atit togak*" di lingkungan masyarakat melayu di kecamatan Tanah putih sudah menjadi budaya bukan hanya dikalangan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah saja, tetapi juga masyarakat umum. Ratib Tagak biasanya di amalkan oleh jamaah yang laki-laki saja, baik itu jamaah tarekat Naqsyabandiyah maupun masyarakat umum bahkan anak-anak pun biasanya ikut dalam kegiatan ratib tagak ini.

Bacaan ratib ini sudah ada panduanya dari tuan guru syekh Abdul Wahab Rokan di Basilam, biasanya ratib togak di laksanakan oleh seseorang atau masyarakat umum dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan wasilah dalam berdo'a untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya, misalnya dalam acara syukuran pindah rumah, acara hajatan, atau selamatan dalam rangka menghalau musibah. [38]

Dikalangan jamaah tarekat Naqsabandiyah kecamatan Tanah putih ritual ratib tagak dilaksanakan bila ada haul guru/syekh atau mursyid tarekat, ratib biasanya di awali dengan bacaan surat

[38] Wawancara dengan Syukri, Pengamal ratib tagak, april 2017.

Yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan bacaan wirid, juga beberapa *Asmaul Husna,* ratib juga dilaksanakan 3 hari sebelum ritual suluk berahir.[39]

k. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (istiqomah) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga. Seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau asmaul husna. Perbedaan wirid dengan dzikir diantaranya adalah; kalau dzikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam posisi khusus (bai'at, talqin, atau khirqah). Sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Dari segi tujuannya dzikir dikerjakan hanya semata-mata untuk beribadah (mendekatkan diri kepada Allah), sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang bersifat keduniaan, seperti untuk kelancaran rejeki, kewibawaan dan lain sebagainya.

l. Tawashul

Tawasshul atau berwasilah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan dalam tarekat adalah upaya atau cara (wasilah) agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan lebih ringan.

---

[39] Wawancara dengan Abdurrahman, mursyid rumah suluk Al-Islahiyah, april 2017.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah: 35

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Diantara bentuk tawasul yang biasa dilakukan adalah menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada para syekh sejak dari Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya. Tawashul biasanya juga dilaksanakan dalam bentuk *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan dzikir. Istilah lain dari tawajjuh ini adalah rabithah. [40]

Selain amalan yang khas di atas, ajaran-ajaran dalam rumah suluk di Tanah Putih mengacu pada ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang di ajarkan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan.

[40] Wawancara dengan Abdurrahman, mursyid rumah suluk Al-Islahiyah, april 2017.
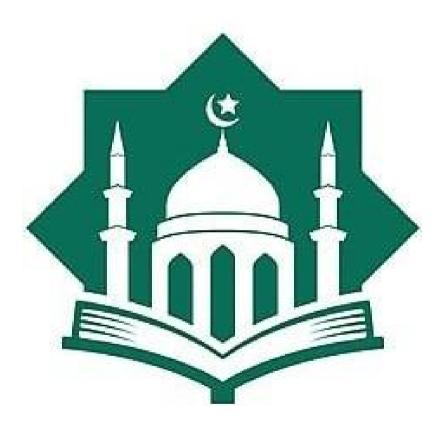
BAB IV

PERAN RUMAH SULUK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SPIRITUAL MASYARAKAT KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR RIAU

A. Rumah Suluk di Kecamatan Tanah Putih

Kegiatan ber*suluk* telah mampu menciptakan kondisi khusus untuk setiap orang yang ingin menjadi jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih. Prosesi yang telah membudaya seperti ini telah bertahan untuk jangka waktu yang lama. Demikian juga bagi seseorang yang telah berpartisipasi dalam prosesi seperti ini merasa ada ikatan batin yang sangat kuat. Justru itu, kemampuan untuk tetap bertahan dalam satu ikatan jama'ah tarekat menjadi mantap dan stabil. Nilai spritual lain yang dimunculkan oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah adalah membudayakan dzikir (*khafi*) dengan bilangan yang jumlahnya cukup banyak sesuai dengan tingkatan jama'ah.

Untuk mengamalkan dzikir yang banyak itu dilakukan dengan cara tidak bersuara, karena itu yang hanya bisa terlihat adalah cara duduk dan gerakan jari tangan yang disesuaikan dengan gerak urat nadi, menarik nafas dalam sebagai pertanda jantung manusia sedang berfungsi memompa darah keseluruh tubuh, sehingga dapat melancarkan peredaran jalannya darah ke seluruh tubuh, terutama ke daerah otak dan hati.

Budaya ber*suluk* dalam jumlah hari tertentu, telah melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi

jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di kampung-kampung Tua di kecamatan Tanah Putih, bagi jamaah yang terlibat dalam kegiatan suluk mampu bertahan walaupun harus meninggalkan aktivitas keseharian dalam jumlah waktu kadang-kadang sampai 10, 20 hari bahkan 30 sampai 40 hari, seperti Nabi Muhammad bersuluk dan bekhalwat selama 40 hari di Goa Hira` sambil bertahannuts dan zikrullah, sehingga mendapatkan wahyu al-Qur`an, Nabi Musa bersuluk dan berkhalwat di Bukit Tursina selama 40 hari sehingga turun 10 perintah Tuhan, Nabi Yunus berada di dalam perut ikan paus selama 40 hari sambil dzikrullah (*La Ilaha anta subhanaka inni kuntu mina al-zhalimina*), kemudian selamat dari maut dan dimuntahkan ikan paus ke tepi pantai.

Kemampuan bertahan itu sangat ditentukan oleh adanya kesibukan dzikir yang jumlahnya cukup banyak, sehingga setiap hari dalam bersuluk jama'ah tarekat Naqsyabandiyah mengisi waktunya dengan usaha pencapaian jumlah dzikir yang sudah ditetapkan. Keasyikan dengan satu pekerjaan, misalnya mengingat Tuhan dalam meditasi (*dzikirullah)* dan kontemplasi *(tafakkur*), dapat membuat orang lupa dengan yang lainnya.

Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih telah berhasil membangun banyak sekali budaya fisik yaitu *Rumah Suluk (Madrasah Suluk),* kondisi yang membedakan antara bangunan-bangunan tempat kelengkapan ritual penganut tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih dengan lainnya ialah lokasi bangunan yang tersendiri dan berdekatan dengan mesjid, mushalla, surau atau langgar.

Pembangunan rumah suluk yang banyak sejak dahulu dibiayai oleh jama'ah, dan partisipan dari orang lain yang tidak mengkaitkan dengan lembaga atau organisasi apapun serta kontribusi subsidi pemerintah daerah, karena pejabat pemerintah daerah di kabupaten Rokan Hilir merasa

terpanggil untuk melestarikan budaya suluk di daerah ini dalam rangka membina dan memperkuat ketahanan mental untuk menghadapi budaya asing dan kemunkaran. Dari tempat-tempat seperti ini seseorang mendapat pembinaan moral keagamaan yang positif, karena itu mereka yang keluar dari *Rumah Suluk* dapat dipastikan sangat berbeda dengan seseorang yang keluar dari tempat lainnya dan pekerjaan orang selama di *Rumah Suluk* berbeda dengan pekerjaan orang dalam ruang lainnya.

Berikut adalah rumah-rumah suluk yang ada di kecamatan Tanah Putih kabupaten Rokan Hilir, Riau:

1. Rumah Suluk *Al-Islahiyah* di Kelurahan Tanah Putih Tanjung Melawan

Rumah Suluk ini beralamat di jalan Madrasah Kelurahan Tanah Putih Tanjung Melawan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Bangunannya semi permanen, terdiri dari 2 lantai, dan berbentuk rumah panggung seperti kebanyakan rumah-rumah khas orang melayu, berada satu komplek dengan rumah mursyidnya yang memiliki halaman sangat luas dengan bermacam-macam tanaman buah di sekitar halamanya, serta berada tak jauh dari sungai Rokan. Rumah suluk ini berada di tengah pemukiman penduduk sehingga sangat mudah ditemukan, dan satu-satunya yang ada di kampung ini.

Berdiri sejak tahun 1927 hingga sekarang telah mengalami beberapa kali renovasi bangunannya, pasang surut jumlah jamaah juga dialami oleh rumah suluk ini. Didirikan oleh Khalifah Ibrahim (Syekh Haji Rajab) yang merupakan Khalifah ke-126 yang menerima langsung ijazah dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahhab Rokan. Pada mulanya khalifah Ibrahim yang lahir di Desa

Kubu, pergi merantau ke Basilam pada umur 26 tahun untuk berguru ilmu tarekat kepada Syekh Abdul Wahhab Rokan.

Khalifah Ibrahim tidak menemui kesulitan yang berarti dalam misi dakwahnya mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini disebabkan di daerah tersebut telah banyak orang Islam yang mengenal Syekh Abdul Wahab Rokan. Sebelum menetap di Basilam, Sumatra Utara, Tuan guru tersebut memang pernah menetap di Tanah Putih Tanjung Melawan dan mengenalkan dakwah Islam dengan corak Naqsyabandiyah.[1]

Sebelum berdakwah di Tanah Putih Tanjung Melawan, Khalifah Ibrahim juga telah berhasil mengemban 3 tugas utama dalam misi dakwahnya. Dari perjalanan sejarah pengembangan tarekat Naqsyabandiyah dalam wilayah Kesultanan Siak, ada tiga persoalan yang sangat signifikan untuk dideskripsikan, yaitu:

a. Islamisasi Masyarakat Pedalaman.
b. Menumbuh-kembangkan dan mempertahankan Pengamalan Keagamaan Tradisional, dan
c. Membendung dakwah penyebaran agama lainnya.

Islamisasi masyarakat pedalaman diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1912,[2] Khalifah Ibrahim utusan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat izin Sultan Siak untuk mengembangkan tarekat pada Distrik Bagan Siapi-api. Suatu distrik yang berbatasan

[1] Wawancara dengan Khalifah Abdurrahman, Mursyid di Rumah Suluk Al-Islahiyah, Tanggal 02 April 2017.

[2] Abdullah Syah, *Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat, dalam Sufisme di Indonesia,* h. 51.

langsung dengan onderdistrik Mandau yang sampai sekarang dikenal dengan daerah pemukiman orang pedalaman (Sakai), suatu kelompok masyarakat yang egalitarian, hidup terasing dan terpencil di hulu-hulu sungai, di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.[3]

Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, orang Sakai memiliki kepercayaan *animisme,* kehidupan mereka diselimuti oleh kepercayaan kepada dewa. Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi khalifah Ibrahim. Beliau tercatat sebagai khalifah pertama yang menginjakkan kaki di berbagai pemukiman sekalipun harus masuk dan keluar hutan untuk mengislamkan orang-orang *Sakai* (berasal dari bahasa Jepang, artinya orang-orang pinggiran atau pedalaman).[4] Kenyataan ini kemudian dibenarkan oleh Parsudi Suparlan yang membuat suatu kesimpulan bahwa Islamnya orang-orang Sakai berkat dakwah para khalifah tarekat Naqsyabandiyah.[5]

Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah tarekat Naqsyabandiyah terus melakukan penelusuran mengikuti alur sungai Rokan dan menyinggahi berbagai pemukiman masyarakat. Perjuangan tiada henti dari para khalifah telah membuah kan hasil yang sampai sekarang memberi warna tersendiri bagi corak pengamalan Islam mayoritas masyarakat Melayu Riau. Hal itu terbukti karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah saat sekarang ini telah tersebar keberbagai daerah daratan Riau terutama pada Kabupaten Rokan Hilir,

[3] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, h. 69.

[4] Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, h. 142.

[5] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, h. 95.

Rokan Hulu, Pelalawan, Kampar, Siak, Bengkalis, dan Kota Dumai. Karena itu lebih dari dua pertiga kabupaten dan kota dalam wilayah Rokan hilir memiliki warna tersendiri dalam mewujudkan praktek keislaman yang akrab disebut dengan *Kaum Tua* satu corak keagamaan yang identik dengan ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah.[6]

Perilaku ibadah pola tarekat yang telah mengkristal dalam kehidupan pengikutnya di Riau, seakan tidak tergoyahkan oleh model pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammadiyah,[7] yang anti tarekat, menganggap tarekat sebagai sumber ajaran khurafat, tahayyul dan bid'ah, terutama tentang *wasilah* dan *tawassul*, dan dakwah agama dari luar Islam. Gerakan keagamaan dari orang-orang Muhammadiyah (lahir 1912 M) itu ditentang Nahdhatul Ulama (lahir 1926 M) dan seringkali melahirkan konflik yang pada hakikatnya menguntungkan bagi pemeluk agama lain.[8]

Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah yang dengan konsisten melaksanakan pengembangan ajaran Islam sufistik terutama melalui rumah (madrasah) suluk *(nosa)* telah menjadi kekuatan tersendiri pula dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari propaganda agama lainnya.

Kegiatan penganut agama selain Islam di Riau yang terlihat subur karena faktor geografis, seperti posisi daerah ini yang bertetangga dengan daerah lain dimana masyarakatnya banyak yang beragama selain Islam. Faktor lainnya seperti keadaan alam yang banyak

---

[6] Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), h. 79.

[7] Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan*, h. 143.

[8] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, h. 196.

memberi peluang bagi terjadinya imigran. Dari kelompok imigran ini diperkirakan baik langsung atau tidak langsung terjadi suatu proses atau usaha sistematis untuk mempropagandakankan misi agama mereka.

Aktivitas missionaris dari luar Islam pada saat sekarang telah berhasil masuk ke dalam wilayah-wilayah yang sebenarnya telah menjadi basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah terutama seperti pemukiman Sakai Tengganau, Kandis dan Belutu, sehingga beberapa orang warga masyarakat telah menjadi pemeluk agama baru.[9]

Khalifah Ibrahim kemudian menetap di kampung Tanah Putih Tanjung Melawan pada tahun 1927 dan mendirikan madrasah suluk *Al-Islahiyah*, rumah suluk ini telah mengalami beberapa kali pergantian mursyid yang merupakan keturunan langsung dari khalifah Ibrahim, mursyid yang sekarang memimpin rumah suluk ini adalah Khalifah Abdurrahman, S. Ag.

Khalifah Abdurrahman merupakan mursyid termuda diantara semua mursyid rumah suluk yang penulis temui di kecamatan Tanah Putih, diangkat menjadi mursyid pada tahun 2006 ketika masih berumur 29 tahun dengan ijazah langsung dari pusat tarekat Naqsyabandiyah di Basilam Sumatra Utara, mewarisi Rumah suluk Al-Islahiyah dari ayahnya (syekh Hasyim al-Syarwani) yang juga merupakan seorang Mursyid dan mendapat ijazah langsung dari Basilam, demikian juga dengan kakeknya hingga ke khalifah Ibrahim.

Rumah suluk Al-Islahiyah memiliki kegiatan rutin seperti *Khotam* dan *Tawajjuh* setiap malam selasa dan

[9] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, h. 200.

malam jum'at, pengajian kitab-kitab seputar tasawuf, serta pengajian biasa bersama masyarakat sekitar. Selain dzikir yang wajib, jamaah tarekat Naqsyabandiyah di rumah suluk ini juga melaksanakan ritual Ratib Tegak (ratib berdiri) setiap kali ada acara-acara tertentu.

Rumah suluk ini memiliki jamaah sekitar 100 orang yang aktif mengikuti kegiatan bersuluk dan 15 orang yang telah mencapai gelar khalifah.[10] Dengan demikian fungsi rumah suluk Al-Islahiyah bukan hanya sekedar tempat untuk bersuluk (berkhalwat) tetapi juga memiliki fungsi lain dalam rangka meningkatkan spirit keagamaan masyarakat sekitar, sehingga mampu membentengi masyarakat dari hal-hal negatif efek dari globalisasi.

2. Rumah Suluk *Ashshoufiyyah* di Kelurahan Sedinginan

Rumah suluk ini beralamat di kelurahan Sedinginan, kecamatan Tanah putih. Berdiri di tengah-tengah perkampungan yang tak jauh dari sungai Rokan yang mengalir sepanjang sisi kampung sedinginan. Di kampung ini ada 2 buah rumah suluk yang letaknya saling berdekatan dan masing-masing memiliki jamaah yang cukup banyak. Tak jauh dari rumah suluk tersebut ada sebuah masjid yang cukup megah dan cukup tua umurnya.

Kelurahan Sedinginan merupakan salah satu kampung tua di kecamatan Tanah Putih, juga sebagai ibu kota kecamatan Tanah putih, sehingga jumlah penduduknya juga lebih padat dan lebih ramai dari pada kampung-kampung lain disekitarnya.

---

[10] Wawancara dengan Khalifah Abdurrahman, Mursyid di Rumah Suluk al-Islahiyah, Tanggal 02 April 2017.

Rumah Suluk Ashshoufiyyah sekarang dipimpin oleh Khalifah Musthofa (Zuhri Jamal) berusia 72 tahun. Didirikan oleh khalifah Haji Yahya Addin tahun 1928, pada awal berdirinya memiliki jumlah jamaah sekitar 25 orang yang berasal dari penduduk sekitar, ada juga beberapa dari daerah lain. Dari tahun ke tahun jumlah jamaah mengalami pasang surut dan akhir-akhir ini jumlah jamaah sekitar 100 orang, dan telah melahirkan banyak khalifah. Sejak awal berdirnya hingga sekarang rumah suluk ini telah mengalami pergantian beberapa mursyid yaitu: Haji Khalifah Yahya Addin kemudian di gantikan oleh Syekh Muhammad Daud kemudian Syekh Tajudin dan terakhir Khalifah haji Mustofa.

Selain pergantian mursyid di rumah suluk ini juga mengalami beberapa kali renovasi bangunan karena pada awal berdirinya bangunan rumah suluk ini terbuat dari kayu, sekarang sudah permanen terbuat dari batu bata, adapun dana pembangunanya berasal dari swadaya masyarakat juga mendapat bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, kini rumah suluk tersebut telah dibangun ulang menjadi bangunan yang megah.[11]

Seperti halnya rumah suluk lainya, rumah suluk ini juga memiliki kegiatan rutin seperti pengajian-pengajian yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab seperti *Riyadussalihin.* Kegiatan lainya yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khatam) dan *bertawajjuh.*

Khatam" artinya "penutup" atau akhir. Dzikir dengan cara berkhatam ialah, sejumlah murid-murid

[11] Wawancara dengan Khalifah Mustofa, Mursyid di Rumah Suluk Ashshoufiyah, Tanggal 04 April 2017.

duduk dalam satu majelis, berbentuk lingkaran, dengan dipimpin seorang syekh yang duduk menghadap kiblat. Disebelah kanannya duduk khalifah-khalifah dengan susunan yang tertua khalifahnya di sebelah kanan syekh. Dinamakan sistem ini dengan "berkhatam" karena selesai dzikir, syekh akan meninggalkan majelis itu, maka ditutuplah dengan dzikir-dzikir tertentu. Selesai berkhatam, lalu mmendo'a, insyaAllah segala permintaan akan dikabulkan Allah. Terbukti kebenarannya dengan pengalaman ulama-ulama Tasawuf.[12]

Khatam dianggap sebagai tiang ketiga Naqsyabandiyah, setelah dzikir *ism al-dzat* dan *dzikir nafi wa itsbat*. Khatam dibacakan ditempat yang tidak ada orang luar, pintu harus ditutup. Tidak seorangpun boleh ikut serta tanpa izin terlebih dahulu dari syekh. Selain itu para peseta khatam haruslah dalam keadaan berwudhu.[13]

Menurut Amin al-Kurdi, khatam ini terdiri atas:

a. Pembacaan *istighfar* 15 atau 25 kali, didahului oleh sebuah do'a pendek,
b. Melakukan *rabithah bil al syaikh*, sebelum berdzikir,
c. Membaca 7 kali surat *al-Fatihah*,
d. Membaca shalawat 100 kali misalnya seperti *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad a-nnabiyyi al-umiyyi wa'ala alihi washahbiha wasallam;*
e. Membaca surat Al-Insyirah serta *bismilah* 79 kali
f. Membaca surat al-Ikhlas 1001 kali
g. Membaca 7 kali surat al-Fatihah

---

[12] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.101.

[13] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah,* h. 112.

h. Membaca 100 kali shalawat
i. Membaca do'a sebagaimana terlampir
j. Membaca ayat al-Qur'an yang mudah-mudah[14]

Menurut ajaran syekh Abdul Wahab Rokan, setiap penganut tarekat Naqsyabandiyah harus *berkhatam Tawajjuh*, baik ia sedang bersuluk maupun tidak. Adapun waktu berkhatam dan Tawajjuh itu: sesudah shalat Isya dan Subuh, sesudah shalat Ashar ber*khatam* saja, sesudah shalat Zuhur *tawajjuh* saja, kecuali hari juma'at. Pada hari jum'at berkhatam dan tawajjuh. [15]

Sesudah shalat magrib tidak ada acara berkhotam dan tawajjuh. Murid-murid biasanya mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh syekh menjelang masuk waktu isya'.

Selain ritual dzikir yang wajib, ritual Ratib tegak juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara Haul para guru/mursyid, maupun dalam merayakan tahun baru Islam. Selain Ratib tegak, juga diadakan khatam Qur'an, Barzanji, Qasidah dan lain sebagainya.[16]

Untuk kegiatan bersuluk (berkhalwat) rutin dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsabandiyah di rumah suluk ini, biasanya mereka ramai mulai berdatangan untuk bersuluk menjelang bulan Ramadhan, mereka diantar oleh sanak keluarganya untuk bersuluk dan tinggal di dalam rumah suluk ini selama melaksanakan

---

[14] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.104.

[15] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h.110 dan 112.

[16] Wawancara dengan Khalifah Mustofa, Mursyid di Rumah Suluk Ashshoufiyah, Tanggal 04 April 2017.

ibadah di rumah suluk. Bersuluk sudah menjadi bagian penting dalam tradisi orang tua di kampung ini.[17]

Selama bersuluk, jamaah ini hanya berurusan dengan Allah SWT, mereka semata-mata menyerahkan dirinya kepada Allah dengan kegiatan berdzikir, itu sebabnya mereka tidak pernah putus air wudhunya, kalau batal mereka segera berwudhu, karena mereka yakin hanya dengan bersuci kita bisa lebih dekat dengan Allah.[18]

3. Rumah Suluk *Nurul Amal* di Kelurahan Sedinginan

Rumah suluk Nurul Amal, terletak di kelurahan Sedinginan, kecamatan Tanah Putih, letaknya berdekatan dengan rumah suluk *Asshoufiyah*, didirikan pada tahun 1937 oleh Khalifah Ali Muddin, rumah suluk ini usianya lebih muda dari rumah suluk sebelahnya, tetapi memiliki jamaah lebih banyak, pada awal berdirinya jamaah rumah suluk ini berjumlah 117 orang, dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan ajaran agama islam, jumlah jamaah yang ikut bersuluk di rumah suluk ini pun semakin berkembang. Saat ini rumah suluk Nurul Amal memiliki Jamaah sekitar 200 orang, yang pada setiap menjelang bulan ramadhan mengikuti ritual bersuluk, ada yang 7, 10, 20 atau 40 hari.[19]

---

[17] Wawancara dengan Khalifah Mustofa, Mursyid di Rumah Suluk Ashshoufiyah, Tanggal 04 April 2017.

[18] Wawancara dengan Dedi Syafri, Jamaah rumah suluk, tanggal 05 April 2017.

[19] Wawancara dengan Khalifah Ma'ruf, Mursyid di Rumah Suluk Nurul Amal, Tanggal 04 April 2017.

Rumah suluk ini sekarang di pimpin oleh seorang mursyid bernama khalifah Ma'ruf yang berusai 74 tahun, mursyid sebelumnya adalah Khalifah Wahid, kemudian digantikan oleh khalifah syamsudin, dan terakhir khalifah Ma'ruf hingga sekarang, khalifah Ma'ruf merupakan salah satu Mursyid di rumah suluk Nurul Amal yang memperoleh sertifikat langsung dari Basilam (sertifikat terlampir)[20]

Untuk menjadi jamaah rumah suluk ini, atau dalam istilah orang melayu mengambil thariqoh (maksudnya dzikir dari tarekat Naqsyabandiyah), seseorang harus harus melaksanakan kaifiat atau tata cara sebagai berikut:

a. Datang kepada calon guru mursyid untuk meminta izin memasuki thariqohnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin
b. Mandi taubat setelah shalat isya' sekaligus berwudhu yang sempurna.
c. Shalat hajat dua raka'at dengan niat masuk thariqoh, setelah membaca al-Fatihah, membaca surat al-Kafirun pada raka'at pertama dan surat al-Ikhlas pada raka'at ke dua
d. Membaca salam, kemudian dilanjutkan membaca istighfar 5 kali atau 15 kali atau 25 kali
e. Membaca al-Fatihah sekali, denganniat menghadiahkan pahalanya kepada Hadratus syaikh Muhammad bahudin Al-Naqsyabandi, serta memohon pertolongannya mudah-mudahan keinginannya masuk thariqoh diterima.

[20] Wawancara dengan Khalifah Ma'ruf, Mursyid di Rumah Suluk Nurul Amal, Tanggal 04 April 2017.

f. Tidur miring ke kanan dengan menghadap kiblat.

Setelah prosesi tersebut dilaksanakan, maka selanjutnya menghadap calon guru mursyidnya lagi untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan lebih lanjut, yang kemudian setelah itu akan dilakukan talqin dzikir atau bai'at dari sang guru mursyid itu kepadanya. Setelah meneriman talqin dzikir atau bai'at, maka ia tercatat sebagai anggota thariqoh Naqsyabandiyah yang memiliki kewajiban mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

a. Membaca *istighfar* 5 kali, atau 15 kali atau 25 kali
b. Membaca al-Fatihah satu kali dan surah al-Ikhlas tiga kali yang dihadiahkan kepada guru Mursyidthariqoh ini sejak zaman ini sampai kepada Rasulullah SAW.
c. Melaksanakan rabithah, mematikan diri sebelum mati, munajat dengan mengucap "*Illahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*"(hanya engkau yang ku maksud dan keridhaan engkau yang ku tuntut),
d. Berdzikir dengan mengucapkan "*Allah*", "*Allah*" didalam hati, dalam keadaan mata terpejam, duduk seperti kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam sholat, mengunci gigi, melekatkan lidah ke langit-langit mulut.

Pelaksanaan membaca wirid (*aurad)* tersebut dilakukan sehari sekali, waktunya bebas, yang terpenting dicari waktu yang bisa istiqomah, untuk para murid pemula cukup mengamalkan wirid tersebut, sedang untuk murid yang sudah meningkat ajarannya akan mendapatkan ajaran dzikir lainnya, seperti *Dzikir Latha'if, dzikir Nafi itsbat, dzikir wuquf, dzikir muroqobah mutlaq,*

dzikir muroqobah ahadiyatul af'al, dzikir muroqobah ma'iyah dan *dzikir tahlil bil-lisan.*[21]

Kegiatan lain yang rutin yang dilaksanakan di rumah suluk ini adalah pengajian yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab lainya seperti *Riyadussalihin* dan kitab-kitab fiqih ibadah lainnya. Kegiatan lain yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat, sementara untuk kegiatan bai'at bisa dilakukan setiap saat, kecuali pada bulan-bulan yang ramai orang bersuluk seperti memasuku bulan Ramadhan.

Atit Togak (Ratib tegak) juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara Haul para guru/mursyid, maupun dalam merayakan tahun baru Islam.

4. Rumah Suluk Sekeladi Desa Sekeladi

Rumah suluk ini berada di Desa Sekeladi, kecamatan Tanah Putih. Desa Sekeladi termasuk salah satu kampung tua di kecamatan Tanah Putih, letaknya termasuk jauh dari ibukota kecamatan, kurang lebih 1 (satu) jam perjalanan dengan mobil dengan kondisi jalan yang sebagian rusak tidak beraspal. Sebagian besar penduduknya beretnis melayu dan beragama Islam.

Berdiri sejak sekitar tahun 1938, atas usaha Tuan Guru Syekh Abdul Halim. Sekarang mursyidnya bernama Khalifah haji Sya'ban (khalifah Lisanudin) bin khalifah Abdul Halim, yang merupakan anak dari khalifah Abdul Halim pendiri Rumah suluk Sekeladi,

---

[21] Wawancara dengan Khalifah Ma'ruf, Mursyid di Rumah Suluk Nurul Amal, Tanggal 04 April 2017.

Haji Khalifah Sa'aban menjadi mursyid sejak tahun 2010 dengan ijazah langsung dari Basilam.[22]

Rumah suluk ini pada awal berdirinya memiliki 30 orang jamaah dan terus berkembang hingga sekarang memiliki 115 jamaah dengan 40 orang telah memperoleh gelar menjadi khalifah. Dan dalam perkembangannya telah mengalami banyak pergantian mursyid. Adapun silsilah kemursyidan di rumah suluk ini adalah sebagai berikut: dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan kepada Syekh abdul Halim kemudian syekh Abdurrahman kemudian Syekh abdul Majid digantikan Khalifah Amat, kemudian Khalifah Sulaeman, Khalifah Darwis, Khalifah A. Yazid, Khalifah Syufi dan khalifah Haji Sya'ban.

Khalifah Sya'ban menceritakan pentingnya ajaran tentang *Wilāyah* dan *Karāmah.* Menurutnya, dalam tradisi tasawuf, peran seorang mursyid (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Eksistensi dan fungsi mursyid atau *wilāya*h kemursyidan ini ditolak oleh sebagaian ulama yang anti tasawuf atau mereka yang memahami tasawuf dengan cara-cara individual. Mereka merasa mampu menembus jalan ruhani yang penuh dengan rahasia menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Namun, karena pemahaman terhadap kedua sumber ajaran tersebut terbatas, mereka

---

[22] Wawancara dengan Khalifah sya'ban, Mursyid di Rumah Suluk Sekeladi, Tanggal 04 April 2017.

mengklaim bahwa dunia tasawuf bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang mursyid.[23]

Telah menjadi pengakuan banyak tokoh sufi bahwa dalam praktek sufisme, hampir bisa dipastikan seorang yang melakukan perjalanan spritual tanpa bimbingan seorang mursyid hanya akan meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa menggunakan bimbingan mursyid.

Banyak ulama besar memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan sufi kecuali atas bimbingan seorang Syekh atau guru mursyid. Bahkan, seorang ulama sendiri tetap membutuhkan seorang pembimbing ruhani, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang mursyid. Karena belum tentu soal hubungan yang bersifat ketuhanan atau soal-soal *baṭiniyah*, seorang ulama tidak lebih menguasainya dari seorang mursyid yang *'ābid*.

Namun demikian, seorang mursyid yang bisa diandalkan adalah mursyid yang *kāmil mukammil*, yaitu seorang yang telah mencapai keparipurnaan *ma'rifatullāh* sebagai insan yang *kāmil*, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut atau murid-muridnya. Tipikal mursyid seperti inilah yang disebut dengan Syekh atau guru mursyid yang sudah berada dalam taraf kewalian. Mereka adalah para

---

[23] Wawancara dengan Khalifah Sya'ban, Mursyid di Rumah Suluk Sekeladi, Tanggal 04 April 2017.

kekasih Allah yang senantiasa total dalam *'ubudiyah*, dan tidak berkubang dalam kemaksiatan.

Sebagian tanda dari kewalian adalah tidak adanya rasa takut sedikit pun yang terpancar dalam dirinya, tetapi juga tidak sedikit pun merasa gelisah atau susah. Paduan antara kewalian dan kemursyidan inilah yang menjadi prasyarat bagi munculnya seorang mursyid yang *kāmil* dan *mukammil*.[24]

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di rumah suluk ini diantaranya adalah wirid Yasin, tahlil serta pengajian-pengajian yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab lainya seperti *Riyadussalihin* dan kitab-kitab fiqih ibadah.

Kegiatan lainya yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat, *Atit Togak* (Ratib tegak) juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara Haul para guru/mursyid, maupun dalam merayakan tahun baru Islam.

5. Rumah Suluk Syekh Muhammad Khotib di Desa Sintong

Rumah suluk Syekh Muhammad Khotib terletak di Desa Sintong kecamatan Tanah Putih, desa Sintong juga merupakan kampung tua di kecamatan Tanah putih dengan penduduk sebagian besar orang Melayu dan beragama Islam, letak desa Sintong tidak terlalu jauh dari ibu kota Kecamatan Tanah putih.

[24] Wawancara dengan Khalifah sya'ban, Mursyid di Rumah Suluk Sekeladi, Tanggal 04 April 2017.

Rumah suluk ini terdiri dari sebuah bangunan rumah permanen berlantai 2 (dua) , tepat berada di tepi sungai Rokan yang melewati sepanjang desa Sintong, Di sebelah rumah suluk ini terdapat masjid yang cukup besar. Didirikan oleh Syekh Haji Muhammad Khotib yang merupakan murid dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Basilam.

Sejak didirikan pada tahun 1927 oleh Syekh H. M. Khotib, rumah suluk ini telah mengalami beberapa kali pergantian mursyid, hingga sekarang rumah suluk ini di pimpin oleh Khalifah Syarifudin yang diangkat menjadi mursyid pada tahun 2005, sekarang pengikut rumah suluk ini sebanyak 150 orang dan yang telah mencapai gelar Khalifah sebanyak 60 orang. Hampir semuanya aktif menjalankan amalan-amalan rutin di rumah suluk Muhammad Khotib.[25]

Ketika ditanya mengenai ajaran utama di rumah suluk ini, Khalifah Syarifudin menjelaskan bahwa pada dasarnya semua rumah suluk tarekat naqsyabandiyah di sini sama-sama melaksanakan ajaran dasar dari yang telah ditetapkan sang guru tariqat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi, ajaran tersebut tercermin dalam sebelas tahapan berdasarkan rangkuman dari kitab *Tanwiru al-Qulubi*, delapan diantaranya berasal dari Syekh Abdul Khaliq al-Fajduani dan tiga terakhir berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi sendiri (*wuquf zamani, wuquf 'adadi dan wuquf qalbi*), ajaran dasar tersebut adalah:

a. Menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas supaya hati senantiasa tetap hadir serta Allah

[25] Wawancara dengan Khalifah Syarifudin, Mursyid di Rumah Suluk Syekh Muhammad Khotib, Tanggal 06 April 2017.

Swt. Sebab, setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah Swt itu adalah berarti hidup yang dapat menyampaik kepada Allah Swt. Sebaliknya, setiapnafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang dapat menghambat jalan keapda Allah Swt.

b. *Salik* (orang yang sedang menjalani suluk) kalau bejalan harus menundukkan kepala melihat kearah kaki dan apabila duduk tidak memandang ke kiri dan ke kanan. Sebab, memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melengahkan orang dari mengingat Allah Swt. Apalagi bagi orang yang baru berada pada tingakt permulaan (mubtadi), karena ia belum mampu memelihara hatinya.

c. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji *(takhalli dan tahalli).*

d. Ber*khalwat* itu terdiri dari dua macam yaitu khalwat lahir dan khalwat bathin. *Khalwat lahir* yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat atau rumah (*zawiyyah, ribath atau khaniqah*), tersisih dari masyarakat ramai. Sedangkan *khalwat bathin* yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebenaran Allah dalam pergaulan sesama manusia.

e. Ber*dzikir* terus menerus (kontinuitas) senantiasa mengingat Allah Swt, baik dzikir *ismu dzat* (*Allahu*) atau *nafi* dan *itsbat* (*La ILaha illa Allahu*) sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.

f. Sesudah menghela (melepaskan) nafas (seperti dalam meditasi yoga), orang yang berdzikir itu kembali kepada munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia, Ilahi anta maqshudi wa ridhaka

mathlubi. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya (*wahdat al-syuhud*).

g. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu itu di klangan ahli-ahli tarekat Naqsyabandiyyah adalah suatu perkara besar untuk mewujudkan *taqsya'irru juluduhum*(tegak bulu roma karena takut kepada Allah Swt.

h. *Tawajjuh* (menghadapkan diri dan hati) kepada nur dzat Ahadiyyah, dengan sunyi dari kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakekatnya menghadapkan diri kepada nur dzat Ahadiyyah itu tiada akan lurus kecuali sesudah fana` yang sempurna (tajalli).

i. *Wuquf zamani* yaitu orang yang bersuluk memperhatikan kondisi dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila tenyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian, ia mulai lagi dengan hadir yang lebih sempurna. Sebaliknya, apabila kondisinya dalam alpa (lalai), maka harus segera minta ampun dan taubat serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.

j. *Wuquf 'adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil pada dzikir nafi dan itsbat yaitu 3, 5, 7, 9 kali dan seterusnya, karena dijelaskan dalam suatu hadits, *Inna Allaha witrun yuhibbu al-witra*, (Sesungguhnya Allah itu ganjil dan cinta kepada yang ganjil), tapi Syekh Bahauddin tidak menjadikan menahan nafas dan menjaga bilangan (ganjil) itu sebagai sesuatu kelaziman dalam dzikir.

k. *Wuquf qalbi* sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah al-Ahrar adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari pengertian dan makna dzikir. Hati orang yang berdzikir itu berhenti (wuquf) menghadap Allah dan bergumul dengan lafazh-lafazh dan makna dzikir. Kesimpulan dzikir dan maksudnya inilah yang dinamakan dengan wuquf qalbi.[26]

Khalifah mengatakan, beliau sedang mendalami ajaran Khalifah Muhammad Khotib tentang Rabitah dan Wasilah. *Rabiṭah* dalam pengertian bahasa artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rabiṭah* adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniyah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syekh ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beribadah guna mendapatkan *wasilah* (jalan/jembatan) dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.[27]

Pada ruhaniyah syekh mursyid itu terdapat *al-arwaḥ al-muqaddasah* Rasulullah saw atau *nur Muḥammad*. Syekh mursyid adalah khalifah Allah dan khalifah Rasulullah saw. Mereka adalah *wasilah* atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *rabiṭah* adalah memperoleh *wasilah* (jalan atau pengantar) menuju Allah yang Maha Suci.[28] Ketika *rabiṭah* sudah mewarnai dan

---

[26] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 125.

[27] H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 71.

[28] Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2,* (Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2005), h. 255.

menjiwai seorang murid atau *salik*, maka ia akan dapat melihat guru mursyidnya pada segala sesuatu, bahkan dalam setiap tarikan nafasnya.[29]

Kalau *rabiṭah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabiṭah* antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of spiritual* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa bimbingan guru mursyid.[30]

Dasar-dasar utamanya adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru mursyid atau ilham dari Allah Swt. Karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru mursyid. Seorang mursyid adalah seorang yang ruhaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat *waliyan mursyidan*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya.

Guru mursyid bagi murid dalam *rabiṭah* adalah sebagai pemandu dan pembimbing ruhani. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena pada waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah guru mursyid manakala dia berbuat demikian. Adapun yang menjadi

---

[29] Seyyed Hossein Nasr, dkk, (Ed), *Warisan Sufi, Warisan Sifisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)Jilid II,* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), h. 539.

[30] Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1985), h. 332.

dasar ajaran *rabiṭah* dan *wasīlah* adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadith- hadith Rasulullah saw.[31]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Oleh karena itu, para ahli hakikat berkata: "fana' pada guru mursyid merupakan permulaan fana' pada Allah swt. Maksudnya fana' pada guru mursyid merupakan permulaan, pembuka dan perantara yang dapat menghantarkan fana' menuju keharibaan baginda Rasulullah Muhammad saw menuju ke hadirat Allah swt.[32] Hanya berdzikir saja tanpa disertai dengan *rābiṭah* dan tanpa disertai dengan fana' pada guru mursyid tidak akan pernah mendekatkan, menghantarkan dan menyampaikan seorang *sālik* pada sisi Allah swt. Karena *rābiṭah* pada hakikatnya selalu mendekatkan diri pada

[31] Haji Jalal al-Din, *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandijah*, (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964), h. 26-27.

[32] Syekh H. Djalaluddin, *Sinar Keemasan 1, Pembelaan Thariqat Shufiah Naksyabandiyah,* (Surabaya: Terbit Terang, tt), h.180.

Allah dan memelihara sālik dari dosa dan sifat lalai dari mengingat Allah.[33]

Ber*suluk* juga menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan rumah suluk ini, kegiatan bersuluk akan ramai jika menjelang bulan Ramadhan, jamaah suluk berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari kampung ini saja. Kegiatan rutin lainya yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat.

Selain itu yang khas di rumah suluk ini adalah ritual *Atit Togak* (Ratib tegak) yang di lakukan pada acara-acara tertentu saja, biasanya dilaksanakan menjelang berahirnya ritual bersuluk dan hanya dilakukan oleh jamaah laki-laki atau pada acara haul syekh atau Guru.

6. Berkhalwat di Rumah Suluk *Riyadush sholihin* Desa Teluk Mega

Rumah Suluk Riyadush sholihin berada di desa Teluk Mega, didirikan oleh Khalifah Nurkholis pada tahun 1973. Setelah wafat, kepemimpinan Khalifah Nurkholis dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Khalifah Amirudin sejak tahun 2001.[34]

Rumah suluk ini sedang dalam tahap perbaikan (Renovasi) ketika penulis berkunjung ke sana, sehingga tidak ada kegiatan bersuluk. Tempatnya cukup sepi karena berada agak jauh ke dalam desa, dan berada dekat dengan lahan pemakaman warga desa.

---

[33] Othman Napiah, *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2005), h. 4.

[34] Wawancara dengan Khalifah Amirudin, Mursyid Rumah Suluk Riyadushsholihin, Tanggal 06 April 2017.

Bangunannya semula merupakan bangunan dari papan kayu, sekarang di perbaiki menjadi bangunan batu permanen.

Salah satu amalan yang diajarkan oleh Khalifah Amirudin adalah berkhalwat di Rumah Suluk. Khalwat atau suluk merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusuk dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari, demikian pula halnya suluk yang ada di desa Teluk Mega. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan suluk. Begitu juga yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah lainnya dalam pembagian dzikir.

Menurut penelitian syekh ahmad khatib yang mengutip isi kitab "*Jami'il Ushul*", bahwa orang yang mula-mula memasukkan *khalwat* atau *suluk* ke dalam Thariqat ialah syekh *Khalid Kurdi,* dan yang mula-mula mengadakan sistem dzikir *Latha'if* adalah *Imam Robbani*. Dan yang memasukkan *Khatam khawajakan* adalah *Syekh Abdul Khaliqal-Fajduwani.*[35]

Seseorang tidak akan sampai kepada ma'rifah, melainkan dengan berkhalwat, Nabi Muhammad berkhalwat di gua Hira sampai datang perintah untuk berdakwah, tujuan berkhalwat adalah untuk ibadat, guna mendekatkan diri kepada Allah swt. Bagi para penganut Tarekat, berkhalwat dengan cara-cara tertentu termasuk dalam amal yang shaleh, hal ini telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Nabi Musa pun

---

[35] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 79.

telah melakukannya sebagaimana maksud dalam firman Allah surat Al-A'raf 142:

وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ ....

Artinya: *Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.*

Pelaksanaan suluk akan mendatangkan manfaat bagi salik, antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya Nur Ilahi. Suluk akan mengangkat derajat sesorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan bathin. Tugas mursyid selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat, juga membimbing mereka supaya senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karimah. Begitu juga dengan tugas seorang mursyid yang ada di desa Teluk Mega dalam mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Adapun syarat berkhalwat atau bersuluk menurut kitab "*Tanwirul Qulub*" sebagaimana dikutip oleh Fuad Said diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Berniat ikhlas, tidak riya dan sum'ah(sombong) lahir dan batin,

b. Meminta izin doa dari syekh atau guru (mursyid), tidak boleh memasuki rumah suluk tanpa izinnya selama ia dalam pengawasan dan pendidikan.
c. Mengasingkan diri (*Uzlah*), membiasakan terjaga (kurang tidur), membiasakan lapar, dan berdzikir menjelang suluk.
d. Memasuki tempat khalwat dengan melangkahkan kaki kanan seraya membaca doa
e. Niat bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memenjarakan nafsu
f. Senantiasa dalam keadaan berwudhu'
g. Tidak berbicara kecuali zikrullah
h. Tidak menyandarkan tubuhnya pada sesuatu
i. Rabithah (terus menerusmembayangkan rupa gurunya)
j. Berpuasa
k. Jika terpaksa keluar (dari tempat khalwat) menundukkan kepala dan tidak melihat-lihat sesuatu kecuali ada perlu.

Selama melaksanakan suluk dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, jika dimakan dampaknya seseorang tersebut akan sakit dan tidak bisa beramal selama dalam suluk seperti daging, telur dan lain sebagainya, sebab memakan sesuatu yang bernyawa dalam suluk dapat menutup pintu hati, memberatkan tubuh untuk berdzikir dan menguatkan nafsu.

Aktifitas yang di laksanakan seseorang yang sedang suluk yaitu berpuasa pada saat melaksanakan suluk sebab tepat pada bulan suci Ramadhan, kemudian melaksanakan shalat jama'ah, shalat sunah, dan berdzikir untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh mursyid baik itu arahan ataupun larangan.

Orang yang senantiasa menjalankan suluk akan memperoleh manfaat. *Pertama*, mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh. *Kedua,* mempunyai pemahaman yang mendasar dan ahklak yang baik. *Ketiga,* mempunyai jiwa yang rela dan akal yang bersih.

Akhir perjalanan suluk adalah menyaksikan akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang maha agung dan sempurna yang merupakan pemberian. Hati yang putih bersih dan di penuhi dengan cahaya Ilahi akan merasakan musyahadah yakni melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hati (*Sirr*) tanpa terhalang dengan apapun. *Musyahadah* ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman bagi seorang salik.[36]

Sampai saat ini pengikut tarekat Naqsyabandiyah di desa Teluk Mega sangat meningkat bukan saja dari kalangan orang tua bahkan orang mudapun mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.

Kegiatan lainya yang dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat, *Atit Togak* (Ratib tegak) juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara Haul para guru/mursyid, maupun dalam merayakan tahun baru Islam.

---

[36] Wawancara dengan Khalifah Amirudin, Mursyid di Rumah Suluk Riyadushsholihin, Tanggal 06 April 2017.

7. Rumah Suluk *Assofa* Desa Rantau Bais

Rumah Suluk *Assofa* berada di kepenghuluan Rantau Bais. Rumah suluk ini memiliki bangunan yang sudah cukup tua terdiri dari 2 buah gedung, satu gedung untuk bersuluk jemaah laki-laki, yang satu lagi untuk jamaah wanita, terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk Rantau Bais dan berada di tepi sungai Rokan yang mengalir sepanjang desa.

Rumah suluk ini merupakan rumah suluk tertua dan terbesar di kecamatan Tanah putih, jamaahnya bukan hanya berasal dari desa di Rantau Bais tetapi juga dari desa lain, bahkan ada yang berasal dari kabupaten lain, sekarang Rumah Suluk Rantau Bais dipimpin oleh Mursyid bernama H. Khalifah Ruslan Muhammad Khotib yang kini berumur 72 tahun dan diangkat menjadi mursyid sejak tahun 2007.

Pendiri rumah suluk ini adalah Khalifah Ibrahim, yang merupakan ayah dari khalifah Ruslan Muhammad Khatib juga murid dari tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Saat ini rumah suluk ini memiliki jamaah aktif sekitar 150 orang dengan 18 orang khalifah.

Menurut Mursyid ini, di rumah suluk ini juga mengajarkan metode suluk berupa ritual mematikan diri sebelum mati. Suatu ajaran Naqsyabandiyah yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai tahapan dzikir. Ajaran ini hanya di berikan kepada jamaah yang telah di bai'at oleh Mursyid. [37]

Ketika seseorang ingin bergabung dalam jamaah Tarekat Naqsyabandiyah tersebut, maka terlebih dahulu

---

[37] Wawancara dengan Khalifah H. Ruslan M. Khatib, Mursyid di Rumah Suluk Assofa Rantau Bais, Tanggal 03 April 2017.

harus dibaiat oleh mursyid (guru). Fungsi bai'at adalah sebagai ikrar, perjanjian atau sumpah setia, agar seseorang murid berjanji dengan sepenuh hati untuk mengamalkan apa-apa yang di perintahkan mursyid. Setelah murid melakukan perjanjian itu, maka mursyid memberikan kaifiat dzikir yang senantiasa harus diamalkan setiap melakukan dzikir.

Adapun khaifiat dzikir yang diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, sesuai dengan Adab yang berlaku dikalangan penganut Tarekat Naqsyabandiyah tersebut antara lain:

a. Menghimpun segala pengenalan dalam hati,
b. Menghadapkan diri (perhatian) kepada Allah,
c. Membaca istighfar sekurang-kurangnya tiga kali,
d. Membaca al-fatihah dan surah al-ikhlas,
e. Menghadirkan roh Syekh Tarekat Naqsabandiyah,
f. Menghadiahkan pahala bacaan al-fatihah kepada Syeikh Tarekat Naqsyabandiyah,
g. Melaksanakan rabithah,
h. Mematikan diri sebelum mati,
i. Munajat dengan mengucap *Illahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (hanya engkau yang ku maksud dan keridhaan engkau yang kutuntut),
j. Berdzikir dengan mengucapkan "Allah", "Allah" didalam hati, dalam keadaan mata terpejam, duduk seperti kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam sholat, mengunci gigi, melekatkan lidah ke langit-langit mulut.[38]

[38] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah…,* h. 109-110

Masing-masing kaifiat tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan tidak bisa dilakukan secara acak-acak atau sesuka hati tetapi dilakukan secra berurutan dan sesuai dengan yang dijelaskan oleh mursyidnya.[39]

Adapun tingkatan dzikir ada 7 yaitu:[40]

a. *Mukasyafah*, mula-mula dzikir dengan menyebut "Allah" dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam.setelah melaporkan perasaan selama berdzikir, maka syekh atau mursyid menaikkan dzikirnya menjadi 6000 kali sehari semalam. Dzikir ini sebagai maqam tingkat pertama.

b. *Lathaif*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir, maka atas penilaian syekh, dinaikkan dzikirnya menjadi 7000, demikian seterusnya menjadi 8000, hingga 11000 kali dalam sehari semalam, dzikir ini sebagai maqam ke dua. Adapun yang dimaksud dengan dzikir lathaif ialah menyebut Allah dalam hati dengan jumlah dan maqam yang berbeda, maqam-maqam lathifah itu ialah:

   1) *Lathifat al-qalb* dengan 5.000. dzikir.
   2) *Lathifat al-ruh* dengan 1.000. dzikir.
   3) *Lathifat al-sirr* dengan 1.000. dzikir.
   4) *Lathifat al-khafi* dengan 1.000. dzikir.
   5) *Lathifat al-akhfa* dengan 1.000. dzikir.
   6) *Lathifat al-nafs al-nathiqah* dengan 1000. dzikir.
   7) *Lathifat al-kulli jasad* dengan 1.000. dzikir.

---

[39] Wawancara dengan Khalifah H. Ruslan M. Khatib, Mursyid Rumah Suluk Assoffa, 03 april 2017.

[40] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 60

Jumlah dzikir "Allah", "Allah" pada semua tingkatan itu 11000 kali, setelah itu dzikir *ismu dzat* (menyebut *La Ilaha illallah*)

a. *Nafi*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir 11000 kali itu, maka atas pertimbangan syekh ditukar dzikirnya dengan kalimat *La Ilaha Illallah.* Dzikir nafi ini merupakan maqam ke tiga.
b. *Wuquf Qalbi*
c. *Ahdiah*
d. *Ma'iyah*
e. *Tahlil*

Apabila tiba saatnya menurut pandangan syekh, maka orang yang berada di maqam tahlil atau maqam ke-7 itu diangkat menjadi khalifah.

Ajaran mematikan diri sebelum mati di rumah suluk ini mengacu pada kaifiat dzikir yang diamalkan pesuluk pada tiap-tiap maqamnya, hal ini sesuai dengan adab dalam berdzikir menurut Najmudin Amin Al-Kurdi sebagaimana dikutip oleh Fuad Said yaitu:[41]

a. Suci dari hadas dengan berwudhu.
b. Shalat sunat dua rakaat
c. Menghadap kiblat ditempat sunyi
d. Duduk *Tawarruk*, kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat.
e. Meminta ampun kepada Allah dari semua kesalahan dengan membayangkan kejahatan yang pernah diperbuat dan percaya bahwa Allah melihatnya, lalu mengucapkan *astaghfirullah*

[41] H.A.Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* h. 65

f. Membaca Al-Fatihah sekali dan surat Al-Ikhlas 3 kali, dihadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad saw. Dan kepada roh-roh syekh thariqat naqsyabandiyah

g. Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikkan ke langit-langit mulut, hal ini dilakukan untuk mencapai kekhusyu'an yang sempurna dan lebih memastikan lintasan-lintasan dalam hati yang harus lebih diperhatikan.

h. Rabitah kubur, yaitu dengan membayangkan bahwa diri kita telah mati, dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur dan di kebumikan. Semua keluarga dan sahabat meninggalkan kita sendirian dalam kubur. Pada waktu itu ingatlah bahwa segala sesuatu tidak berguna lagi, kecuali amal shaleh.

i. Rabithah Mursyid, yakni murid menghadapkan hatinya kehati syekh (guru) yang menghayalkan rupa guru dengan menganggap bahwa hati guru itu pancuranyang melimpah dari lautan yang lua kedalam hati murid. Dan syekh itu merupakan wasithah (perantara) untuk sampai kepada Allah.

j. Menghimpun semua panca indera, memutuskan hubungan dengan semua yang membuat bimbang ingat kepada Allah dan menghadapkan semua indera hanya kepada Allah, kemudian mengucapkan *"Illahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi"* sebanyak tiga kali dengan sungguh-sungguh dan hati bersih.

k. Menunggu sesuatu yang akan muncul pada waktu dzikir hampir berahir, sebelum membukakedua mata. Apabila datang sesuatu yang ghaib, maka

hendaklah waspada dan berhati-hati menghadapinya, karena cahaya hati akan berpencar. Sesudah mata terbuka, lintasan atau pemandanganya yang ghaib itu tidak mau hilang, maka hendaklah diucapkan "*Allahu Nazhiri*" (Allah memperhatikan) sebanyak tiga kali.

Setiap manusia yang lahir di permukaan Bumi ini tidak akan berlangsung lama dan pasti mengalami kematian. Secara sederhana kematian disebut sebagai terpisahnya antara ruh dan jasad manusia. Apabila kematian sudah datang kepada seseorang, maka tidak akan bisa di tunda lagi, karena kematian tidak memandang apa pun dan siapaun. Kematian tidak memandang seseorang yang kaya atau miskin, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, sakit atau sehat, kematian sifatnya pasti. Artinya setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian.

Berbagai macam kenikmatan yang ada di dunia yang sifatnya sementara seperti harta, wanita dan tahta, menyebabkan manusia lupa dengan kematian. Harta yang telah jerih payah dikumpulkan, wanita yang sangat dicintai, anak sebagai belahan jiwa tidak akan bisa membantu agar kematian ditunda. Semua yang dimiliki saat hidup di dunia akan ditinggalkan begitu saja, namun yang dibawah hanya amal perbuatan baik dan jahat sebagai bekal kehidupan yang selajutnya. Bagi seseorang yang selalu taat menjalankan perintah Tuhan, maka akan selamat dalam menempuh kehidupan yang selanjutnya, begitu juga sebaliknya.[42]

---

[42] Wawancara dengan Khalifah H. Ruslan M. Khatib, Mursyid Rumah Suluk Assoffa, 03 april 2017.

Dirumah suluk ini juga diadakan kegiatan rutin selain bersuluk yaitu wirid Yasin, tahlil serta pengajian-pengajian bersama masyarakat sekitar yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab lainya seperti *Riyadussalihin* dan kitab-kitab fiqih ibadah.

Kegiatan rutin lainya yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat, *Atit Togak* (Ratib tegak) juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu saja.

Bahkan disini juga pernah menjadi tempat "suluk akbar" yang melibatkan tuan guru dari Besilam Sumatera Utara, kegiatan suluk diikuti oleh ratusan masyarakat dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar negeri, seperti Malaysia, Singgapura dan Thailand.[43]

8. Dzikir di Rumah Suluk *Babussalam* Kelurahan Ujung Tanjung

Rumah Suluk *Babussalam* berada di kelurahan Ujung Tanjung, terletak di tepi sungai Rokan yang mengalir sepanjang kampung, sungai Rokan termasuk sungai terpanjang di propinsi Riau yang mengalir sepanjang kabupaten Rokan hilir dan Rokan Hulu.

Didirikan pada tahun 1937, Mursyidnya yang bernama Khalifah Wahidin (67 tahun) terkenal sebagai penasehat spiritual bagi banyak muridnya dari berbagai daerah di Riau. Rumah suluk ini memiliki bangunan semi permanen, berupa rumah panggung yang berarsitektur bangunan khas melayu, bangunannya

[43] Wawancara dengan Khalifah H. Ruslan M. Khatib, Mursyid Rumah Suluk Assoffa, 03 april 2017.

sudah cukup tua, tetapi masih sering digunakan untuk berbagai kegiatan, terutama bersuluk pada waktu-waktu tertentu. Selain bersuluk juga ada kegiatan rutin seperti pengajian, wirid yasin, dan kajian kitab-kitab yang berkaitan dengan tasawuf.[44]

Rumah suluk ini mengajarkan amalan yang paling pokok dan mendasar bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah yaitu dzikir (mengingat Allah) , perintah agar senantiasa mengingat Allah itu adalah berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah, antara lain sebagai berikut:

Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Azhab 41-42:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةً وَأَصِيلاً ﴿٤٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.*

Surat An-Nisa’ 103:

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡ .....

[44] Wawancara dengan Salim Siregar, Jamaah Rumah suluk Babussalam, 04 April 2017.

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring….*

Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah, menyatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

"Tiadalah suatu kaum (kalangan) duduk berdzikir mengingat Allah pada satu majlis, melainkan (menyebut) malaikat mengelilingi dan rahmat meliputi mereka dan Allah mengingat mereka termasuk (orang yang dekat) di sisi-Nya".[45]

Menurut Khalifah wahidin dzikir merupakan amalan yang wajib bila ingin menjadi jamaah rumah suluk ini, dan dzikir yang lima jenis, adalah:

a. Dzikir *ism al-dhat* (mengingat nama yang hakiki dengan mengucapkan nama Allah berualng-ulang dalam hati, ribuan kali, dihitung dengan tasbih, sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata)
b. Dzikir *al-laṭa'if*,[46] (dengan dzikir ini orang memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas)
c. Dzikir *Nafi wa-ithbat*,(juga disebut dzikir Tauhid atau dzikir tahlil)
d. Dzikir *wuquf, dan*
e. dzikir *muraqabah*.[47]

---

[45] "Subulus Salam" juz 4 h. 213

[46] Sebenarnya konsep Al-Latha'if ini bukanlah khas tarekat Naqsyabandiyah saja, tetapi terdapat pada bebbagai sistem psikologi mistik. Hanya jumlah dan nama-namanya saja yang berbeda. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 80.

Teknik dasar dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah relatif sama seperti kebanyakan tarekat lainnya. Prinsip dasarnya adalah dzikir berulang-ulang menyebut nama *Allah* ataupun kalimat *la ilaha illallah*. Namun demikian, tarekat Naqsyabandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal dzikir dengan praktek dzikir diam atau hanya di dalam hati (*khafī*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyah yang identik dengan dzikir keras (*jahar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (mabuk atau hilang kesadaran) seperti dalam tarekat Samman. Spesifikasi yang lain dari dzikir tarekat Naqsyabandiyah adalah jumlah hitungan dzikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.

Dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak jamaah disini yang sering melakukan dzikir sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang Syekh/guru lebih cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjama'ah. Ditempat lain pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa.[48]

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, dzikir adalah amalan yang paling pokok dan merupakan inti ritualnya. Di dalam praktek *suluk* biasanya dilakukan beberapa tingkatan *dzikir* disesuaikan dengan *maqam* si *salik* sendiri.

---

[47] Wawancara dengan Khalifah Wahidin, Mursyid di Rumah Suluk Babussalam, Tanggal 02 Mei 2017.

[48] Wawancara dengan Khalifah wahidin, Mursyid di Rumah Suluk Babussalam, Tanggal 02 Mei 2017.

Secara umum dzikir ada 5 tingkatan dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan seorang murid belum boleh pindah tingkat dari satu dzikir ke dzikir yang lain tanpa ada izin dari guru mursyid. Kelima tingkat itu adalah; dzikir *ism al-dhat,* dzikir *al-laṭa'if,* dzikir *Nafi wa-ithbat,* dzikir *wuquf dan* dzikir *muraqabah.*

Pertama, dzikir *ithm al-dhat* dalam *laṭifah al-qalb*, letaknya dua jari di bawah susu kiri agak ke kiri. Di sini si murid berdzikir 5000 menyebut *Allah, Allah* dengan hati sanubari dalam sehari semalam, lengkap dengan segala adab dan syarat-syaratnya. Selesai dzikir 5000 maka dikerjakannya dzikir *Allah, Allah* dengan tidak beradab dan bersyarat, akan tetapi digerakannya saja telunjuknya yang kanan berkekalan dan berkepanjangan dan diikutinya gerakan telunjuk itu dengan hati. Jika si murid setelah mengerjakan dzikir *ithm al-dhat* tersebut, tidak juga terbuka hijab atau dinding antaranya dengan Allah, maka murid itu meminta kepada guru mursyid agar masuk *suluk* atau *khalwat*. Di dalam *khalwat* guru mursyid menyuruh murid mengerjakan dzikir *ithm al-dhat* 70.000 siang dan 70.000 malam dengan mencukupi adab-adab dan syarat- syaratnya serta dikerjakannya pula adab-adab *khalwat* dan syarat- syarat rukun *khalwat.* Dzikir ini bertujuan untuk menjaga hati agar tetap selalu ber-*tawajuh* dengan Tuhan-nya. Inilah dzikir tahap awal, yang bertujuan melatih hati dan pikiran selalu hadir bersama Tuhan.

Kedua, dzikir *Laṭa'if,* yaitu bilik darah pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali. *Laṭa'if* (bentuk tunggalnya *laṭifah*), yaitu bahagian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia. Dzikirnya sama dengan dzikir *ithm al-dhat, Allah-Allah-Allah* yang hanya diingat dalam hati tanpa suara, dengan

jumlah 11.000 kali. Tujuh tempat itu ialah; *laṭifah al-qalb* sebanyak 5000 kali, *laṭifah al-ruḥ* sebanyak 1000 kali, *laṭifah al-sirr* sebanyak 1000 kali, *laṭifah al-khafi* sebanyak 1000 kali, *laṭifah al-akhfá* sebanyak 1000 kali, *laṭifah al-nafs al-naṭiqah,* banyaknya 1000 kali, *laṭifah kull al-jasad,* banyaknya 1000 kali.

Ketiga, dzikir *Nafi wa-ithbat*, yaitu membaca kalimah *la ilaha illallah* di dalam hati. Penamaan dzikir *Nafi wa-ithbat* didasarkan pada kalimah dzikir itu yang mengandung pengertian *Nafi* (meniadakan) dan *ithbat* (menetapkan). Tata cara dzikir ini ialah memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu mulai berdzikir di dalam hati, dengan mengucapkan kalimah "*la ilaha*" dengan tarikan nafas dari bawah pusat, lalu diteruskan ke atas sampai ke otak, kemudian ditarik ke bahu kanan. Kemudian dilanjutkan dengan kalimah "*illallahu*" yang disertai dengan hempasan nafas dan dihentakkan serta dipalukan ke hati sanubari, sehingga terasa panasnya keseluruh badan. Ketika sampai di hati di sebelah kiri lalu diucapakan kalimah "*Muḥammad Rasulullah*". Ini diulang sekuat nafas serta menghadirkan arti kalimah tersebut dalam pikiran.

Kelima, *dzikir wuquf,* yaitu dzikir dengan cara mengumpulkan *laṭifah al-qalb, laṭifah al-ruḥ, laṭifah al-sirr, laṭifah al-khafi, laṭifah al-akhfá, laṭifah al-nafs al-naṭiqah, laṭifah kull al-jasad* menjadi satu dan dihadapkan kepada Allah. Sehingga muncullah *tajjali* nur Tuhan yang tak terhinggakan. Dzikir *wuquf* adalah inti sari dari ibadah haji ketika wuquf di Arafah. Maka, jika seorang murid sudah mendapat *natijah* dari dzikir *wuquf* ini, dia dianjurkan untuk memakai pakaian haji.

Keenam, dzikir *Muraqabah,* yaitu mengucapkan kalimah "*la ilaha illallahu*" di dalam hati secara berulang-ulang. Dan dzikir *muraqabah* pun terdiri dari 7 bagian. Yaitu, dzikir *muraqabah iṭlaq*, *muraqabah al-af'al*, *muraqabah ma'iyyah*, *muraqabah al- aqrabiyyah*, *muraqabah aḥadiyyah al-dhat*, *muraqabah dhat al-baḥt wa al-ṣarf, dan dzikir taḥlil lisan*.

Dzikir *laṭa'if* merupakan jenis dzikir yang lebih rumit dalam prakteknya dibandingkan yang lain. Dalam dzikir ini seorang *salik* memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini adalah *laṭifah al-qalb* (hati) yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri. *Laṭifah al-ruh* (jiwa) yang berada selebar dua jari di atas susu kanan. *Laṭifah al-sirr* (nurani terdalam) berada selebar dua jari di atas putting susu kanan. *Laṭifah al-khafī* (kedalaman tersembunyi) berada dua jari di atas puting susu kanan. *Laṭifah al-akhfá* (kedalaman paling tersembunyi) berada di tengah dada. *Laṭifah al-nafs al-naṭiqah* (akal budi) berada di otak belahan pertama. *Laṭifah kull al-jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Dan jika seorang murid telah mencapai tingkat dzikir pada tingkat *Laṭifah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Allah.

Disamping ajaran dzikir yang wajib dirumah suluk ini juga memiliki kegiatan yang rutin dilaksanakan di rumah suluk selain bersuluk adalah wirid Yasin, tahlil serta pengajian-pengajian yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab lainya seperti *Riyadussalihin* dan kitab-kitab fiqih ibadah.

9. Rumah Suluk *Baiturrahim* di Desa Cempedak Rahuk

Rumah Suluk ini terletak di sebelah Mesjid Baiturrahim, beralamat di jalan lintas sumatra, Desa Cempedak Rahuk. Menurut penduduk setempat sudah tidak ada lagi kegiatan suluk di tempat ini karena mursyid rumah suluknya telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu dan tidak ada penggantinya hingga saat ini. Dahulu ketika mursyid rumah suluk ini masih ada, rumah suluk ini selalu ramai di datangi jamaah yang hendak bersuluk, maupun yang akan melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual yang ada di dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun mursyid yang pernah menjadi pemimpin di rumah suluk ini dari sejak berdirinya adalah: khalifah Jakfar (sebagai pendiri), kemudian khalifah Darwis, khalifah Amin, khalifah Seri, Khalifah Buyung Paman, KhalifahMajid dan terakhir khalifah Iyu.[49]

10. Rumah Suluk Madrasah Thariqat Naqsyabandiyah di Rimba Melintang

Rumah suluk ini berada di Desa Rimba Melintang, didirikan oleh Khalifah Nasarudin pada tahun 1935, saat awal berdirinya rumah suluk ini hanya memiliki jamaah sebanyak 20 orang, namun seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya spirit keagamaan masyarakat, tiap tahun jumlah jamaah terus bertambah, hingga kini jamaah rumah suluk ini mencapai 200 orang dengan jumlah khalifah sebanyak 20 orang.

Rumah suluk ini sekarang di pimpin oleh mursyid Haji khalifah Syamsul Kamar (Khalifah Ma'shum)

[49] Wawancara dengan Dedi Syafri, Jamaah Rumah Suluk Baiturrahim, tanggal 06 april 2017.

berusia 69 tahun, diangkat menjadi mursyid sejak tahun 2005.[50]

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di rumah suluk ini adalah pengajian-pengajian yang membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab-kitab lainya seperti *Riyadussalihin* dan kitab-kitab fiqih ibadah. Kegiatan lainya yang khusus dilakukan oleh jamaah suluk adalah *berkhotam* (khataman) dan *bertawajjuh* setiap malam selasa dan malam jumat, setelah shalat Isya'. *Ratib Togak* (Ratib tegak) juga menjadi bagian dari ritual di rumah suluk ini pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara Haul para guru/mursyid, maupun dalam merayakan tahun baru Islam juga dilaksanakan 3 hari sebelum keluar suluk.

Dalam wawancara Khalifah Ma'shum menjelaskan mengenai pertanyaan penulis tentang ritual bertawajjuh, menurutnya, Syekh atau mursyid memegang peranan sangat penting demi kemajuan spritual murid. Syekh membantu murid-muridnya dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui proses yang disebut *tawajjuh.* Secara sederhana istilah ini berarti "temu muka". Namun, dalam lingkungan tarekat Naqsyabandiyah *tawajjuh* memiliki arti khusus.[51]

Tawajjuh merupakan perjumpaan seseorang yang membuka hatinya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang Syekh. Sang Syekh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan nabi Muhammad saw, selanjutnya atas bantuan rohani nabi Muhammad saw. rohani

---

[50] Wawancara dengan khalifah Ma'shum, Mursyid Rumah suluk di Rimba Melintang , April 2017.

[51] Wawancara dengan khalifah Ma'shum, Mursyid Rumah suluk di Rimba Melintang, April 2017.

seorang murid dibawa ke hadapan Allah sehingga dia akan merasakan limpahan karunia-Nya (*al-fuyuḍ*). Pemusatan konsentrasi timbal balik antara murid dan Syekh akan menghasilkan penyatuan rohani, penyempurnaan keyakinan dan sejumlah gejala kebatinan lainnya yang tidak bisa diceritakan dan digambarkan dengan kata-kata.

Ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara Syekh dan murid bai'at merupakan kesempatan pertama dari *tawajjuh,* tetapi *tawajjuh* pun dapat terjadi ketika sang Syekh secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabiṭah* seperti telah dijelaskan. Namun, yang paling biasa *tawajjuh* berlangsung selama pertemuan dzikir berjama'ah di mana Syekh ikut serta hadir bersama muridnya.[52]

Di beberapa wilayah di Indonesia, pertemuan dzikir itu sendiri yang disebut *tawajjuh*.[53] Tawajjuh juga berarti meninggalkan pikiran-pikiran selain hanya kepada Allah. Kegiatan tawajjuh biasanya dilakukan dengan cara: *pertama*, terus menyebut *ism al-dhat* dalam *qalb* (hati). *Kedua*, Memejamkan mata. *Ketiga*, Menahan nafas sekuatnya dan diulang terus menerus. Dan *keempat*, berupaya meninggalkan pikiran-pikiran kecuali kepada Allah. Namun, untuk fokusnya fikiran biasanya seorang murid dituntut untuk menghadirkan rupa guru mursyidnya.

---

[52] Wawancara dengan khalifah Ma'shum, Mursyid Rumah suluk di Rimba Melintang, April 2017.

[53] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 86-87.

Ketika bertawajjuh awalnya mata terpejam, dalam pandangannya dia akan melihat berbagai hal, misalnya padang rumput yang luas, laut yang luas, cahaya, tulisan "Allah" dan lain-lain. Semua penglihatan tersebut adalah penglihatan yang masih baur (belum terfokus). Pada tahap tertentu, dimana pikiran berhasil difokuskan, maka yang nampak adalah "sesuatu yang bermakna" yang tidak bisa diceritakan karena bersifat rahasia dan itulah yang menjadi sasaran akhir dari tawajjuh yang disebut juga istilah *al-fatḥ wa al-jila* (terbuka dan tampak jelas).

B. Persamaan dan Perbedaan dalam Melaksanakan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Setiap Rumah Suluk

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para Mursyid Rumah suluk di kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Kecamatan Tanah Putih adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan itu sendiri walaupun beliau wafat di Babussalam Langkat (Sumatera Utara).

Secara umum, para Mursyid tersebut sama-sama mengamalkan ajaran pokok tarekat Naqsyabandiyah yang menyangkut empat aspek pokok yaitu: *syari'at, thariqat, hakikat* dan *ma'rifat*, walaupun dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah, terdapat tata cara yang bervariasi. Adapun ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum adalah sebagi berikut:

Pertama: Ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Putih yang dibina oleh Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi tercermin dalam sebelas tahapan berdasarkan rangkuman kitab *Tanwiru al-Qulubi*, delapan

diantaranya berasal dari Syekh Abdul Khaliq al-Fajduani dan tiga terakhir berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi sendiri (*wuquf zamani, wuquf 'adadi dan wuquf qalbi*).

1. Menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas supaya hati senantiasa tetap hadir serta Allah Swt. Sebab, setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah Swt itu adalah berarti hidup yang dapat menyampaik kepada Allah Swt. Sebaliknya, setiapnafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang dapat menghambat jalan keapda Allah Swt.
2. *Salik* (orang yang sedang menjalani suluk) kalau bejalan harus menundukkan kepala melihat kearah kaki dan apabila duduk tidak memandang ke kiri dan ke kanan. Sebab, memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melengahkan orang dari mengingat Allah Swt. Apalagi bagi orang yang baru berada pada tingakt permulaan (mubtadi), karena ia belum mampu memelihara hatinya.
3. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji *(takhalli dan tahalli).*
4. Ber*khalwat* itu terdiri dari dua macam yaitu khalwat lahir dan khalwat bathin. *Khalwat lahir* yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat atau rumah (*zawiyyah, ribath atau khaniqah*), tersisih dari masyarakat ramai. Sedangkan *khalwat bathin* yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebenaran Allah dalam pergaulan sesama manusia.
5. Ber*dzikir* terus menerus (kontinuitas) senantiasa mengingat Allah Swt, baik dzikir *ismu dzat* (Allahu) atau *nafi* dan *itsbat* (La ILaha illa Allahu) sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.

6. Sesudah menghela (melepaskan) nafas (seperti dalam meditasi yoga), orang yang berdzikir itu kembali kepada munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia, Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya (*wahdat al-syuhud*).
7. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu itu di klangan ahli-ahli tarekat Naqsyabandiyyah adalah suatu perkara besar untuk mewujudkan *taqsya'irru juluduhum*(tegak bulu roma karena takut kepada Allah Swt
8. *Tawajjuh* (menghadapkan diri dan hati) kepada nur dzat Ahadiyyah, dengan sunyi dari kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakekatnya menghadapkan diri kepada nur dzat Ahadiyyah itu tiada akan lurus kecuali sesudah fana` yang sempurna (tajalli).
9. *Wuquf zamani* yaitu orang yang bersuluk memperhatikan kondisi dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila tenyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian, ia mulai lagi dengan hadir yang lebih sempurna. Sebaliknya, apabila kondisinya dalam alpa (lalai), maka harus segera minta ampun dan taubat serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.
10. *Wuquf 'adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil pada dzikir nafi dan itsbat yaitu 3, 5, 7, 9 kali dan seterusnya, karena dijelaskan dalam suatu hadits, *Inna Allaha witrun yuhibbu al-witra*, (Sesungguhnya Allah itu ganjil dan cinta kepada yang ganjil), tapi Syekh Bahauddin tidak

menjadikan menahan nafas dan menjaga bilangan (ganjil) itu sebagai sesuatu kelaziman dalam dzikir.

11. *Wuquf qalbi* sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah al-Ahrar adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari pengertian dan makna dzikir. Hati orang yang berdzikir itu berhenti (wuquf) menghadap Allah dan bergumul dengan lafazh-lafazh dan makna dzikir. Kesimpulan dzikir dan maksudnya inilah yang dinamakan dengan wuquf qalbi.[54]

Kedua, dzikir dan wirid merupakan teknik dasar tarekat Naqsyabandiyah, yakni berulang-ulang menyebut nama Tuhan atau kalimah *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung atau permanen.

Dzikir dapat dilakukan secara berjamaah dan sendiri. Dalam tarekat Naqsyabandiyah terdapat dua dzikir dasar dan biasa diamalkan pada pertemuan yang sama, yaitu *dzikir ism al-dzat*, "mengingat nama yang hakiki" dan *dzikir tauhid*, "mengingat keesaan". *Dzikir ism al-zat* terdiri dari pengucapan nama *Allah* berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. *Dzikir tauhid* (termasuk *dzikit tahlil* dan *dzikir nafiy wa isbat*) terdiri bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illallah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan

---

[54] H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,* h. 125.

berhenti di ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, samapi ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotora karena dosa.

Dzikir lain yang diamnalkan oleh penganut tarekat Naqsyabandiyah yang paling tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Dengan dzikir ini, orang memusatkan kesadarannya (membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik itu adalah *lathifah* (*jamak latha'if*), yaitu *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa) selebar dua jari di bawah puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas susu kiri; *khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan, *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), di tengah dada, *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama; dan *kull jasad*, meliputi seluruh tubuh.

Selanjutnya, juga terdapat pembacaan *aurad* (wirid), meskipun tidak wajib, tetapi sangat dianjurkan untuk dilakukan. *Aurad* merupakan do'a- do'a pendek atau formula-formula pendek untuk memuja Tuhan dan memuji Rasulullah. *Aurad* dibaca pada jam-jam tertentu yang dipercayai sangat baik untuk memuja Tuhan atau untuk berdo'a.

Ketiga, *muraqabah* adalah latihan yang biasanya dilakukan oleh penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang telah menguasai dzikir pada semua *latha'if. Muraqabah* artinya pengendalian diri, merupakan teknik-teknik konsentrasi dan meditasi, biasanya diberikan lansung oleh musyid kepada si murid. Ahmad Dhiya' Al-Din Gumusykhanawi dalam Martin menyebutkan sepuluh

tingkat (*maqam*) *muraqabah,* berturut-turut yaitu, *ihsan, ahadiyah, aqrabiyah, bashariyah, 'ilmiyah, fa'iliyah, malikiyah, hayatiyah, mahbudiyah, dan tauhid syuhudi*.

Keempat, suluk (berkhalwat), yakni mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang Mursyid. Lama *suluk* sekurang-kurangnya 3 hari. Boleh juga 10 hari, 20 hari, dan paling baik 40 hari. Selama dalam suluk, seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telor dan sebagainya. Senantiasa dalam keadaan berwudhuk, dan dilarang banyak berbicara.

Dalam melakukan *khalwat* atau *suluk* seseorang harus memenuhi syarat dan adab yang telah ditetapkan. Syarat *suluk* seperti berniat iklas, meminta izin dan do'a dari Syaikh, *uzlah* (mengasingkan diri), memasuki tempat berkhalwat dengan melangkahkan kaki kanan, senantiasa berwudhuk, senantiasa zikrullah dan tidak mengharapkan jadi keramat. Sementara adab *suluk* dibagi menjadi dua, adab sebelum suluk dan adab dalam suluk. Adab sebelum suluk, seperti mencari Mursyid yang terkenal dan tidak pernah dicela orang. Adab dalam suluk seperti, berniat karena Allah, bertobat, mengekalkan Wudhuk dan senantiasa berdzikir.

Kelima, *khatam khawajakan* merupakan serangkaian wirid, ayat, shalawat dan doa yang menutup setiap dzikir berjamaah. *Khatam khawajakan* disusun oleh 'Abd Al-Khaliq Al-Ghujdawani, dan dianggap sebagai tiang ketiga Naqsyabandiyah, setelah *dzikir ism al-dzat* dan *dzikir nafiy wa isbat.*

Khatam Khawajakan terdiri atas: (1) 15 atau 25 kali istighfar, didahului oleh sebuah do'a pendek; (2) melakukan *rabithah bi al-syaikh,* sebelum berdzikir; (3) 7 kali membaca surat Al-fatihah; (4) 100 kali membaca shalawat; (5) 77 kali membaca surat Alam Nasyrah; (6) 1001 kali membaca Al-

Iklas; (7) 7 kali membaca Al-Fatihah; (8) 100 lagi membaca shalawat; (9) sebuah do'a untuk ruh nabi Muhammad Saw, dan untuk para Syaikh tarekat-tarekat besar, khususnya 'Abd Al-Khaliq; dan (10) membaca bagian-bagian tertentu dari al-Quran.

Keenam, rabithah mursyid *(rabithah bi Al-Syaikh*) dan rabithah al-qabr. Tarekat Naqsyabandiyah mengenal *wasilah*, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (musyid) untuk mendapatkan kesempurnaan spiritual. Mursyid juga berperan sebagai perantara sang murid dengan sang khalid. Hubungan batin yang terjalin antara guru dan murid dinamakan *rabithah mursyid,* "mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing'. *Rabithah* diamalkan bervariasi di satu tempat dan tempat lain, namun tetap mencakup penghadiran (*visualization)* sang *musyid* dan *murid,* dan membayangkan hubungan yang sedang dijalin dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang mursyid mengenai sang murid. *Rabithah* dilakukan dengan menghadirkan gambar sang syaikh dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya saling berhadapan. Hal ini bisa dilakukan walaupun secara fisik mereka terpisah. Sang murid harus membayangkan hati sang syaikh bagaikan samudra karunia spiritual dan dari sana pencerahan dicurahkan ke dalam hati sang murid. Biasanya, sang murid melakukan *rabithah* kepada guru yang telah membaiatnya, tidak kepada syaikh yang lebih awal.

Ketujuh, *tawajjuh* 'perjumpaan', yakni seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang syaikh. Sang syaikh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi antara murid dan mursyid, tetapi *tawajjuh* tetap dilakukan meskipun secara fisik mereka tidak berhadapan. Hubungan

dapat dilakukan melalui *rabithah*, dan bagi murid yang berpengalaman, sosok ruhani sang syaikh merupakan penolongnya yang efektif kala syaikhnya tidak hadir, sama seperti saat syaikhnya berada di dekatnya. Tetapi, yang paling biasa *Tawajjuh* berlansung selama pertemuan dzikir berjamaah, syaikh ikut serta bersama muridnya

Ajaran yang dikembangkan di kalangan Tarekat Naqsabandiyah di atas akan dijumpai sebagai warna lokal di daerah Tanah Putih. Masing-masing kelompok *rumah suluk* di berbagai wilayah ini mempunyai ciri khas dalam pelaksanaan ajarannya. Akan tetapi, ajaran-ajaran pokok diatas tetap dipegang teguh dan dilaksanakan oleh berbagai golongan.

Secara umum di daerah Tanah Putih, seseorang dikatakan telah mengikuti tarekat apabila telah melalui langkah-langkah adab sebagai berikut:

1. Seseorang datang menyerahkan diri kepada tuan guru (mursyid) sebelum waktushalat ashar, kemudian menyerahkan syarat seperti limau dan uang, selanjutnya melakukan mandi malam pada pukul 23.00 sampai 24.00 wib sesuai aturan yang diberikan mursyid. Tahap berikutnya adalah shalat subuh berjamaah, maka syahlah orang tersebut masuk dalam tarekat naqsyabandiyah.
2. Seseorang baru bisa masuk suluk apabila telah ikut tarekat terlebih dahulu, kegiatan suluk dilakukan ada yang 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Boleh masbuk bagi yang telah mengambil gelar pada suluk sebelumnya bagi aturan kemah kumpulan.
3. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam suluk adalah: beribadah, berdzikir dan menggali ilmu agama dengan melakukan kegiatan dengan pola hidup sederhana. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah, namun ada

juga yang melakukan sendiri-sendiri. Akan tetapi banyak dilakukan secara berjamaah pada bulan muharram, zulhijah dan ramadhan.

Berikut tata cara suluk secara umum yang dilakukan di kec. Tanah putih:

1. Dari terbit fajar sampai terbit fajar berikutnya yang dilakukan selama hari yang diinginkan, Mandi ditengah malam kira-kira pukul 23.00-24.00.
2. Mandi sunnat.
3. Mandi taubat.
4. Wudhu.
5. Shalat sunat wudhu.
6. Shalat sunat fajar.
7. Shalat sunat taubat.
8. Shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan tawajjuh atau dzikir berjamaah disudahi tahlil dengan ditutup doa.
9. Istirahat sarapan pagi diisi dengan ceramah dan diskusi.
10. Dzikir adab kubur dikelambu masing-masing seberapa sanggup sesuai tuntunan mursyid.
11. Shalat zuhur berjamaah dilanjutkan tawajjuh tutup doa.
12. Dzikir adab kubur.
13. Shalat ashar berjamaah, khatam, membaca ayat al-qur'an dan surat *Adh-Dhuha* sampai *An-naas* dilanjutkan tawajjuh, tahlil dan doa.
14. Makan.
15. Magrib berjamaah dilanjutkan dengan silsilah panjang membaca Al-Qur'an, dzikir lisan, tahlil dan do'a.
16. Shalat Isya berjamaah, tawajjuh panjang, tahlil dan doa.
17. Mengaji pelajaran agama.
18. Jam 24.00 istirahat, ada juga yang tidak istirahat, berdoa.

Demikian rangkaian kegiatan suluk yang umumnya dilakukan di rumah suluk kecamatan Tanah Putih. Adapun

perbedaan yang terjadi diantara rumah suluk yang ada di kecamatan Tanah putih hanya terletak pada teknis mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

BAB V
PENUTUP
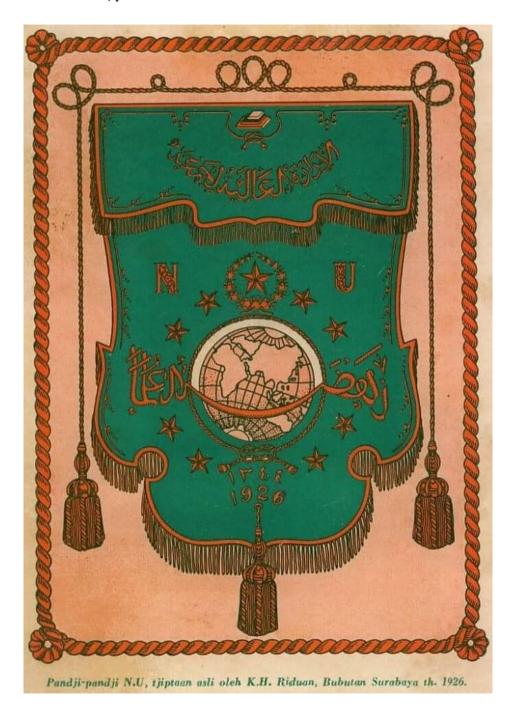
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai peran Rumah Suluk tarekat Naqsyabandiyah dalam meningkatkan kesalehan spiritual masyarakat kecamatan Tanah putih kabupaten Rokan Hilir Riau, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tarekat Naqsyabandiyah di kecamatan Tanah Putih berkembang sejak masa kesultanan Siak yang dikembangkan oleh Tuan Guru Syeikh Abdul Wahab Rokan (1830-1926 M). Eksistensi Tarekat Naqsyabadiyah dengan konsisten mengembangkan ajarannya melalui *Rumah Suluk* telah menjadi kekuatan sendiri dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari pengaruh perkembangan zaman.

Rumah suluk adalah rumah/tempat untuk bersuluk atau berkhalwat pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah khususnya di kecamatan Tanah Putih, Rumah suluk dan kegiatan bersuluk telah menjadi bagian sejarah dan budaya lokal masyarakat dalam perkembangan Islam disana. *Rumah Suluk* tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat para pengikut suluk, tetapi juga sebagai tempat penyucian jiwa dalam meningkatkan kesalehan spiritual masyarakat setempat. Di rumah suluk diadakan latihan dalam bentuk pelaksanaan zikir sesuai dengan ajaran yang

dikembangkan. Karena itulah bangunan ini menjadi prioritas penting.

Sulūk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifahnya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Untuk memudahkan jamaah tarekat Naqsyabandiyah melaksanakan ritual *suluk* (Bersuluk) di banyak tempat di propinsi Riau khususnya kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir banyak dibangun rumah-rumah suluk.

Interaksi Islam melalui kegiatan-kegiatan zikir dan budaya lokal bersuluk dalam rumah suluk telah menghasilkan budaya yang saling mengisi dan melengkapi, hal ini sesuai dengan karakteristik Islam nusantara yaitu menyampaikan pesan selalu menggunakan kearifan lokal (*lokal wisdom*) dan melibatkan tradisi serta budaya, ringkasnya, ketika strategi budaya melibatkan unsur-unsur lokal akan menghasilkan karya *Genuine* khas nusantara.

Rumah suluk di kecamatan Tanah Putih mempunyai ciri khas masing-masing meskipun pada ajarannya dalam berdzikir memiliki akar guru yang sama yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan.

B. Saran-saran

Secara garis besar penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga perlu penyempurnaan, karena sebagian besar penelitian ini bersifat informatif, tetapi penelitian ini dapat menjadi upaya awal untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah Rumah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Riau. Diharapkan Peneliti dan peminat ilmu-ilmu sejarah Islam dapat mengembangkan lebih jauh dan lebih dalam penelitian tentang Rumah Suluk

tarekat Naqsyabandiyah sebagai warisan budaya Islam yang berpengaruh positif bagi kemajuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Steenbring, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Abduh, Arrafi, *Ajaran Tashawuf dan Thariqat Syathariyah Dawud Ibnu Abdillah Al-Fathani, (*Pekanbaru: Suska Press, 2009)

Abdul Wahab, Syekh, *Syair Sindiran*, diedit oleh Syekh Haji Tajudin, (t.p., Babussalam Langkat, 1986)

Abdullah Al-Kaf, Idrus, *"Bisikan-Bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad"* dalam *Diwan ad-Durr al-Manzhum,* Bandung : Pustaka Hidayah, 2003.

Abdullah, Amin*, Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu KeIslaman,* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003)

Abdul Wahab Rokan, Syekh, *44 Wasiat*, tp., ttp., tt.

Afrinoldi dkk., *Peranan Syekh Ismail Dalam Mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (1897-1948),* (Pekanbaru: Universitas Riau, 2013).

Al-Din, Haji Jalal, *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandijah*, (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964)

Ardiantoro, Juri & Aziz, Munawir, "Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban", Pengantar Editor, dalam Juri Ardiantoro & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara, Inspirasi Peradaban Dunia*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU & Panitia ISOMIL 2016)

Atjeh, Aboebakar*, Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1985)

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timr Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005)

Berry, A.J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, diterjemahkan oleh Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, 1993)

Burhanuddin, Asep, *Ghulām Aḥmad, Jihad Tanpa Kekerasan,* (Yogyakarta: Lkis, 2005)

Dasuki, H. A Hafiz, *Ensiklopedi Islam, (*Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 1993)

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Volume 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)

Dhafier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, t.th.

Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Buku I Entri A-B,* (Universitas Sriwijaya: PT.Widyadara, 2000), cet. ke-9.

Fuad, Zikmal, *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, (Jakarta: tp, 2002)

Gottschalk, Luis, *mengeti Sejarah,* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia)

H. Djalaluddin, Syekh, *Sinar Keemasan 1, Pembelaan Thariqat Shufiah Naksyabandiyah,* (Surabaya: Terbit Terang, tt)

Hadi, Syofyan, *Naskah al-Manhal al-Adhab li Dzikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau,* Tesis, Jakarta: UIN Sahid, 2011.

Hamidy, UU. dan Ahmad, Muchtar, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau,* (Pekanbaru: UIR Press, 1993)

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMINDA, 1982)

Hossein Nasr, Seyyed, dkk, (Ed), *Warisan Sufi, Warisan Sifisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)Jilid II,* (Depok: Pustaka Sufi, 2003)

IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981.

Jalal, al- Din, *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandijah,* (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964)

Jumantoro, Totok & Munir Amin, Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf,* Wonosobo: Amzah, 2005

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf, (*Jakarta: Erlangga, 2006)

Kartodirjo, Sartono*, Pemberontakan Petani Banten 1888,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)

Kazhim, Musa*, Tafsir Sufi, (*Jakarta: Penerbit Lentera, 2003)

Luthfi, Amir*, Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 1991)

M. Sholihin, *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia)

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (*Bandung: Mizan, 1995)

Mujieb, M. Abdul dan Isma'il, Ahmad, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazalī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*, Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009

Mulyati, Sri, et. al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana,2005).

Muthahhari, Murtadha*, Mengenal 'Irfan: Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, diterjemahkan oleh C.Ramli Bihar Anwar, Jakarta: IIMAN & Hikmah, 2002.

Napiah, Othman, *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2005)

Nasution, Harun (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya,*Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* (Jakarta: LP3ES, 1980)

Rahman Haji Abdullah, Abdul, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani, 1997)

Said, H. Fuad, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan; Pustaka Babussalam, 2001)

______________, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam, (*Jakarta; Pustaka Firdaus, 2003)

Shaghir Abdullah, H.W Muhd., *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabadiyah Khalidiyah,* (Solo: CV. Ramadhani, 1985), cet. I

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik, Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia,* (Bandung; Mizan, 2002)

Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar (Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar),* Jakarta: Narasi, 2011

Siddiq, Moch., *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf,* (Surabaya: Putra Pelajar, 2001)

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, (*Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.2, 2002)

Sukanto, Sujono, *Pengantar Penelitian Hukum,* (Jakarta: UI-Pres, 1986)

Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2,* (Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2005)

Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995)

Syah, Abdullah, *Tarekat Naqsabandiyah Babussalam Langkat, dalam Sufisme di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978)

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, (Bandung: Angkasa, 2008)

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008)

Tim Penyusun, *Perempuan dalam Dunia Tarekat, (*Jakarta: Depag RI., 2003)

van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)

______________________, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

DAFTAR ISTILAH

1. *Rumah suluk*: adalah rumah/tempat untuk bersuluk atau berkhalwat pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah disebagian wilayah sumatera, khususnya di wilayah Riau.
2. *Suluk* atau khalwat: adalah kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusyu' dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari.
3. *Mursyid***:** adalah seorang pemimpin/guru dalam Rumah Suluk, yang bertugas sebagai penyampai ilmu tarekat, untuk menjadi seorang mursyid harus memperoleh ijazah atau izin dari guru sebelumnya.
4. *Khalifah*: adalah murid dalam tarekat Naqsyabadiyah yang telah mencapai maqam terahir. Gelar ini diberikan oleh Mursyid bila murid tersebut telah dianggap memenuhi syarat sebagai Khalifah. Murid yang diberi gelar khalifah diberi izin untuk memberikan bai'at dan memimpin pelaksanaan Tawajjuh, namun tidak diberi izin untuk memimpin khalwat/suluk bagi murid-muridnya.
5. *Syekh* adalah Guru tarekat, orang yang diberi gelar Syekh adalah orang/murid Tarekat yang telah mencapai tingkatan *Kasyaf* dan maqam *fana fillah.* Syekh mendapatkan izin untuk memberikan bai'at dan memimpin khalwat bagi murid-muridnya. Seorang syekh juga berhak memberikan gelar "syekh" dan "khalifah" kepada murid-muridnya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Rumah Suluk Al-Islahiyah Tanah Putih

2. Rumah Suluk Ashshoufiyyah, Kelurahan Sedinginan

Sebagian Tempat Bersuluk di dalam Rumah SULUK

3. Rumah Suluk Nurul Amal

Mursyid Rumah Suluk Nurul Amal, Khalifah Ma'ruf

Sertifikat Mursyid Khalifah Ma'ruf

الشيخ الحاج هاشم الشرواني

SYEKH HAJI HASYIM AL SYARWANI
TUAN GURU BABUSSALAM - LANGKAT
SUMATERA UTARA, INDONESIA
ALAMAT : BABUSSALAM, TELP. (061) 8960520 TANJUNG PURA 20853 P.O. BOX. 1

SURAT PENGANGKATAN MURSYID
No : 21 / TGB/IV/ 2012

Tuan Guru Babussalam Langkat :

Membaca: Surat Keterangan Kepala Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau tentang Musyawarah Mursyid / Pemimpin Rumah Suluk Nurul Amal Desa Sedinginan.

Mengingat: Adab Thariqat Naqsyabandiah yang mana perlunya ada Mursyid yang telah mempunyai jamaah tertentu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

1. **KHALIFAH MA'RUF BIN KHALIFAH ALIMUDDIN** menjadi MURSYID pada Rumah Suluk **NURUL AMAL** Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau

2. Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dan akan dilakukan perbaikan apabila terdapat kekeliruan di kemudian hari.

3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan
Di : Babussalam Langkat
Pada tanggal : 10 Jumadil awal 1433 H
02 April 2012 M

Tuan Guru Babussalam Langkat

(SYEKH HAJI HASYIM AL SYARWANI)

Tembusan:

1.Yth. Kepala Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau
2. Arsip.

4. Rumah Suluk Sekeladi

Mursyid Rumah Suluk Sekeladi Khalifah Lisanudin

5. Rumah Suluk Syekh Muhammad Khotib di Desa Sintong

6. Rumah Suluk *Riyadush sholihin,* Desa Teluk Mega

7. Rumah Suluk Rantau Bais

8. Rumah Suluk *Babussalam,* Kelurahan Ujung Tanjung

Mursyid Rumah Suluk Babussalam, khalifah Wahidin

9. Rumah Suluk *Baiturrahim* di Kelurahan Banjar XII

Masjid Baiturrahim Terletak di sebelah Rumah Suluk Baiturrahim

PETA KECAMATAN TANAH PUTIH

Keterangan:

1. Rumah Suluk Al-Islahiyah di desa Tanah Putih Tanjung Melawan
2. Rumah Suluk Ashshoufiyah di kelurahan Sedinginan
3. Rumah Suluk Nur Al-Amal di kelurahan Sedinginan
4. Rumah Suluk Sekeladi
5. Rumah Suluk Syekh Muhammad Khotib Desa Sintong
6. Rumah Suluk Riyadus Salihin Desa Teluk Mega
7. Rumah Suluk Assofa Rantau Bais Desa Rantau Bais
8. Rumah Suluk Babussalam kelurahan Ujung Tanjung
9. Rumah Suluk Baiturrahim di desa Cempedak Rahuk
10. Rumah Suluk Madrasah Thareqat Naqsabandyah desa Rimba Melintang

PETA KABUPATEN ROKAN HILIR
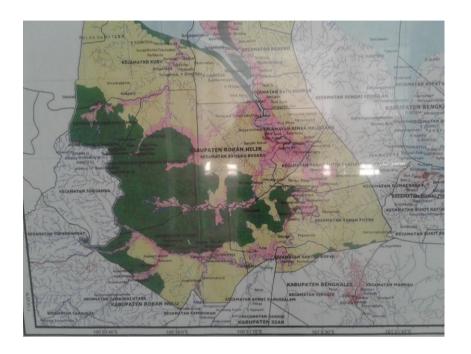
BIOGRAFI PENULIS

Kholistin Arifiyani, lahir 07 Januari 1978 di Banjar Negara, Jawa tengah. Sejak umur 2 tahun mengikuti kedua orang tua tinggal di daerah transmigrasi di Riau, tepatnya di Desa Buluh Rampai, kecamatan Seberida Kabupaten Inderagiri Hulu Riau. Menamatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhsan tahun 1990, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhsan tahun 1993 di desa Buluh Rampai, Madrasah Aliyah Madinatun Najah (MA) Rengat tahun 1996, dan IAIN SUSQA Pekanbaru pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2001. Pada tahun 2015 memperoleh Beasiswa untuk melanjutkan studi magister (S-2) di Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, selesai pada bulan november 2017.

Selain menjalani pendidikan formal, juga pernah mengikuti beberapa pendidikan non formal, seperti pernah kursus komputer, kursus menjahit, kursus sempoa, dan kursus jurnalistik.

Saat ini Kholistin adalah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rokan Hilir Riau, sebelumnya pernah menjadi guru di MTs Negeri Natuna, di Kepulaun Riau. Sebelum menjadi guru PNS di sekolah negeri, Kholistin pernah menjadi wartawati sebuah majalah dwi mingguan di Batam, Wartawati Tabloid Pendidikan di Pekanbaru Riau, dan guru private sempoa di beberapa sekolah dasar di Pekanbaru,

pernah juga bekerja sebagai tenaga honorer di Pengadilan Agama Pekanbaru

UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA